

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT DI LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL
WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH DAN MUHAMMADIYAH
(Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS
Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang**



Oleh:

Muhammad Rizqi Fauzi

NIM: 240101210013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT DI LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL
WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH DAN MUHAMMADIYAH
(Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS
Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang**



Oleh:

Muhammad Rizqi Fauzi

NIM: 240101210013

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal Tesis berjudul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT DI LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN DINIYAH ISLAMIYAH DAN MUHAMMADIYAH (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)." yang ditulis oleh Muhammad Rizqi Fauzi, NIM 240101210013 ini telah disahkan pada tanggal 4 Maret 2026.

Tim Penguji:

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 196712201998031002


(.....)
Penguji Utama

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19711192006041001


(.....)
Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 196512051994031003


(.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. Muhamad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003


(.....)
Pembimbing II/Penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

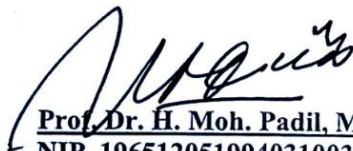

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 196512051994031003

Pembimbing II



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP :197203062008012010

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rizqi Fauzi

NIM : 240101210013

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah karya penelitian sendiri kecuali tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Kota Batu, 04 Mei 2026



Muhammad Rizqi Fauzi
NIM: 240101210013

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat)”

Yang disusun oleh: Muhammad Rizqi Fauzi
dengan NIM: 240101210013
Tanggal Ujian: 19 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama I

Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M. Ed.
NIP. 197410252008012015

Ketua / Penguji II

Dr. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

Pembimbing I / Penguji

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 196512051994031003

Pembimbing II / Sekertaris

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003

Mengetahui.

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُنَّا فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ

“Wahai manusia, hati-hatilah terhadap berlebihan dalam urusan agama, karena orang-orang yang datang sebelum kalian telah binasa karena berlebihan dalam urusan agama.”

(HR. Ibn. Abbas)¹

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

الْأَمَانِيِّ

“Orang yang cerdas adalah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk (kehidupan) setelah mati; sedangkan orang yang lemah (bodoh) adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah.”

(HR. Tirmidzi)²

¹Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3029, Kitab Manasik

²Al-Jalalain, Tafsir al-Jalalain, tafsir QS. Al-Hasyr: 18

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia sehingga kita tetap dalam keadaan iman dan Islam, serta berkomitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak penulis serta pembaca mendapat syafa'atnya di hari akhir. Penulis berjuang secara maksimal dalam menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan tepat waktu, dengan rasa bangga dan penuh ta'dhim ini maka Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua Bapak H. Muh. Anwar, B.A. dan Ibu Almarhumah Hj. Niswatul Hurri, S.Pd.I, yang telah mendukung sepenuhnya dalam menuntut ilmu, memberikan motivasi dan doa untuk keberhasilan serta pendorong kuat dalam menyelesaikan tugas akhir ini untuk mendapat gelar magister pada program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ketiga Kakakku Andrian Rozani, S.T., Rian Hamdani Jauhari, S.Kep., Ners. dan Rizqa Inayati, M.Biomed. Serta seluruh saudara yang memberikan dukungan dan penyemangat untuk lulus Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Para Guru dan Dosen yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam mengarungi samudera keilmuan ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan kekuatan, serta seluruh rekan-rekanku selama menempuh pendidikan semoga apa yang kita cita-citakan dengan penuh harapan terwujud dimasa mendatang dan mendapat ridho Allah SWT

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur dan segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan NWDI dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat).”

Penulisan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan do'a dari berbagai pihak, baik berupa materi maupun non materi, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I yang tak hentihentinya memotivasi, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku dosen pembimbing II yang tak hentihentinya memotivasi, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen dan para staf Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan serta turut membantu dalam kelancaran penyelesaian tesis ini.

7. Seluruh guru dan staff di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta turut membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan penulis terima untuk menyempurnakan penelitian tesis. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat membantu dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Aamiin ya robbal'alam

Kota Batu, 4 Mei 2026

Muhammad Rizqi Fauzi
NIM: 240101210013

DAFTAR ISI

COVER	i
TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEVISI PROPOSAL TESIS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	18
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	19
3. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama	20
B. Sikap Moderat	22
1. Definisi dan Konsep Moderat	22
2. Nilai-Nilai Islam Moderat	25
3. Prinsip Islam Moderat	30

4. Karakteristik Islam Moderat	35
5. Indikator Islam Moderat	38
C. NWDI dan Muhammadiyah	42
D. Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Latar Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data Penelitian	48
E. Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data	57
G. Keabsahan Data	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL	62
A. Deskripsi Umum MA Muallimin NWDI Pancor	62
1. Profil MA Muallimin NWDI Pancor	62
2. Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor	64
3. Strategi Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor	80
4. Hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor	94
B. Deskripsi Umum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	107
1. Profil SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	107
2. Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	111
3. Strategi Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	126
4. Hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	138
BAB V PEMBAHASAN	149
A. Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	149

B. Strategi Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	161
C. Hasil Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	175
BAB VI PENUTUP	186
A. KESIMPULAN	186
B. SARAN	187
DAFTAR PUSTAKA.....	190
LAMPIRAN	195

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 3.1 Pertanyaan Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	52
Tabel 4.1 Muatan Nilai <i>Tawazzun</i> pada Pelajaran Fiqih	69
Tabel 4.2 Muatan Nilai <i>Tawassuth</i> pada Pelajaran SKI	72
Tabel 4.3 Muatan Nilai <i>Tasamuh</i> pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	75
Tabel 4.4 Muatan Nilai <i>I'tidal</i> pada Pelajaran Akidah Akhlak.....	78
Tabel 4.5 Muatan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI di MA Muallimin NWDI Pancor.....	79
Tabel 4.6 Strategi Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Siakp Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor	91
Tabel 4.7 Hasil Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor	106
Tabel 4.8 Muatan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	125
Tabel 4.9 Strategi Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Siakp Moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	135
Tabel 4.10 Hasil Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Sikap Moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	147
Tabel 5.1 Perbedaan Implementasi Nilai Islam Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat.....	169
Tabel 5.2 Perbandingan Hasil Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	44
Gambar 3.1 Analisis data model interaktif Miles dan Huberman	57
Gambar 5.1 Muatan Nilai Islam Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	161

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi MA Muallimin NWDI Pancor	195
Lampiran 2 Observasi SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat.....	198
Lampiran 3 Transkrip Wawancara MA Muallimin NWDI Pancor	201
Lampiran 4 Transkrip Wawancara SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat.....	212
Lampiran 5 Dokumentasi RPP PAI Pluralistik bermuatan Islam Moderat.....	222
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian di MA Muallimin NWDI Pancor	224
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat...	227
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian MA Muallimin NWDI Pancor	229
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	230
Lampiran 10 Surat Selesai Penelitian MA Muallimin NWDI Pancor	231
Lampiran 11 Surat Selesai Penelitian SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat ...	232
Lampiran 12 Biodata Penulis	233

ABSTRAK

Fauzi, Muhammad Rizqi, 2026. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran PAI, Sikap Moderat, Lembaga Pendidikan NWDI dan Muhammadiyah

Fenomena meningkatnya sikap intoleran, radikalisme, serta kecenderungan keberagamaan yang ekstrem di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Kondisi ini menuntut adanya upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif melalui implementasi pembelajarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dengan 3 fokus penelitian: 1) Muatan nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. 2) Strategi Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. 3) Hasil implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai Islam moderat yang ditemukan di MA Mu'allimin NWDI Pancor meliputi *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Sementara itu, di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat ditemukan nilai ketuhanan, kebebasan, keterbukaan, kebersamaan, dan kerjasama yang mencerminkan paradigma Islam berkembang. 2) Strategi Implementasi pembelajaran PAI di kedua lembaga dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, penyelenggaraan program pendukung moderasi beragama, serta evaluasi berbasis sikap dan perilaku siswa. 3) Hasil implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dilihat dari 4 indikator, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal.

ABSTRACT

Fauzi, Muhammad Rizqi, 2026. *The Implementation of Islamic Religious Education Learning in Shaping Moderate Attitudes in Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah and Muhammadiyah Educational Institutions (A Multi-Case Study at Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor and SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)*. Thesis, Islamic Education Master Program, Postgraduate University Of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. (II) Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.

Keywords: Implementation of Islamic Religious Education Learning, Moderate Attitudes, NWDI and Muhammadiyah Educational Institutions

The phenomenon of increasing intolerance, radicalism, and extreme religious tendencies among the younger generation has become a serious challenge in the field of education, particularly in Islamic religious education. This condition demands strategic efforts to instill the values of religious moderation through the learning process in educational institutions. Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character to develop moderate, tolerant, and inclusive religious attitudes through its instructional implementation.

This research aims to explore in depth how the implementation of PAI learning contributes to the formation of moderate attitudes at MA Mu'allimin NWDI Pancor and SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, focusing on three research objectives: 1) The content of moderate Islamic values in PAI learning at MA Mu'allimin NWDI Pancor and SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. 2) The implementation strategies of PAI learning in shaping moderate attitudes at MA Mu'allimin NWDI Pancor and SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. 3) The outcomes of the PAI learning implementation in forming moderate attitudes at MA Mu'allimin NWDI Pancor and SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. This research employs a qualitative approach with a multi-case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation.

The results of the research show that: 1) The moderate Islamic values identified at MA Mu'allimin NWDI Pancor include *tawasuth* (moderation), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *i'tidal* (justice). Meanwhile, at SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, the values identified include divinity, freedom, openness, togetherness, and cooperation, reflecting the paradigm of progressive Islam. 2) The implementation strategies of PAI learning in both institutions are carried out through the integration of moderation values into learning materials, the use of learning methods that promote critical thinking, the organization of supporting programs for religious moderation, and evaluation based on students' attitudes and behavior. 3) The outcomes of the PAI learning implementation in shaping moderate attitudes at MA Mu'allimin NWDI Pancor and SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat are reflected in four indicators: national commitment, tolerance, anti-radicalism and anti-violence, and accommodation of local culture.

المخلص

فوزي، محمد رزقي، ٢٠٢٦م. تنفيذ تعليم التربية الإسلامية في تكوين الاتجاه المعتدل في مؤسسات نهضة الوطن الدينية الإسلامية التعليمية والمحمدية (دراسة متعددة الحالات في المدرسة الثانوية الإسلامية المعلمين نهضة الوطن الدينية الإسلامية بانجكور، والمدرسة الثانوية العليا المعلمين المحمدية لومبوك الغربية). رسالة ماجستير، قسم التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج محمد فاضل، الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور محمد أمين نور، الماجستير

الكلمات المفتاحية: تنفيذ تعليم التربية الإسلامية، الاتجاه المعتدل، مؤسسات نهضة الوطن الدينية الإسلامية التعليمية والمحمدية

إن ظاهرة تزايد الاتجاهات غير المتسامحة، والتطرف، والنزعات الدينية المتشددة بين فئة الشباب أصبحت تحدياً خطيراً في عالم التربية والتعليم، ولا سيما في مجال التربية الإسلامية. وتستدعي هذه الحالة بذل جهود استراتيجية لغرس قيم الاعتدال الديني من خلال العملية التعليمية في المؤسسات التربوية. وتؤدي التربية الإسلامية دوراً مهماً في تكوين شخصية المتعلمين ليكونوا ذوي اتجاه ديني معتدل، ومتسامح، ومنفتح، وذلك من خلال تنفيذ عملية التعليم.

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف بعمق على كيفية تنفيذ تعليم التربية الإسلامية في تكوين الاتجاه المعتدل في المدرسة الثانوية الإسلامية (المعلمين) نهضة الوطن الدينية الإسلامية بانجكور، والمدرسة الثانوية العليا (المعلمين) المحمدية لومبوك الغربية، وذلك من خلال ثلاثة محاور رئيسية، وهي: ١ (مضامين قيم الإسلام المعتدل في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية (المعلمين) نهضة الوطن الدينية الإسلامية بانجكور والمدرسة الثانوية العليا (المعلمين) المحمدية لومبوك الغربية. ٢ (استراتيجيات تنفيذ تعليم التربية الإسلامية في تكوين الاتجاه المعتدل في المدرسة الثانوية الإسلامية (المعلمين) نهضة الوطن الدينية الإسلامية بانجكور والمدرسة الثانوية العليا (المعلمين) المحمدية لومبوك الغربية. ٣ (نتائج تنفيذ تعليم التربية الإسلامية في تكوين الاتجاه المعتدل في المدرسة الثانوية الإسلامية (المعلمين) نهضة الوطن الدينية الإسلامية بانجكور والمدرسة الثانوية العليا (المعلمين) المحمدية لومبوك الغربية. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالات المتعددة، وتم جمع البيانات من خلال المقابلات، والملاحظة، والوثائق.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: ١ (أن قيم الإسلام المعتدل الموجودة في المدرسة الثانوية الإسلامية (المعلمين) نهضة الوطن الدينية الإسلامية بانجكور تشمل التوسط (الاعتدال)، والتسامح، والتوازن، والاعتدال (العدالة). (بينما وُجد في المدرسة الثانوية العليا (المعلمين) المحمدية لومبوك الغربية قيم الألوهية، والحرية، والانفتاح، وروح الجماعة، والتعاون، والتي تعكس نموذج الإسلام التقدمي. ٢ (أن استراتيجيات تنفيذ تعليم التربية الإسلامية في كلا المؤسسات يتم من خلال دمج قيم الاعتدال في المواد التعليمية، واستخدام طرائق تعليمية تشجع على التفكير النقدي، وتنفيذ البرامج الداعمة للاعتدال الديني، بالإضافة إلى التقويم القائم على مواقف الطلاب وسلوكياتهم. ٣ (أن نتائج تنفيذ تعليم التربية الإسلامية في تكوين الاتجاه المعتدل في المدرسة الثانوية الإسلامية (المعلمين) نهضة الوطن الدينية الإسلامية بانجكور والمدرسة الثانوية العليا (المعلمين) المحمدية لومبوك الغربية يمكن ملاحظتها من خلال أربعة مؤشرات، وهي: الالتزام الوطني، والتسامح، ومناهضة التطرف والعنف، والتكيف مع الثقافة المحلية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara multikultural dengan keragaman suku, agama, dan budaya menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah berkembangnya paham ekstremisme serta intoleransi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.³ Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak yang diperlukan sebagai benteng dari pengaruh radikalisme dan sikap eksklusif yang dapat mengancam persatuan bangsa, terutama oleh generasi muda.⁴

Generasi muda merupakan generasi yang rentan terpapar radikalisme, sebab masa muda adalah fase dimana anak mulai tertarik dan penasaran dengan hal-hal baru sehingga dapat menjadi celah yang sangat menguntungkan bagi kelompok radikalisme. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Komjen Rycko Amelza Dahniel mengatakan ada tiga kelompok yang rentan terpapar radikalisme berdasarkan riset BNPT tahun 2023. Ketiga kelompok tersebut adalah wanita, anak-anak, dan remaja usia 11-26 tahun serta yang aktif di internet. Rycko mengungkapkan sepanjang 2023 ditemukan 2.670 konten mengandung intoleransi, radikalisme, dan terorisme di media sosial. Sementara itu, katanya, 1.922 konten digital sudah diusulkan untuk diturunkan.⁵ Hal ini tentunya menjadi tugas besar bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam. Lembaga

³M. Aditya Ramdhani dan Abdul Aziz Romdhoni, “*Religious Moderation With The Support Of Islamic Religious Education*,” *MAQALAT: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 4 (2023): 196.

⁴Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, “*Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia*,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 11, no. 2 (2021). 213-241, doi: 10.18326/ijims.v11i2. 213-241.

⁵Muchamad Sholihin. “*Riset BNPT 2023: Wanita dan Gen Z Rentan Terpapar Radikalisme*.” (Detiknews.com, 2023), Diakses pada 20 Oktober 2025.

pendidikan islam memiliki andil sangat besar dalam membentuk karakter generasi masa depan diantaranya: berintelektual tinggi, tangguh, memiliki pemahaman agama secara mendalam dan berakhlakul karimah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Islam adalah agama yang baik dan sempurna.

Oleh karena itu, umat Islam sudah sepatutnya memberikan teladan yang baik. Islam *rahmatan lil 'alamin*, agama yang penuh dengan kasih sayang tidak mengkehendaki kekerasan apalagi kerusakan. Hadirnya Islam ditengah-tengah masyarakat sudah selayaknya menjadi sumber ketentraman, mewujudkan kehidupan yang damai bagi alam dan seisinya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Islam adalah rahmat kebaikan bagi seluruh alam. Penanaman nilai Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin* bisa dilakukan melalui pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk.⁶ Di tengah dinamika sosial dan tantangan keberagamaan kontemporer, pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan pengetahuan keislaman secara normatif, tetapi juga untuk menanamkan sikap moderat yang mampu menumbuhkan toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran PAI menjadi ruang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal Islam.⁷

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam menunjukkan keragaman pendekatan yang dipengaruhi oleh latar ideologis, kultur kelembagaan, dan

⁶Nur Fais, dkk. "*Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Moderat Dan Toleran Siswa Di Era Digital. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan).*" Vol. 04 No. 06. (2025): 144-152.

⁷Ach. Sayyi, "*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi NilaiNilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Latee Guluk-Guluk Sumenep).*" (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020).

tradisi keagamaan yang dianut. Lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu cenderung memiliki corak pedagogis dan orientasi nilai yang khas dalam mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik. Kondisi ini berimplikasi pada perbedaan cara pembentukan sikap moderat, baik melalui pendekatan kultural, keteladanan, dialogis, maupun rasional. Namun demikian, keberagaman pendekatan tersebut belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif, khususnya terkait bagaimana pembelajaran PAI dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dalam membentuk sikap moderat peserta didik.⁸

Selain itu, dalam banyak konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama sering kali hadir secara implisit melalui kebiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru, tanpa dirumuskan secara eksplisit dalam desain pembelajaran PAI. Akibatnya, pembentukan sikap moderat peserta didik cenderung bergantung pada praktik keseharian dan kultur kelembagaan, bukan pada model pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam implementasi pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga secara sadar dan sistematis diarahkan pada pembentukan sikap moderat.⁹ Moderasi beragama menjadi tema penting yang tidak hanya relevan di tingkat nasional, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di berbagai daerah, termasuk Lombok.

Dalam konteks lokal Lombok, Mutawali menggambarkan moderasi sebagai jalan tengah yang harus diikuti dalam berbagai kegiatan budaya yang berlangsung di komunitas Islam. Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang peka terhadap keadaan sosial budaya komunitas Islam melalui moderasi dalam perilaku dan filosofi. Dengan

⁸Muhammad Mursyidul Azmi, *"Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di SM 1 Simanjaya Dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)."* (Tesis, Pascasarjana UIN Malang, 2022).

⁹Adison Adrianus Sihombing and Fredrikus Djelahu Maigahoaku, *"Constructing Moderate Attitude through Religious Education," Cakrawala Pendidikan.* Vol. 44, No. 2 (2025): 337–45, <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78726>.

mayoritas Muslim yang menganut pandangan dunia Ahlu al-Sunnah wal Jamaah dan dikendalikan oleh kelompok NW, NU, dan Muhammadiyah, Lombok menawarkan aspek Islam yang ramah dan damai. Islam moderat telah mendapat manfaat dari kontribusi kelompok-kelompok Islam yang mengikuti filosofi *Aswaja*. Menurut Prof. Toto Suharto dua belas pemahaman tentang Islam moderat yang termasuk dalam kurikulum adalah sebagai berikut: menyadari bahwa Islam adalah agama yang menerima keberagaman pemikiran. Ajaran Islam memberikan pemahaman tentang perdamaian dengan sudut pandang yang berbeda. menyadari bahwa Islam memandang perbedaan pendapat secara konstruktif. menyadari bahwa Islam melarang kekerasan. menyadari bahwa Islam sangat menghargai komunikasi untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. mengakui penekanan Islam pada modernisasi demi kebaikan masyarakat. menyadari bahwa Islam mewakili nilai-nilai demokrasi yang menguntungkan masyarakat. menyadari bahwa Islam menghormati hak asasi manusia. menyadari bahwa Islam mendorong para pengikutnya untuk menggunakan wahyu sebagai dasar pemikiran logis.¹⁰

Berkaitan dengan implementasi moderasi beragama di dunia pendidikan, lembaga pendidikan harus benar-benar memperhatikan tujuan, sasaran, serta program kerja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Implementasi atau *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Sehingga implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama nantinya akan lebih berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan serta menyampaikan materi pembelajaran. Meskipun moderasi beragama

¹⁰Fahrurrozi Dahlan, *Dakwah Dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis Dan Praktis*, (Mataram: Sanabil, 2021): 12-13.

bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun muatannya sudah terintegrasi di semua mata pelajaran yang diajarkan, khususnya dalam rumpun PAI yang meliputi al-Qur'an dan Hadist, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹¹

Observasi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat telah berjalan secara sistematis dalam aspek kognitif, terutama pada penguasaan materi akidah, fikih, dan sejarah Islam. Namun demikian, internalisasi nilai moderasi beragama dalam dimensi afektif dan praktik sosial belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit dalam desain pembelajaran, perangkat evaluasi, maupun indikator capaian sikap. Secara umum, siswa tidak dapat dikategorikan sebagai “kurang moderat”, tetapi terdapat kecenderungan pemahaman keagamaan yang masih normatif-tekstual, keterbatasan ruang dialog dalam menyikapi perbedaan mazhab, serta pengaruh narasi keagamaan di media sosial yang berpotensi membentuk cara pandang yang kurang proporsional. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pedagogis agar prinsip tasamuh, tawassuth, tawazun, dan i'tidal tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku keseharian siswa.

Penelitian ini relevan dalam konteks kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹² Meskipun kedua lembaga memiliki akar tradisi keislaman yang kuat dan historis, transformasi nilai moderasi ke dalam praktik pembelajaran masih memerlukan formulasi yang lebih terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini menjadi penting karena

¹¹Aceng Abdul Aziz and others, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019): 156.

¹²Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, and Dkk, “*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*,” Vol. 16, (2019): 16-21.

berupaya menjembatani kesenjangan antara konsep normatif Islam wasathiyah dan implementasi pedagogis di ruang kelas. Dengan demikian, pembentukan sikap moderat dalam pembelajaran PAI bukanlah respons atas defisit siswa, melainkan langkah strategis untuk memperkuat karakter keberagamaan yang inklusif, adil, dan relevan dengan tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

Dari paparan diatas, penelitian ini menggaris bawahi tiga aspek utama. *Pertama*, penelitian ini menghadirkan perbandingan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat di dua lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi pada organisasi keagamaan berbeda (NWDI dan Muhammadiyah), yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. *Kedua*, penelitian ini mengungkap pola khas moderasi beragama berbasis ideologi organisasi, budaya kelembagaan, dan praktik pedagogis lokal, khususnya di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. *Ketiga*, penelitian ini memperkaya khazanah kajian moderasi beragama dengan perspektif lokal Lombok yang relatif minim dalam literatur nasional, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi, diajarkan, dan diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan formal Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan model konseptual baru tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat berbasis perbandingan organisasi keagamaan, yang berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam moderat di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus kajian ini diarahkan pada tema *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Muhammadiyah."* Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat mampu membentuk sikap moderat dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi, baik dalam dimensi pemahaman keagamaan, sikap sosial, maupun perilaku keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat siswa dengan memperhatikan perbedaan latar ideologis, kultur kelembagaan, serta pendekatan pedagogis yang diterapkan di masing-masing lembaga melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun budaya sekolah. Mengingat luasnya ruang lingkup kajian tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat?
2. Bagaimana strategi implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat?
3. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat.

2. Mendeskripsikan strategi implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammdiyah Lombok Barat.
3. Menganalisis hasil implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammdiyah Lombok Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis terhadap penelitian selanjutnya. Penelitian dapat menjadi rujukan atau referensi dalam mengembangkan penelitian terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, dapat memberikan wawasan dan pengalaman terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat.
- b. Lembaga pendidikan, dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam mengembangkan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat.
- c. Masyarakat, penelitian dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat sebagai bekal dalam beribadah dan bermuamalah dengan sesama.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, pokok pembahasan yang akan dikaji yaitu tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammdiyah Lombok Barat.

Sebagai bahan telaah pustaka dan perbandingan berikut peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

Pertama, Disertasi yang ditulis oleh Ach. Sayyi (2020), dengan judul Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep).¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat di Pesantren Annuqayah berakar dari visi dan misi pesantren, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi khas pesantren federasi Annuqayah. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi *qana'ah*, *tawadhu'*, *acabis* (sowan) ke kyai, solidaritas, cinta tanah air, dan gotong royong. Internalisasi nilai pendidikan Islam moderat berlangsung melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang melibatkan aspek orientasi dan aktualisasi. Aspek orientasi diimplementasikan melalui keteladanan (*uswah*), sedangkan aspek aktualisasi melalui pendekatan pembelajaran tradisional yang berbasis kearifan lokal. Model pendidikan Islam moderat terbentuk melalui pengembangan keterampilan sosial sebagai hasil dimensi model spiritual holistik dan model yang inklusif dan integratif. Pada kedua pesantren yang menjadi objek penelitian terdapat perbedaan namun secara umum proses internalisasi nilai Islam moderat ini berjalan efektif dan terstruktur dalam bingkai tradisi pesantren Annuqayah. Singkatnya, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat di pesantren Annuqayah Sumenep bersumber dari integrasi visi, misi, kurikulum dan budaya pesantren, dan direalisasikan melalui keteladanan kyai serta pembelajaran tradisional berbasis kearifan lokal yang holistik dan inklusif.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Mulky Munawar (2024), dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai

¹³Ach. Sayyi, "*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*," (Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020).

Upaya Pembentukan Karakter Moderat.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP sebagian besar telah diimplementasikan dalam komponen materi, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran, meskipun sebarannya belum merata. Metode dan media pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar seperti buku panduan guru PAI lebih bersifat sebagai opsi atau alternatif yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru sesuai konteks pembelajaran di sekolah. Instrumen evaluasi yang tersedia di buku panduan guru dan buku siswa telah mampu mengukur tingkat implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara efektif.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Adison Adrianus Sihombing dan Fredrikus Djelahu Maigahoaku (2025), dengan judul *Constructing moderate attitude through religious education*.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pendidikan agama mampu membentuk sikap moderat pada siswa, yang tercermin dalam kemampuan mereka menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Tiga elemen utama yang menjadi pilar keberhasilan pendidikan agama dalam konstruksi sikap moderat adalah: ketersediaan buku teks berkualitas, guru yang moderat, dan suasana sekolah yang kondusif. Dengan ketiga elemen tersebut, pendidikan agama menjadi faktor penentu dalam mewujudkan perilaku moderat demi menjaga keharmonisan dalam masyarakat pluralistik. Kesimpulannya, pendidikan agama yang terstruktur dan didukung oleh guru dan lingkungan yang tepat dapat efektif menciptakan sikap moderat di kalangan siswa sebagai upaya memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

¹⁴Mulky Munawar, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat." (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2024).

¹⁵Adison Adrianus Sihombing, and Fredrikus Djelahu Maigahoaku. "Constructing Moderate Attitude through Religious Education." *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 44, no. 2 (2025): 337–45. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78726>.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Mardan Umar, dkk. (2024), dengan judul *Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions*.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Lembaga pendidikan Islam berbasis organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Syarikat Islam memiliki nilai karakter moderat yang konsisten, yaitu tawasuth (moderat), tawazun (keseimbangan), dan ta'addul/i'tidal (keadilan). Nilai-nilai ini diwujudkan dalam pembelajaran dan aktivitas pendidikan untuk membentuk karakter muslim yang moderat, sekaligus menjadi rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif multisitus dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, menganalisis pendidikan karakter moderat di beberapa lokasi di Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Karakter moderat ini secara nyata diterapkan dalam proses pendidikan, namun peneliti juga menyoroti perlunya pengukuran dan evaluasi lebih lanjut terhadap implementasi nilai moderasi, khususnya dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler, agar pendidikan karakter moderat bisa makin memperkuat sikap toleran dan inklusif di kalangan siswa.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Anas Ma`arif, dkk. (2024), dengan judul *Shaping Students' Moderate Islamic Character At Madrasah*.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islam moderat siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mengidentifikasi beberapa nilai Islam moderat yang ditanamkan di madrasah, seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Implementasi pembelajaran moderasi beragama di madrasah dilakukan dengan

¹⁶Mardan Umar et al., "Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, no. 1 (2024): 171–88, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>.

¹⁷Muhammad Anas Ma`arif et al., "Shaping Students' Moderate Islamic Character At Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10, no. 2 (2024): 323–35, <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>.

menyisipkan muatan moderasi dalam materi pembelajaran, menggunakan pendekatan yang mendorong berpikir kritis, melaksanakan program pendukung moderasi, serta melakukan evaluasi terhadap sikap moderat siswa. Kesimpulannya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai potensi kuat untuk membentuk karakter moderat siswa melalui pembelajaran yang terstruktur, inklusif, dan kontekstual, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh M. Aditya Ramdhani dan Abdul Aziz Romdhoni (2023), dengan judul *Religious Moderation With The Support Of Islamic Religious Education*.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia yang sangat pluralistik. Penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas moderat berfungsi sebagai jalan tengah dalam menghadapi kelompok ekstrem dan fundamentalis, dengan menggunakan pendekatan sosial-religius yang terintegrasi dalam materi pendidikan agama. Melalui pendidikan agama yang berbasis moderasi, generasi milenial diharapkan mampu menghayati ajaran agama secara benar dan damai, sekaligus mengurangi konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Pendekatan moderasi dalam pendidikan agama menegaskan karakter Islam yang rahmatan lil'alam, yang menolak ajaran ekstrem dan keras, serta mengedepankan dakwah damai dan toleransi. Dengan demikian, penguatan pendidikan agama moderat menjadi strategi esensial untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama dan meminimalisasi diskriminasi dalam masyarakat. Kesimpulannya, pendidikan agama Islam yang mengusung nilai moderasi adalah kunci penting dalam membentuk sikap toleran dan damai generasi muda Indonesia, sekaligus menjadi upaya efektif mengantisipasi konflik bernuansa agama.

¹⁸M. Aditya Ramdhani, Abdul Aziz Romdhoni. "Religious Moderation With The Support Of Islamic Religious Education". *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 4, (2023): 195-200.

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam membandingkan posisi penelitian dalam studi ini dengan studi-studi terkait, penulis menyertakan sekma yang menggambarkan kebaruan dan perbedaan antara studi ini dan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Posisi Penelitian
1.	Ach. Sayyi, “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)”, Disertasi, Universitas Islam Malang, 2020.	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai Islam moderat di lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif	Fokus pada pesantren berbasis kultur kepesantrenan, sedangkan penelitian ini meneliti implementasi pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan formal (MA/SMA) dengan pendekatan studi multi kasus pada dua lembaga berbeda.	Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti internalisasi nilai Islam moderat di pesantren, transformasi pendidikan karakter moderat di lembaga pendidikan Islam, konstruksi sikap moderat melalui pendidikan agama secara umum, serta dukungan Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap penguatan moderasi beragama. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual-normatif, berorientasi pada pendekatan kelembagaan secara makro, atau belum secara mendalam menganalisis implementasi pembelajaran PAI sebagai proses pedagogis yang sistematis di ruang kelas.
2.	Mulky Munawar, “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat” Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2024	Sama-sama meneliti implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI.	Penelitian Munawar berfokus pada satuan sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan desain studi multi kasus pada dua lembaga berbasis ormas Islam yang berbeda	
3.	Adison Adrianus Sihombing, Fredrikus Djelahu Maigahoaku,	Sama-sama membahas konstruksi sikap moderat melalui	Artikel ini bersifat konseptual dan general dalam	Penelitian ini secara spesifik fokus pada implementasi

	“Constructing moderate attitude through religious education”, Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 44 No. 2, Jurnal Scopus (Sinta 1), 2025	pendidikan agama.	konteks pendidikan agama, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dengan fokus spesifik pada pembelajaran PAI dan analisis implementatif di kelas.	pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai instrumen utama pembentukan sikap moderat siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi multi kasus komparatif pada dua lembaga pendidikan Islam yang memiliki latar afiliasi organisasi berbeda, yaitu MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai bagaimana nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam praktik pembelajaran PAI di lingkungan social keagamaan Lombok.
4.	Mardan Umar, dkk. “Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions”. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 Issue 1, Jurnal Scopus (Sinta 1), 2024	Sama-sama membahas transformasi pendidikan karakter moderat di lembaga pendidikan Islam.	Penelitian Umar dkk. menekankan transformasi pendidikan karakter secara kelembagaan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan implementasi pembelajaran PAI secara spesifik (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi).	
5.	Muhammad Anas Ma'arif, dkk. “Shaping Students’ Moderate Islamic Character At Madrasah”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Jurnal Scopus (Q1), 2024	Sama-sama meneliti pembentukan karakter moderat siswa di madrasah.	Penelitian tidak membahas pembentukan sikap moderat pada diri siswa dan Penelitian membandingkan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat siswa di lembaga pendidikan NWDI dan Muhammadiyah	
6.	M. Aditya Ramdhani, Abdul Aziz Romdhoni.	Sama-sama membahas dukungan	Artikel bersifat konseptual-normatif,	

	“Religious Moderation With The Support Of Islamic Religious Education”. MAQOLAT: Journal of Islamic Studies, Vol. 1 No. 4, Jurnal Scopus, 2023	Pendidikan Agama Islam terhadap moderasi beragama.	sedangkan penelitian ini merupakan studi lapangan dengan desain multi kasus yang menganalisis praktik konkret pembelajaran PAI..	
--	---	--	--	--

Berdasarkan orisinalitas yang telah peneliti paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian seputar moderasi beragama di lembaga pendidikan sudah banyak dikembangkan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Namun, konteks pembahasannya rata-rata terfokus pada internalisasi nilai-nilai dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, Dengan demikian, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama: (1) pendekatan komparatif lintas lembaga berbasis organisasi Islam, (2) fokus implementatif pada proses pembelajaran PAI secara operasional, dan (3) kontribusi empiris yang kontekstual terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Posisi ini menegaskan bahwa penelitian bukan sekadar mengulang kajian moderasi beragama, melainkan menghadirkan pendalaman analitis yang relevan dengan kebutuhan penguatan karakter moderat di lembaga pendidikan Islam formal

F. Definisi Istilah

Demi menghindari pembahasan yang meluas, maka peneliti sengaja menyantumkan beberapa definisi istilah. Berikut beberapa definisi istilah agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, diantara yaitu:

1. Sikap Moderat merupakan suatu sikap yang memposisikan diri di pertengahan, mampu untuk berpikir terbuka, tidak gampang menyalahkan dan tidak merasa paling benar.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses mentransfer ilmu dengan tujuan membentuk sikap moderat berakhlakul karimah.
3. Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Muhammadiyah adalah dua organisasi Islam di Indonesia yang sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama (Islam Washatiyah).

Berdasarkan definisi istilah diatas, Maka Tema Penelitian Ini Adalah “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat Di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di Ma Mu'allimin Nwdi Pancor Dan Smas Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat).

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika pembahasan yaitu untuk memberikan penjelasan tentang alur penulisan penelitian ini. Maka peneliti menyajikan pembahasannya secara sistematis, yang selaras dengan lingkup masalah yang terjadi dan saling berkaitan, mencakup, antara lain:

BAB I: Bab ini menguraikan fakta sosial atau permasalahan yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Selain itu memaparkan reseacrh gap, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian penelitian terdahulu untuk mengetahui urgensi kajian penelitian yang diambil.

BAB II: Bab ini memuat tinjauan pustaka, pada konteks ini peneliti memberikan ulasan terakait teori-teori yang relevan dengan tema penelitian ini yaitu terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat siswa. Berdasarkan teori-teori pada konteks ini akan digunakan untuk landasan kontekstual pada analisis temuan data penelitian sehingga komprehensif dan aktual.

BAB III: Bab ini menjelaskan pendekatan, jenis, dan tahapan penelitian yang digunakan. Penelitian bersifat kualitatif dengan peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bagian ini dijelaskan pula teknik analisis data serta langkah-langkah dalam menjaga keabsahan data agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV: Bab ini memaparkan data temuan ketika melaksanakan field research (studi lapangan), berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan data-data dokumen temuan lapangan. Adapun data-data tersebut berupa perkembangan kurikulum terintegrasi, visi dan misi, nilai-nilai islam moderat, hingga pada kegiatan madrasah yang relevan dalam menjawab konteks penelitian ini, berkaitan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat siswa di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat.

BAB V: Bab ini memaparkan hasil analisis data dan temuan lapangan yang diinterpretasi untuk menjawab fokus kajian penelitian ini, dengan fokus pola penekanan terhadap nilai-nilai islam moderat yang terkandung dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun temuan dianalisis secara mendalam, menginterpretasi dan mendialogkan dengan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

BAB VI: Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang berisi jawaban sesuai fokus penelitian secara lengkap dan aktual, sehingga pembaca memahami tujuan dari penelitian ini. Kemudian rekomendasi memuat problematika kajian penelitian implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat siswa di lembaga pendidikan nahdlatul wathan diniyah Islamiyah dan Muhammadiyah (studi multi kasus di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari Pendidikan. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹⁹

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengembang potensi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Dalam menghadapi modernisasi zaman, sejatinya pendidikan adalah senjata paling efektif. Di zaman yang serba modern ini, pendidikan dapat diperoleh dimanapun dan kapanpun.²⁰ Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual

¹⁹Lasia Agustina dan Indra Martha Rusmana, “Pembelajaran Matematika Menyenangkan dengan Aplikasi Kuis Online Quizizz,” *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sosiomadika*, vol. 2, no. 1 (2019): 1–7.

²⁰Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020): 2.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan diri yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²¹

Islam menurut Uhbiyati ialah suatu agama yang mengusung misi agar ummatnya dapat mengadakan pendidikan dan pengajaran. Kemudian, menurut Abdurrahman an-Nahlawi Islam adalah syariat yang diberikan kepada manusia supaya di muka bumi ini mereka beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan “Islam secara bahasa memiliki berbagai definisi” diantaranya:

- a. Kesejahteraan dan keselamatan, dari asal kata aslama, yuslimu, islaman.
- b. Damai, aman dan tentram, dari asal kata salam.
- c. Pelimpahan diri seluruhnya pada Allah Swt. berasal dari kata salima-yaslamu.²²

Adapun Pendidikan Islam sendiri menurut Dr. Muhammad Fadlil Al-Djamaly, yaitu proses mengarahkan manusia menuju kehidupan yang baik serta mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).²³ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, memahami makna dan maksud serta tujuannya hingga akhirnya dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup untuk keselamatan dunia akhirat.²⁴

Pembelajaran PAI adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI meliputi dua aspek penting, yaitu aspek kognitif dan

²¹Muhammad Turmuzi, “Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia”, *Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No (2021): 266.

²²Shoimatul Ghoniyat, Nur Kholik Afandi and Sudadi. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa,” *Borneo Journal of Islamic Education*, vol. 3 No. 2, (2023).

²³Yuliana Hermawati and Nisrokha, “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan”, *Jurnal Ilmiah Promis*, Vol. 2, September, (2020).

²⁴Ira Yuniarti, Nyayu Khodijah and Ermis Suryana, “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*,” vol. 9, no.1 (2022): 147.

aspek afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar Islam, seperti keimanan, ibadah, dan muamalah. Aspek afektif berkaitan dengan pengembangan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap saling menghargai, kerjasama, dan toleransi.²⁵

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah taqarrub kepada Allah sang Khaliq dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya ialah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan ini mengutamakan religiusitas dan moral tanpa harus mengabaikan masalah duniawi.²⁶

Dalam sekolah atau madrasah yang mana sangat identik dengan PAI, bertujuan untuk membentuk dan membangun keimanan peserta didik melalui pemberian, mendalami kemudian mengamalkan pendidikan agama Islam melalui materi yang diberikan. Sehingga terbentuk insan kamil yaitu manusia yang senantiasa mengembangkan iman, taqwa dan berbangsa serta bernegara hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁷

Menurut pengertian diatas maka tujuan PAI ialah membentuk atau menjadikan seorang individu agar dalam dirinya tumbuh karakter Islami dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari tanpa meninggalkan hal yang bersifat duniawi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang meliputi aspek-aspek atau materi-materi pokok sebagai pelengkap. Berikut ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, yaitu: a) Penanaman keimanan; b) Pendidikan

²⁵Imam Tholkhah, Erita Norman, dan Nadiah Nadiah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital pada SD Muhammadiyah Bojonggede Bogor," *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 1 (2022): 36–56, <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i1.66>.

²⁶Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2 (2021): 274.

²⁷Majid and Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004): 135.

akhlak; c) Bimbingan peribadatan; d) pengajaran syariah; e) Pengajaran muamalah; f) Pengajaran al-Qur'an; g) Pengajaran sejarah islam.²⁸

3. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Hasan menyatakan bahwa implementasi adalah sesuatu yang mengarah pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Lebih dari sekedar aktifitas, implementasi merupakan kegiatan terencana untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹ Mulyasa mendefinisikan implementasi sebagai suatu proses atau ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.³⁰

Secara umum implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang diambil dan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan serta menyampaikan materi pembelajaran terkait moderasi. Melalui cara-cara tersebut, nantinya siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran khususnya tentang moderasi. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan agar implementasi pembelajan PAI dapat membentuk sikap moderat:³¹

- a. Menyisipkan muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Walaupun substansi moderasi sudah terdapat dalam semua kurikulum pembelajaran pendidikan Islam di lingkungan kementerian agama, akan tetapi dalam implementasinya harus

²⁸Zulfa Nailatul Husna, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di MTs NU Pakis dan MTs Muhammadiyah 1 Malang)," (Tesis, Pascasarjana UIN Malang: 2024): 33.

²⁹Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*", vol. 5. no. 2 (2019): 176.

³⁰Nida Wafa Nabilah, "Pengaruh Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka." (Tesis, UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

³¹Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): XVI.

lebih ditekankan pada bagaimana substansi tersebut dapat dikaitkan dengan spirit moderasi beragama hingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan ataupun pendapat orang lain, toleransi, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan tanggungjawab. Pendekatan tersebut dapat dilakukan saat mentransformasi pengetahuan kepada siswa, misalnya dengan metode diskusi atau debat yang dapat menstimulus cara berfikir kritis siswa.
- c. Penyelenggaraan program, pendidikan pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus terkait moderasi. Akan lebih baik jika moderasi beragama terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran, sehingga moderasi akan tertanam dalam diri siswa secara halus tanpa menggunakan paksaan.
- d. Menjangkau aspek evaluasi. Pendidik perlu melakukan evaluasi terhadap pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan menggunakan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, seperti berdialog secara aktif dan merespon perkataan dan tindakan siswa. Dengan demikian pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan siswa terkait moderasi beragama.

Implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan diharapkan bukan hanya sebuah materi yang diajarkan tapi juga dapat menjadi bagian dari budaya sekolah. Membangun “the habits of mind” atau “kebiasaan-kebiasan berfikir” adalah salah satu cara yang dapat mendukung terciptanya budaya sekolah moderat. Jelasnya ketika nilai moderasi diintegrasikan dalam mata pelajaran, maka bertepatan dengan itu guru juga dapat sekaligus menata kebiasaan berpikir siswa. Selain itu guru juga dapat

memanfat kegiatan di luar belajar seperti di tempat ibadah atau kantin dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media mempraktikan kebiasaan berfikir.³²

B. Sikap Moderat

1. Definisi dan Konsep Moderat

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.³³

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.³⁴

Makna moderat dalam pandangan agama Islam merupakan arti dari kata “*wasathiyyah*”. Yusuf al-Qardhawi menyebutkan kosa kata lain dengan makna yang sama yaitu moderat (*tawasuth*): *tawazun*, *i’tidal*, *ta’adul* dan *istiqomah*.³⁵ Demikian di

³²Abdul Aziz and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

³³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

³⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

³⁵Dzikrul Hakim Tafuzi Mu’iz and Uril Bahrudin, “Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani,” *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*,” vol. 6, no. 1 (2023): 47–57.

dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa umat Islam adalah umat *wasathiyah* sesuai surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:³⁶

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikianlah (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*³⁷

Ayat diatas menyebut *أُمَّةً وَسَطًا* yaitu artinya umat “tengahan” atau disebut moderat. Selain menganjurkan isi kandungan ayat ini, sikap moderat sendiri sudah melekat dalam agama Islam dan sudah menjadi karakter umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, prinsip moderat sangat erat kaitannya dengan aqidah, syariat, ibadah, hukum *amar ma'ruf nahi munkar*, akhlak dan interaksi sosial.

Abdullah Yusuf 'Ali mengartikan *wasath* sebagai *justly balanced*, yang kemudian diberi komentar bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasath* ternyata juga menunjuk pada geografi, yaitu letak geografi tanah Arab menurut Yusuf 'Ali berada di pertengahan bumi. *Wasathiyah* (moderasi atau posisi tengah) mengundang ummat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Konsep ini diperkuat oleh Muhammad Rasyid Redha dalam kitab Tafsir al-Manar, di mana *al-wasath* itu berarti adil dan cemerlang (*al-adlu wa al-khiyar*), karena melebihi apa yang sepatutnya yang biasa disebut *Ifrath* (melampaui batas) dan tidak juga terlalu kurang (*tafrith*). Intinya moderasi itu keseimbangan antara *ifrath* dan *tafrith*. Islam dengan ajarannya telah mengharmonikan antara dua keadaan yang ekstrem dengan meletakkan

³⁶Zaim Rais, “Muslim Moderat Barat Versus Islam,” *Jurnal Al-Aqidah*, vol. 10, no. 2 (2018): 102–10.

³⁷Al-Qur'an, Al-Baqarah, 2 (143).

kepentingan dunia dan akhirat, serta rohani dan jasmani secara berimbang dan sepadan, di samping memberikan ruang hak dan kewajiban keperluan kemanusiaan secara adil dan seksama.³⁸

Azyumardi Azra menyebut Islam wasathiyah sebagai bahasa al-Qur'an yang menjurus pada moderasi dan merupakan jati diri Islam Indonesia.³⁹ KH. Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa Islam wasathiyah ialah Islam moderat yang toleran, damai santun, serta tidak mengkehendaki konflik.⁴⁰ Hasbi Al-Siddieqy mengungkapkan bahwa *wasathiyyatul Islam* berarti jalan tengah dan seimbang yang dapat ditempuh oleh manusia, jalan yang tidak terlalu berat ke kanan yang hanya mementingkan kejiwaan dan terlalu berat ke kiri yang hanya mementingkan kebendaan, yaitu menyelaraskan antara realita dan fakta dengan ideal dan cita-cita.⁴¹ Sedangkan definisi moderasi beragama oleh Kemenag yaitu bermakna kepercayaan seseorang atas doktrin agama yang dianutnya, namun tetap mengakui kebenaran terkait tafsiran agama. Jelasnya moderasi beragama adalah sikap menerima, terbuka dan bersatu bersama dengan kelompok yang berbeda.⁴²

2. Nilai-Nilai Islam Moderat

Definisi nilai menurut Kartono Kartini adalah hal yang dianggap baik dan penting, atau dapat juga dikatakan sebagai keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang seharusnya dilakukan. Zakiah Darajat mendefinisikan nilai sebagai suatu perangkat

³⁸Fahrurrozi Dahlan, *Dakwah Dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis Dan Praktis*, (Mataram: Sanabil, 2021): 9.

³⁹Andika Putra and others, "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama*, vol. 1. no. 3 (2021): 595.

⁴⁰U. Kusoy Anwarudin, "Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa", *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, vol. 30. no 1 (2020): 115.

⁴¹Abdul Fattah, "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5. no. 2 (2020): 159.

⁴²Nurhidayah and others, "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 2. no. 2 (2022): 366.

keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus.⁴³

Adapun menurut Hans Jonas nilai merupakan sebuah patokan normative sebagai pertimbangan baik buruk, benar salah, haq batil diridhoi dan dikutuk oleh Allah yang dimana dalam hal ini dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya.⁴⁴ Dr. TGB. Muhammad Zainul Majdi, Lc., MA. merupakan PB NWDI sekaligus menjadi salah satu tokoh Ulama Islam Moderat di Indonesia dalam dakwahnya sering memaparkan empat konsep untuk mempromosikan Islam moderat, sebagai berikut:⁴⁵

a. Tawazzun

Tawazzun dalam pandangan Tuan Guru Bajang (TGB) adalah konsep keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara. TGB menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, agar umat Islam tidak terjebak dalam ekstremisme, baik dalam aspek ibadah, sosial, ekonomi, maupun politik. Konsep *tawazzun* tidak hanya sekadar teori, tetapi menjadi panduan hidup dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan di era modern ini

b. Tawassut

Tuan Guru Bajang (TGB), sebagai salah satu ulama yang sangat dihormati di Indonesia, memiliki pemikiran yang sangat moderat dalam dakwah dan kehidupan beragama. Salah satu konsep utama yang diusung oleh TGB dalam dakwah

⁴³Redha Anshari, dkk, *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021). 18.

⁴⁴Aji Luqman Panji and others, "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 6. no. 1 (2023), 9.

⁴⁵Hulaifi and Azizurrahman, "Dakwah Moderasi Beragama Perspektif TGB. Muhammad Zainul Majdi," *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 2, no. 2 (2025): 171–187, <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/alittisholi/index>.

moderasi beragama adalah *tawasuth*, yang mengandung makna sikap moderat atau jalan tengah dalam beragama.

c. I'tidal

Itidal memiliki makna keseimbangan adalah salah satu prinsip yang sangat ditekankan oleh Tuan Guru Bajang (TGB) dalam dakwah dan pemahaman beragama. Dalam pandangan TGB, itidal tidak hanya berkaitan dengan keseimbangan dalam beribadah, tetapi juga mencakup keseimbangan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem atau berlebihan, baik dalam mengamalkan agama maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

d. Tasammuh (Toleransi)

Tasammuh adalah konsep toleransi dalam beragama yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam pandangan Tuan Guru Bajang (TGB), tasammuh bukan hanya berarti menghormati keberagaman agama dan keyakinan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip saling menghargai, menghormati, dan menjaga keharmonisan antar umat beragama. Bagi TGB, toleransi adalah pondasi untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan bebas dari konflik berbasis agama. TGB aktif mempromosikan pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama, terutama di daerah yang multikultural. Menurutnya, dengan menjaga toleransi, umat dapat saling bekerja sama untuk kebaikan bersama tanpa memandang perbedaan.

Slogan NW yang senada dengan slogan Nahdlatul Ulama, yang diungkapkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah; *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*. Slogan Nahdlatul Wathan menyambut yang baru (inovasi) menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi). Slogan ini sejalan dengan slogan yang

dipopulerkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-Qadîm al-Shâleh wa alAkhzu bi al-Jadîd al-Ashlah*.⁴⁶

Din Syamsudin berpendapat bahwa Islam moderat merupakan suatu konsep yang di dalamnya mengajarkan nilai toleransi, adil seimbang dan merupakan sebuah jalan keluar untuk mengakui keberadaan setiap perbedaan yang ada serta dapat menjadi penengah untuk menyelesaikan konflik yang memiliki nilai pluralisme.⁴⁷ Berkenaan dengan pluralisme, Prof. Abdul Mu'ti dalam pidato guru besarnya menyatakan pengembangan PAI pluralitas yang didasarkan pada lima nilai, yaitu:⁴⁸

a. Ketuhanan

Pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk beragama atau bertuhan (*homo religious*). Sebagaimana yang termaktub dalam Surah al-A'raf ayat 172, menjelaskan bahwa sejak dari alam arwah, sesungguhnya manusia telah berikrar dan mengakui Allah sebagai Tuhan. Agama merupakan fitrah bagi semua manusia. Setiap manusia yang lahir secara otomatis mereka akan mengikuti agama yang dipegang oleh orang tuanya. Demikian moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ketetapanannya berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadist nabi. Oleh karenanya, sudah pasti karakteristik moderasi tidak lepas dari konteks ketuhanan yang menurunkan ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan manusia kepada kehidupan yang dinamis, damai dan sejahtera.⁴⁹

⁴⁶Fahrurrozi Dahlan, *Dakwah Dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis Dan Praktis*, (Mataram: Sanabil, 2021): 55.

⁴⁷Rosa Lorinda, "Muhammadiyah Dan Moderatisme Islam Indonesia," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, vol. 2. no.2 (2022), 85.

⁴⁸Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistis: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Penerbit Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020): IV

⁴⁹Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019)

b. Kebebasan

Diantara makhluk Allah yang lain, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Hanya kepada manusia, Allah berikan *aql*, *nafsu* dan *qalbu*. Dimana dengan kemampuan ini, manusia memiliki kemampuan memilih antara yang benar dan batil, secara otomatis manusia dapat memilih dan menentukan jalan hidup dengan segala konsekuensinya. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak, antara mengikuti wahyu atau nafsu, beriman atau kafir, istiqomah di jalan Allah atau mengikuti jalan sesat. Dari penjelasan tersebut maka dapat difahami bahwa manusia memiliki kebebasan untuk beragama. Pluralitas agama dan keberagaman adalah kehendak dan Sunnah Allah agar dengan akal, pikiran, perasaan dan hati nuraninya manusia mampu membangun kebudayaan yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun alam semesta.

c. Keterbukaan

Selain kebebasan tadi, Allah juga memberikan manusia untuk menentukan pilihan yang terbaik dari segala yang terbaik. Manusia diberikan *aql* sebagai potensi yang memungkinkan berfikir kritis, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap berbagai hal di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan adalah bagaimana seorang manusia mampu siap menerima segala sesuatu yang mungkin saja tidak sesuai dengan kehendak dan kemauan diri. Setiap manusia memiliki kepala, dan setiap kepala mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Terbuka berarti kritis yang mencerminkan kecerdasan seseorang yaitu pribadi yang tidak apriori terhadap hal yang baru, namun sebaliknya menjadi pembelajar yang berfikir secara mendalam, bijak dalam bertindak, dan bersedia menerima koreksi atau kritik, serta senantiasa memperbaiki diri.

d. Kebersamaan

Di dalam Islam maupun PAI pluralitas banyak sekali khilafiah baik itu di dalam fiqih, akidah, tafsir dan masalah-masalah praktis atau strategi dakwah dan gerakan Islam. Khilafiah sendiri terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti perbedaan metode ijtihad, pendekatan, dan tafsir al-Qur'an dalam cabang wilayah, bukan masalah pokok (*ushul*). Pada hakikatnya perbedaan furuiyah merupakan variasi dan keragaman yang *acceptable* dan *tolerable*. Namun demikian, khilafiyah masih sering menjadi sumber ketegangan dan pertentangan di kalangan umat karena berimplikasi langsung atau tidak langsung terhadap amaliah keagamaan, termasuk di dalamnya ritual ibadah mahdlah, muamalah dan akhlak. Tiga sikap yang perlu dikembangkan dalam nilai kebersamaan yaitu mengutamakan kesamaan dibandingkan perbedaan dan mengusahakan titik temu di atas titik seteru, sikap *tawasuth*, dan terakhir toleransi.

e. Kerja sama

Islam senantiasa memerintahkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan menjalin ukhuwah dan saling kerja sama, tolong menolong dalam kebaikan, taqwa dan melarang kerja sama dalam perbuatan buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling bergantung antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu manusia dinamakan sebagai makhluk sosial. Melakukan kerja sama adalah tabiat manusia. Yang kaya membantu yang miskin, yang kuat melindungi yang lemah, yang sehat membantu yang sakit, dan hubungan kerja sama lainnya. Kerja sama tidak terbatas dengan mereka yang seiman, tapi juga dengan yang berbeda keyakinan juga.

3. Prinsip Islam Moderat

Moderasi beragama memiliki prinsip sikap keragaman, tidak berlebihan memihak jalan ke kiri atau ke kanan yang hingga saat ini menjadi alternatif atau solusi dalam diskursus keagamaan. Adapun menurut Kementerian Agama Indonesia prinsip moderasi beragama yang dikaitkan dengan Islam wasathiyah, sebagai berikut:⁵⁰

a. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrath, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafrith, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Dalam Islam, prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.*⁵¹

⁵⁰Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

⁵¹Al-Qur'an, Al-Baqarah, 2: (143)

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

Prinsip *Tawazun* dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid [57]: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ⁵²

*Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*⁵²

c. *I'tidal* (Proporsional)

I'tidāl memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam

⁵²Al-Qur'an, Al-Hadid, 57: (25)

segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

Prinsip *I'tidal* dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah [5]: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁵³

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasāmuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasāmuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'āshub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

⁵³Al-Qur'an, Al-Maidah, 5: (8)

Prinsip *Tasamuh* dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun [109]:

1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah (3) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (6).⁵⁴

e. *Musawah* (Egaliter)

Musawah berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

Prinsip *musawah* dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat [49]:13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُكُمْ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.⁵⁵

f. *Syura* (Musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan

⁵⁴Al-Qur'an, Al-Kafirun, 109: (1-6)

⁵⁵Al-Qur'an, Al-Hujurat, 49: (13)

merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

Prinsip *Syura* dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an Surah Al-Imron [3]: 159.⁵⁶

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁵⁷

4. Karakteristik Islam Moderat

Mukhsin menyebutkan ada 9 yang menjadi karakter Islam moderat, sebagai berikut:⁵⁸

a. Al-Qur'an sebagai kitab terbuka

Al-Quran adalah sumber utama petunjuk bagi umat Islam dalam Islam moderat. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Quran adalah kitab terbuka yang telah menghasilkan sejumlah interpretasi, hasil dari upaya penafsiran umat Islam sesuai dengan kondisi dan kemajuan zaman.

b. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, gagasan utama Islam adalah keadilan dan monoteisme. Esensi negara, bangsa, dan masyarakat adalah keadilan. Secara umum,

⁵⁶Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): 10-15.

⁵⁷Al-Qur'an, Ali Imron, 3: (159).

⁵⁸M Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), 197-202.

semua ajaran Islam menghasilkan terwujudnya kondisi kehidupan yang adil karena ketakwaan muncul dari lingkungan yang adil.

c. Kesetaraan

Dari sudut pandang seorang Muslim moderat, jelas bahwa Islam memimpin dalam mempromosikan martabat manusia yang setara. Paradigma mendasar untuk menjunjung tinggi cita-cita Muslim moderat adalah kesetaraan. Menghancurkan struktur masyarakat yang mendiskriminasi dan mengeksploitasi kaum rentan adalah salah satu tujuan inti Islam.

d. Toleransi

Islam moderat menjunjung tinggi gagasan untuk bersikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Pola pikir ini didasarkan pada gagasan bahwa perbedaan individu tidak dapat dihindari.

e. Pembebasan

Menurut Islam moderat, agama harus dipandang sebagai alat yang berguna untuk mewujudkan perubahan sosial. Ungkapan Islami dalam bentuk apapun harus menghindari penggambaran agama sebagai sesuatu yang menakutkan atau mengerikan. Sebaliknya, tujuan pemikiran Islami adalah untuk membangkitkan gairah yang dapat menghasilkan dan membentuk tindakan moral dan etika.

f. Kemanusiaan

Menurut Islam moderat, Islam secara tradisional telah menunjukkan komitmen yang besar untuk membangun masyarakat yang layak dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur'an, yang mengajarkan bahwa Tuhan memuliakan semua orang tanpa memandang agama, etnis, warna kulit, atau hal lainnya, memberikan landasan bagi pandangan ini.

g. Pluralisme

Al-Qur'an memandang keragaman agama sebagai kehendak Allah SWT dalam konteks perdamaian Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW. adalah salah satu utusan yang diberikan kepada umat manusia. Berbagai jalan yang ditempuh seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, melahirkan keragaman agama.

h. Sensitifitas Gender

Islam telah memperbaiki dan mengubah cara pandang para pengikutnya terhadap perempuan. Islam menganjurkan agar laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama di hadapan Tuhan.

i. Non Diskriminasi

Jelas bahwa Islam menentang ketidakadilan. Prinsip dasar Islam adalah kesetaraan dan tanpa diskriminasi, sebagaimana ditunjukkan oleh praktik Nabi Muhammad SAW. di Madinah dalam mencapai kesepakatan tentang hak dan kewajiban yang sama di antara kelompok etnis dan agama.

Masdar Hilmy kemudian mencatat sejumlah ciri penerapan konsep moderasi dalam Islam Indonesia, seperti: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam penyebaran Islam; 2) adopsi gaya hidup modern dengan segala turunannya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan lain sebagainya; 3) penerapan pemikiran rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam; dan 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk menghasilkan pendapat hukum tanpa adanya justifikasi eksplisit dari Al-Qur'an dan Hadits). Kelima ciri tersebut dapat digabungkan untuk menciptakan sejumlah ciri lainnya, termasuk harmoni, toleransi, dan kerja sama antaragama.⁵⁹

⁵⁹Fahrurrozi Dahlan, *Dakwah Dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis Dan Praktis*, (Mataram: Sanabil, 2021): 13.

Moderasi beragama menjamin bahwa kelompok-kelompok keagamaan bersifat inklusif, kohesif, fleksibel, dan terlibat dengan beragam populasi, alih-alih terpisah dan eksklusif. Agar setiap kelompok keagamaan dapat hidup berdampingan dalam saling pengertian, moderasi keagamaan akan mendorong mereka untuk menahan diri dari respons yang keras dan berlebihan terhadap keberagaman, termasuk perbedaan agama.⁶⁰

5. Indikator Islam Moderat

Setiap program atau kebijakan yang dilakukan memerlukan indikator penilaian agar dapat mengukur tingkat keberhasilan suatu program kerja. Begitu juga dalam pembentukan karakter Islam moderat, agar kebijakan dan program yang dilakukan dapat terealisasi dengan baik, maka perlu adanya indikator Islam moderat. Adapun indikator moderat menurut organisasi Muhammadiyah, yaitu: a) memiliki kompetensi antisipatif; b) berpikir inovatif (*tajdid*); c) pluralistik; d) watak mandiri dan e) bersikap tengah-tengah (*moderat*). Demikian pula, NW melalui NWDI dan NBDI, sejak awal berdirinya, telah menanamkan nilai-nilai moderasi melalui lembaga pendidikan dan madrasah. NW mengamalkan prinsip-prinsip *Ta'adul*, *Tawazun*, dan *Tasamuh* melalui lembaga-lembaga pendidikan yang memperjuangkan hak dan kewajiban yang adil dan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Wirajaya menambahkan bahwa NW mengamalkan sikap moderat ini melalui inovasi-inovasi pendidikan dan lembaga-lembaga seperti NWDI dan NBDI yang memperjuangkan hak-hak pendidikan dan keadilan gender, serta menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai antar ras.⁶¹

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 22.

⁶¹M Abdun Nasir, Fathurrahman Mukhtar, and Budi Ilham, "Implementation of Religious Moderation Values in Teaching Materials at NWDI Middle School and Muhammadiyah Middle School," vol. 10, no. 4 (2025): 48–54.

Kemudian indikator Islam moderat menurut Kementerian Agama, yaitu sebagai berikut:⁶²

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator penting dalam menilai cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang terhadap ideologi bangsa, khususnya penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Isu ini semakin krusial di tengah munculnya paham-paham keagamaan baru yang kurang akomodatif terhadap nilai dan budaya bangsa, bahkan cenderung mempertentangkan ajaran agama dengan budaya lokal. Selain itu, berkembangnya paham keagamaan transnasional yang menolak konsep *nation-state* dan berorientasi pada pembentukan sistem kepemimpinan global seperti khilafah atau daulah islamiyah menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI. Karena itu, pemahaman keagamaan harus selaras dengan semangat kebangsaan, menumbuhkan cinta tanah air, serta mencerminkan moderasi beragama yang menolak segala ideologi yang menjauhkan masyarakat dari komitmen terhadap NKRI.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka yang memberi ruang bagi orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan pandangan, dan berpendapat meski berbeda dengan kita. Sikap ini mencakup penerimaan, penghormatan, dan pemahaman positif terhadap perbedaan, serta menjadi pilar penting dalam kehidupan demokrasi agar masyarakat mampu hidup harmonis di tengah keberagaman agama, ras, budaya, dan gender.

⁶²Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, and Dkk, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa*, vol. 16, (2019): 16-21.

Dalam Islam, toleransi merupakan ajaran dasar yang menegaskan harkat manusia, menghormati hak asasi, serta mendorong kerja sama dan perdamaian, bukan dominasi. Hal ini sejalan dengan pengertian Islam *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam yang artinya Islam menghormati setiap hak dan asasi manusia, berjalan bersama dan saling tolong menolong. Karena itu, indikator moderasi beragama dalam konteks toleransi tercermin dari kemampuan seseorang mengekspresikan keyakinannya sambil tetap menghormati perbedaan, terutama yang berakar dari pemahaman keagamaan.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam beragama muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif, yang mendorong perubahan sosial-politik melalui cara-cara kekerasan, baik fisik maupun non-fisik seperti mengkafirkan atau menyesatkan pihak lain tanpa dasar teologis. Padahal, Islam sejatinya adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan membawa misi *rahmatan lil' alamin*. Namun, pemahaman keagamaan yang kaku dan ideologi revivalisme seperti khilafah atau daulah islamiyah telah menimbulkan citra Islam yang ekstrem dan tidak ramah di ruang publik. Akibatnya, muncul sikap saling membenci bahkan di antara sesama umat Islam. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama terhadap radikalisme terletak pada kemampuan menjaga keseimbangan dan keadilan dalam beragama, serta menghormati dan memahami perbedaan di masyarakat.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara Islam dan budaya sering menimbulkan perdebatan karena Islam bersumber dari wahyu yang bersifat tetap, sementara budaya merupakan hasil cipta manusia yang dinamis. Ketegangan antara ajaran agama dan tradisi lokal dapat dijembatani melalui fiqh, yang membuka ruang penyesuaian

dengan kaidah seperti *al-'adah muhakkamah* (tradisi baik dapat menjadi sumber hukum). Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan dinamis, mampu beradaptasi dengan ruang dan waktu. Dalam konteks Indonesia, hal ini melahirkan konsep Pribumisasi Islam, yaitu penyesuaian ajaran agama dengan tradisi dan kearifan lokal tanpa mengubah substansi Islam.

Pribumisasi Islam merupakan bentuk harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal agar norma-norma Islam dapat menampung kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitasnya. Konsep ini tidak berarti melemahkan nilai keislaman, melainkan mempertemukan nilai agama dan budaya agar saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, Islam tidak harus diseragamkan dengan budaya Timur Tengah, tetapi justru memperkuat eksistensi tradisi lokal. Sebaliknya, pemikiran keislaman yang kaku dan tidak akomodatif terhadap budaya lokal dianggap menjauh dari semangat moderasi beragama, karena moderasi menuntut keterbukaan, kontekstualitas, dan keseimbangan dalam memahami ajaran agama.

Jejak Pribumisasi Islam dapat dilihat dalam warisan dakwah Wali Songo yang mengadaptasi ajaran Islam melalui bahasa dan simbol lokal, seperti penggunaan istilah “Kanjeng Nabi” untuk Nabi Muhammad SAW atau “sembahyang” untuk shalat. Praktik keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi lokal mencerminkan sikap moderat, ramah, dan kontekstual terhadap perbedaan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Pemahaman keagamaan seperti ini mencerminkan moderasi beragama sejati dan tidak kaku secara normatif, tetapi terbuka terhadap realitas sosial dan kearifan lokal bangsa.

C. Nahdlatul Wathan dan Muhammadiyah

Nahdlatul Wathan atau yang disingkat NW merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok dan merupakan organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat. Organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Nahdlatul Wathan secara resmi menjadi sebuah organisasi masyarakat Islam pada tahun 1953.⁶³ Nahdlatul Wathan (NW) telah tumbuh menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Berangkat dari sebuah gagasan besar untuk memberikan akses pendidikan berbasis Islam yang lebih luas, NW berkembang secara bertahap melalui pendirian madrasah-madrasah yang tersebar di berbagai wilayah, terutama di Nusa Tenggara Barat. Dalam beberapa dekade, NW tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensinya tetapi juga mampu menjadi salah satu pilar pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan wawasan keislaman generasi Muslim di Indonesia.⁶⁴

NW berpegang pada Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan mengedepankan nilai-nilai moderat serta toleran dalam ajaran dan praktik keagamaan. Hal ini dibuktikan dari visi dan misi NW yang menitikberatkan pada upaya membangun masyarakat yang inklusif, serta terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan akar tradisi keislaman.⁶⁵

Pendekatan dakwah yang diusung oleh Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin bukan hanya terbatas pada pendidikan formal di madrasah, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya masyarakat. Ia menggunakan metode yang akomodatif,

⁶³Muhammad Muzayyinul Wathoni, "Dakwah Agama dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 12, No. 2, (2023): 220-242.

⁶⁴Herman Zuhdi, "PERKEMBANGAN NAHDLATUL WATHAN: SEJARAH, STRUKTUR, DAN DAMPAKNYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA," *NAGRI PUSTAKA*, vol. 2, no. 2, (2024): 170-176.

⁶⁵M. Miftahur Rahmat Isnaini dan Suparto. "Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. vol. 2, no. 12, (2024): 866-872 <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1046>.

yakni mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam setiap aspek dakwahnya. Misalnya, lagu-lagu yang diciptakan dan dikumandangkan selama pengajian berisi nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini membantu menjalin kedekatan antara ajaran Islam dan praktik budaya Sasak, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dan mudah menerima pesan dakwah. TGH Zainuddin menjadi sosok yang penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks dakwah yang moderat dan inklusif. Beliau mengembangkan sebuah kultur Islam yang terbuka, di mana nilai-nilai sosial dan pendidikan berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam. Dalam banyak hal, gaya kepemimpinan dan kebijaksanaan politiknya mencerminkan prinsip-prinsip sufistik, di mana pendekatan damai dan saling menghormati menjadi landasan bagi interaksi sosial. Pendekatannya yang humanis dan inklusif menjadi sumber inspirasi bagi banyak tokoh agama dan masyarakat kenamaan lainnya.⁶⁶

Sedangkan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia⁶⁷ didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 12 November 1912 di Yogyakarta, dimana pada saat itu kondisi umat Islam berada pada titik terendahnya. Pada saat itu hampir seluruh rakyat mengalami keterbelakangan pendidikan, kemakmuran dan tingkat ekonomi yang rendah bahkan parahnya tidak memiliki kekuatan dalam bidang politik.⁶⁸ Sementara itu visi Muhammadiyah sendiri yaitu “terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEK sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar.”

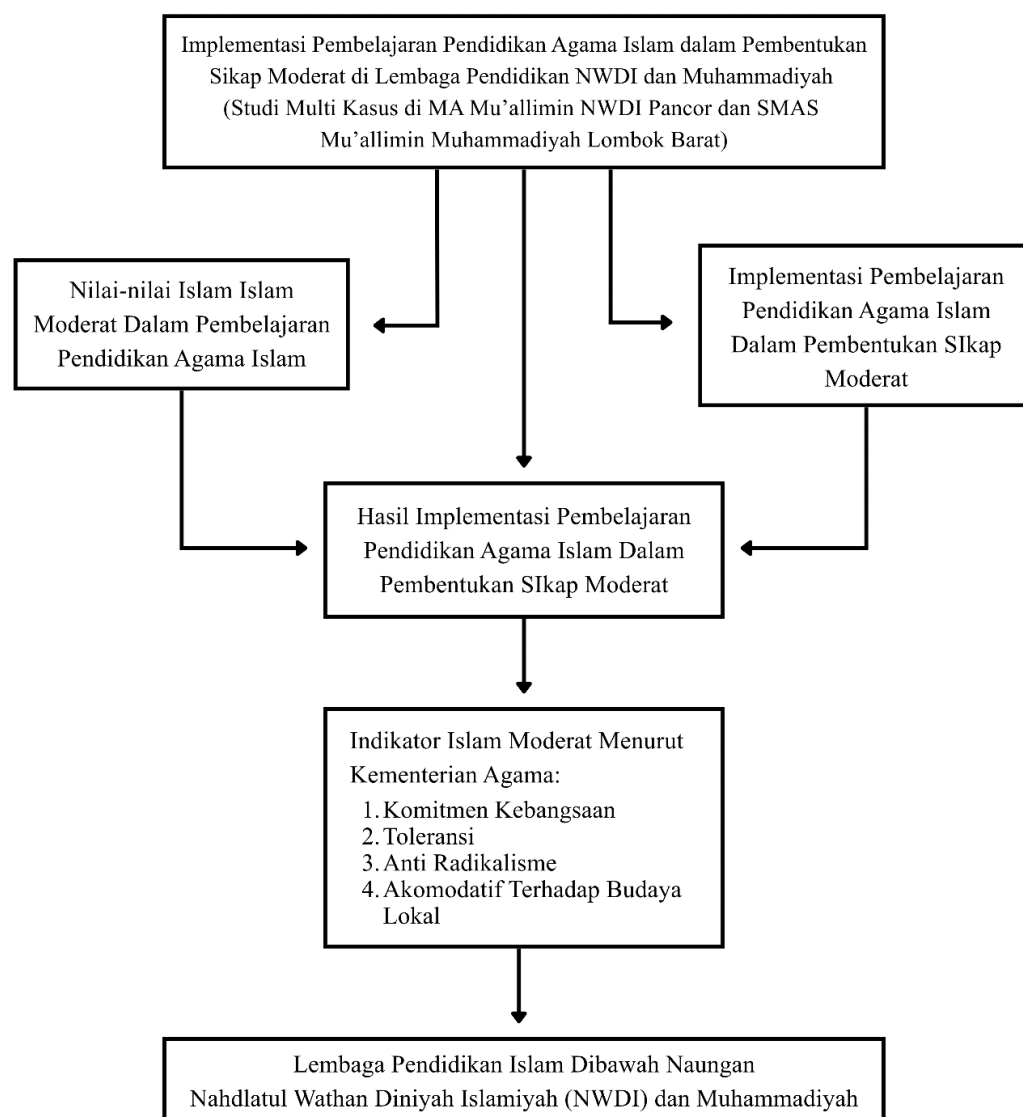
⁶⁶Herman Zuhdi, “Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan Di Lombok: Analisis Mendalam Terhadap Kontribusi Tgh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid,” *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 4, no. 5, (2025): 573 – 586.

⁶⁷Benny Afwadzi and Miski Miski, “Islam Moderat Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Interpretasi Dan Penerimaan Mahasiswa’, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*,” vol. 17. no. 2, (2022), 61.

⁶⁸Khaeron Sirin and Badrus Sholeh, *Ormas Islam Dan Gerakan Moderasi Beragama Di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2021): 49.

Secara historis, pendiri Muhammadiyah menganggap Islam sebagai agama yang luhur, menghormati kemanusiaan, dan menolak segala bentuk penjajahan. Pandangan Muhammadiyah terkait moderasi beragama didasarkan pada pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan berbasis pada prinsip-prinsip kesederhanaan serta tengah-tengah. Muhammadiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan moderasi di Indonesia, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.⁶⁹

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Sistematika Kerangka Penelitian

⁶⁹Mohammad Hasan, *Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama Nusantara* (Depok: Pustaka Radja, 2023):

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi multi kasus. Tentunya pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji yaitu terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.⁷⁰ Sehingga data deskriptif yang akan peneliti sajikan dalam penelitian ini nantinya dapat berupa informasi, hasil pengamatan dan dokumentasi yang telah diinterpretasikan sesuai dengan pemahaman peneliti dan diperkuat dengan teori-teori pada kajian pustaka.

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus atau yang biasa disebut dengan penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian secara intensif dan apa adanya.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data di lapangan dengan cara mencari hasil arsip, hasil wawancara dan hasil observasi yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara apa adanya tanpa ada yang dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan. Dengan menggunakan penelitian studi kasus, peneliti berharap dapat mendalami kasus fenomena yang ada di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan

⁷⁰Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁷¹Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat terkait implementasi pengajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat siswa.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, disini peneliti bertindak sebagai *key instrument* (alat penelitian utama), artinya peneliti dituntut untuk dapat peka, aktif dan tanggap saat terjun ke lapangan penelitian. Maka dari itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa peneliti adalah instrumen kunci.⁷² Selain itu, dengan adanya kehadiran peneliti di lapangan, maka data yang didapat akan semakin banyak dan akurat. Kehadiran peneliti di lapangan akan memungkinkan peneliti menangkap fenomena baru melalui observasi lapangan dan wawancara. Kehadiran peneliti secara langsung dapat mengungkapkan kondisi riil di lapangan sehingga data yang didapatkan nantinya akan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Data ini tentunya tidak dapat didapatkan hanya dengan melihat data dan arsip yang ada, oleh karenanya kehadiran peneliti di lapangan sangatlah penting.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MA Mu'allilimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, baik itu berupa konsep moderasi dalam beragama, serta implementasi pembelajaran PAI untuk membentuk sikap moderat siswa dalam beragama. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada MA. Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Muhammadiyah Lombok Barat untuk

⁷²Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harva Creative, 2023): 35.

melakukan penelitian, baik itu melalui surat dari kampus secara resmi ataupun secara lisan.

2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di tempat tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

C. Latar Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka lokasi penelitian yang dituju yaitu di MA Muallimin NWDI Pancor terletak di JL. TGKHM. ZAINUDDIN ABDUL MADJID NO. 39, Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat terletak di Jl. Tibupiling KM 15, Golong, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat Prov. Nusa Tenggara Barat.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di MA Muallimin NWDI Pancor karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: 1) MA Muallimin NWDI Pancor merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Nahdlatul Wathan yang menjunjung tinggi nilai-nilai *wasathiyah* (moderat), hal ini terbukti dari pengelolaan dan pelaksanaan-pelaksanaan program kegiatannya; 2) MA. Mualliamin NWDI Pancor merupakan lembaga pendidikan yang sangat menjunjung tinggi adab diatas ilmu; 3) Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, seluruh kegiatan belajar mengajar di MA Muallimin NWDI Pancor menggunakan sistem blok termasuk pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun alasan peneliti memilih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat sebagai lokasi penelitian yaitu karena: 1) Lembaga SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan

Muhammadiyah yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi; 2) SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat merupakan lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan ukhuwah islamiyah; 3) SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat merupakan lembaga pendidikan yang sangat menomorkan satukan akhlakul karimah di atas ilmu dan prestasi. Alasan lain pemilihan ke dua lembaga ini yaitu karena MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'alamin*.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif, dengan data tambahan dari dokumen dan sumber lain yang melengkapi sisanya.⁷³ Adapun Studi kasus tidak harus terbatas pada satu sumber bukti saja, karena lebih baik mengandalkan beberapa sumber untuk mendapatkan data yang lebih valid, menyeluruh, dan mendalam.⁷⁴

Wahid Murni kemudian mendefinisikan data sebagai informasi atau materi yang digunakan sebagai dasar untuk suatu penelitian atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer, yang diperoleh langsung dari sumbernya, atau data sekunder, yang diperoleh dari informasi yang diproses oleh pihak lain. Sumber data menunjukkan dari mana data penelitian diperoleh; data tersebut dapat berasal dari seseorang atau bukan seseorang.⁷⁵

Berdasarkan pandangan diatas data dibagi menjadi dua kategori berdasarkan metode pengumpulannya: data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi

⁷³Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁷⁴Robert K. Yin, *Case Study Research; desain and methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus; desain & metode* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019): 12.

⁷⁵Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UIN Press, 2008): 41.

yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan oleh peneliti dari sumber aslinya. Data pendukung disebut sebagai data sekunder.⁷⁶

Untuk memudahkan dalam proses penelitian di lapangan penulis memberi batasan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Artinya data primer bersumber dari sumber pertama. Data primer dapat diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat. Dalam penelitian ini, informan penelitian terdiri dari Kepala Madrasah/Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta beberapa siswa. Berikut alasannya:

- a. Kepala Madrasah dan Kepala Sekolah, sebagai informan utama karena memiliki posisi strategis sebagai penanggung jawab kebijakan, program, visi, serta arah pengembangan lembaga pendidikan. Informasi dari kepala lembaga diperlukan untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah, implementasi program moderasi beragama.
- b. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, memiliki peran dalam mengelola kegiatan kesiswaan, pembinaan karakter, serta pelaksanaan berbagai program yang berkaitan dengan pembentukan sikap, perilaku, dan interaksi sosial siswa. Informasi dari wakil kepala kesiswaan diperlukan untuk mengetahui bentuk implementasi program pendukung moderasi beragama melalui kegiatan siswa di dalam maupun di luar pembelajaran.

⁷⁶Hadari pusat dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002): 107.

- c. Wakil Kepala Bidang Kurikulum, memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum pembelajaran di sekolah. Informasi dari wakil kepala kurikulum digunakan untuk memperoleh data mengenai integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang diterapkan di lembaga pendidikan.
- d. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berperan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menjadi informan penting karena terlibat dalam penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran, serta penanaman nilai-nilai moderasi kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Siswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan subjek utama yang mengalami secara langsung proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berbagai program sekolah. Informasi dari siswa diperlukan untuk mengetahui pengalaman, pemahaman, serta hasil implementasi pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Data sekunder

Berbanding terbalik dengan data primer yang diperoleh secara langsung, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau dapat disebut dengan data dari pihak ketiga. Data sekunder sebagai data pendukung yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dapat diperoleh dari profile lembaga, foto, video, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Dalam penelitian studi kasus, biasanya akan mencakup beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumen yang

relevan.⁷⁷ Demikian juga dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data, seperti:

1. Observasi

Observasi menurut Hadi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Marshall dalam Sutrisno menjelaskan bahwa observasi adalah *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.”* Artinya dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh data melalui apa yang dipelajari dan difahami terkait tingkah laku secara langsung.⁷⁸ Demikian observasi dilakukan untuk mengamati dan mendalami keadaan di lapangan. Oleh karena itu dalam melakukan observasi peneliti harus serius dan teliti agar data yang didapatkan valid. Dalam melakukan pencatatan peneliti harus hati-hati dan jujur terkait segala kondisi yang ada di lapangan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti menggunakan observasi partisipan moderat dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai orang dalam sekaligus orang luar kelompok dikenal sebagai observasi partisipan moderat. Ini menunjukkan bahwa peneliti mengamati atau ikut serta dalam tindakan tersebut, tetapi tidak sepenuhnya.⁷⁹

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti, yaitu mengamati dan menganalisis aktivitas atau kegiatan di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, baik itu siswa ataupun guru.

⁷⁷Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

⁷⁸Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020): 80.

⁷⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 413.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan narasumber.⁸⁰ Dapat dikatakan bahwa wawancara adalah kegiatan yang mempertemukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam kasus ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur karena aturan wawancara hanya berupa gambaran umum topik-topik utama yang akan dibahas, bukan pengaturan yang sistematis.⁸¹ Sejalan dengan tujuan peneliti, pendekatan ini mudah beradaptasi dan terbuka untuk memungkinkan peserta penelitian mendeskripsikan penelitian mereka secara komprehensif, menyeluruh, dan mendalam.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang:

- a. Data-data berupa profil MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, baik itu yang berupa sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, dsb.
- b. Konsep serta nilai-nilai Islam Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat
- c. Strategi Implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat siswa baik itu yang berupa tahapan dan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islam moderat pada siswa
- d. Hasil Implementasi Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat siswa baik di dalam maupun diluar kelas.

⁸⁰Benny Pasaribu and others, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Tangerang: Media Edu Pustaka, 2022): 86.

⁸¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013): 135.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tentang peristiwa sejarah. Dokumen itu sendiri dapat berupa berbagai bentuk, termasuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Pendekatan observasi dan dokumentasi dilengkapi dengan strategi dokumentasi.⁸² Demikian juga yang dilakukan oleh peneliti, untuk mendapatkan data sekunder yang dapat melengkapi data primer, peneliti berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen penting seperti foto-foto, arsip-arsip, serta berbagai bentuk data tertulis lainnya yang ada di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat.

Tabel 3.2 Pertanyaan Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Rambu-Rambu Data yang Dibutuhkan
1.	Bagaimana muatan nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat?	Kepala Sekolah/Madrasah	Wawancara	1. Nilai-nilai Islam yang ada di Madrasah/Sekolah 2. Masuknya Nilai-nilai Islam moderat ke dalam pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah 3. Pandangan strategis pimpinan lembaga mengenai moderasi beragama dalam pendidikan 4. Kesesuaian kebijakan dengan implementasi kurikulum
		Waka Kurikulum	Wawancara	1. Kebijakan dan arah pengembangan kurikulum PAI

⁸²Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap and Syahril Hasibuan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Tahta Media Group, 2022): 165.

				2. Standar kompetensi nilai moderasi yang ditargetkan Sekolah/Madrasah
		Guru Mata Pelajaran PAI	Wawancara	1. Pemahaman konseptual guru tentang Islam moderat 2. Kriteria pemilihan buku teks dan sumber belajar. 3. Muatan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran 4. Standar kompetensi nilai moderasi yang ditargetkan Sekolah/Madrasah
		Dokumen Perangkat Pembelajaran	Dokumentasi	1. Kurikulum, Silabus dan RPP
2.	Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammdiyah Lombok Barat?	Guru Mata Pelajaran PAI	Wawancara	1. Penggunaan metode/strategi pembelajaran tertentu dalam pembentukan sikap moderat siswa 2. Cara guru mengintegrasikan nilai Islam moderat saat menyampaikan materi.
		Waka Kesiswaan	Wawancara	1. Kegiatan/Program Penguatan dan pembentukan sikap moderat siswa
		Waka Kurikulum	Wawancara	1. Dukungan kurikulum terhadap Kegiatan/Program Penguatan dan pembentukan sikap moderat siswa

		Siswa	Wawancara	1. Tanggapan dan pengalaman siswa dalam menerima materi moderasi di kelas maupun di luar kelas. 2. Pemahaman siswa tentang moderasi beragama; sikap terhadap perbedaan mazhab, organisasi, dan latar belakang sosial-keagamaan
		KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Kelas dan Lingkungan Sekolah/Madrasah	Observasi	1. Pendahuluan: Stimulasi nilai moderasi di awal kelas. 2. Inti: Interaksi inklusif, keterbukaan guru terhadap pertanyaan kritis, dan pengelolaan konflik ideologis di kelas. 3. Penutup: Penguatan komitmen moderasi. 4. Interaksi antara siswa dengan siswa maupun interaksi guru dengan siswa di luar kelas. 5. Integrasi nilai moderasi dalam kegiatan rutin (sholat jamaah, kultum, organisasi).
			Dokumentasi	1. Catatan kegiatan pembelajaran. 2. Laporan program keagamaan. 3. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

				yang mendukung pembentukan sikap moderat
3.	Bagaimana hasil implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammdiyah Lombok Barat?	Guru Mata Pelajaran PAI	Wawancara	1. Perubahan sikap siswa setelah pembelajaran 2. Capaian pembelajaran dalam pembentukan sikap moderat siswa 3. Tantangan dan keberhasilan implementasi pembelajaran dalam pembentukan sikap moderat siswa
		Siswa	Wawancara	1. Keyakinan dan pemahaman siswa terhadap sikap moderat. 2. Perspektif siswa terhadap kelompok yang berbeda paham baik dari segi (latar belakang, organisasi, mazhab dan agama). 3. Kesiapan siswa dalam menangkal paham radikal, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sosial media.
		Pembina OSIS/OSIM	Wawancara	1. Pola interaksi antar siswa dalam berorganisasi. 2. Ada tidaknya gejala eksklusivisme atau intoleransi di lingkungan siswa.

				3. Program OSIS berbasis Islam moderat
		Pembina Ekstrakurikuler	Wawancara	1. Aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung sikap moderat. 2. Pembinaan karakter melalui kegiatan non-akademik
		Perilaku Sosial Siswa dan Suasana Kerukunan di Sekolah/Madrasah	Observasi	1. Hubungan antar siswa dan guru 2. Praktik ibadah harian yang menunjukkan sikap saling menghormati. 3. Pergaulan siswa lintas kelompok maupun organisasi
			Dokumentasi	1. Dokumentasi kegiatan sosial dan keagamaan siswa. 2. Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler siswa yang mendukung pembentukan sikap moderat siswa

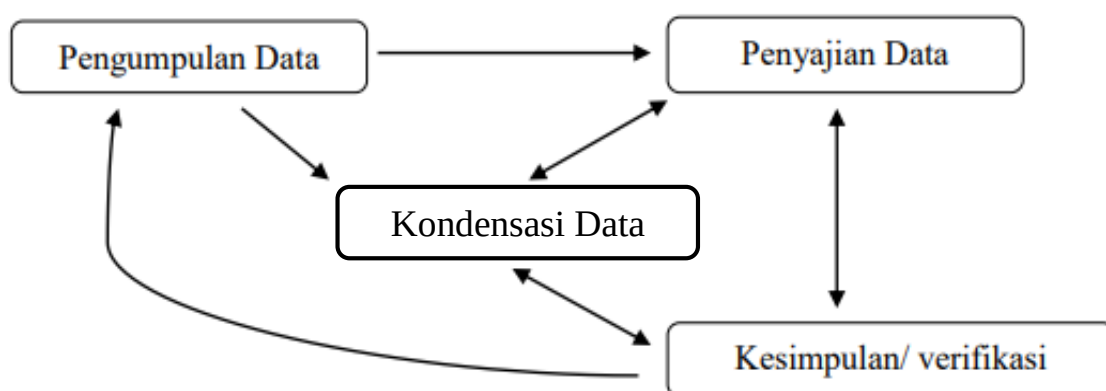
E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan dan pengorganisasian data secara sistematis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain dan mudah dipahami.⁸³ Analisis yang dimaksud merupakan upaya untuk secara sistematis menemukan dan menyusun catatan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan pemahaman peneliti

⁸³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019): 435.

tentang isu yang sedang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai hasil temuan lapangan.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif model Miler, Huberman dan Saldana. Analisis data dengan teknik ini menggunakan empat cara yaitu pengumpulan data, kondensasi data (data *condensation*), menyajikan data (data *display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁸⁴ Berikut ini gambaran analisa data kualitatif model interaktif dari Miles dan Hubermen.



Gambar 3. 1 Analisis data model interaktif Miles dan Hubermen

1. Pengumpulan Data

Salah satu tugas utama dalam penelitian adalah pengumpulan data. Setelah tiba di lokasi penelitian, peneliti mengumpulkan data ini melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau kombinasi ketiganya (triangulasi).⁸⁵

2. Kondensasi Data

Saat melakukan kondensasi data atau reduksi data, segala bentuk data baik catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen dan data lainnya akan diproses,

⁸⁴Matthew B. Miles, Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook* (America: Sage Publication, 2014): 12.

⁸⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019): 439.

dipilah-pilah untuk disederhanakan sesuai dengan kepentingannya. Demi hasil penelitian yang berkualitas, kondensasi data perlu dilakukan secara terus menerus. Sederhananya kondensasi data merupakan tahap analisis data yang didalamnya berisi upaya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, memfokuskan serta memilah dan menghapuskan hal-hal yang dianggap kurang penting. Setelah data disaring, maka peneliti akan lebih mudah untuk mengklasifikasikan dan mengatur data sedemikian rupa. Sehingga nantinya narasi sajian data yang dihasilkan akan lebih mudah untuk difahami.

3. Penyajian Data

Tahapan analisis data yang kedua yaitu model data atau sajian data. Model data merupakan sebuah susunan informasi terorganisasi dalam bentuk deskripsi atau narasi lengkap. Pada tahap ini, penyusunan model data dilandasi oleh temuan yang ada pada reduksi data, yang kemudian disajikan menggunakan bahasa peneliti secara logis dan sistematis agar lebih mudah untuk difahami. Penyampaian sajian data dapat berupa narasi yang dilengkapi dengan matrik, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi dan lain sebagainya. Demikian dengan penyajian yang tepat analisis data akan terlihat lebih jelas, rinci dan mudah difahami.

4. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, tingkat analisis data kualitatif ini adalah fase kesimpulan dan verifikasi. Jika bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung fase pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan direvisi atau bahkan diubah.

Hasilnya dapat dipercaya jika didukung oleh data yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan.⁸⁶

Akibatnya, kesimpulan mungkin sudah membahas topik atau rumusan penelitian sejak awal. Namun, karena topik atau rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berubah setelah kerja lapangan, hal itu mungkin tidak terjadi.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik validasi data digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menilai kebenaran suatu penelitian. Menurut Sugiyono, prosedur validasi data menunjukkan seberapa andal dan akurat informasi yang dikumpulkan untuk penelitian tersebut..

1. Ketekunan Pengamatan

Saat melakukan pengamatan, peneliti berupaya untuk tekun dan teliti dalam menggali masalah atau isu secara terperinci. Berupaya untuk menemukan faktor-faktor yang terlihat secara lebih rinci dan berkesinambungan. Demikian dalam implementasinya peneliti dalam melakukan penelitian di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat berusaha untuk mengamati secara teliti dan terperinci kondisi di lapangan. Pengamatan secara rinci ini dikembangkan dengan wawancara mendalam pada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, beberapa Pembina ekstrakurikuler, serta beberapa siswa. Hal ini dilakukan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti ketidaksesuaian data, sumber yang tidak amanah atau berpura-pura.

⁸⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019): 446-447.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses menganalisis data menggunakan beberapa sumber, metode, dan periode waktu. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan komponen teoritis, metodologis, dan interpretatif penelitian kualitatif. Penelitian dapat menggunakan jenis-jenis triangulasi berikut:⁸⁷

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang memerlukan analisis informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber. Dengan melakukan rujukan silang data dari banyak sumber, triangulasi sumber memastikan keakuratan informasi. Dengan menggabungkan beberapa jenis data lapangan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, validitas data meningkat.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkonfirmasi informasi dari sumber yang sama menggunakan beberapa teknik. Misalnya, jika data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan A tentang pendapat, kepercayaan, harapan, sikap, gaya hidup, dan keadaan lingkungan masyarakat terkait sikap inklusif, data tersebut kemudian akan diperiksa kembali menggunakan observasi atau dokumentasi yang berkaitan dengan informan A, dan sebaliknya.

⁸⁷Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol. 12, no. 33 (2020): 150–51.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum MA Muallimin NWDI Pancor

1. Profil MA Muallimin NWDI Pancor

a. Identitas MA Muallimin NWDI Pancor

Nama Sekolah	: MA Muallimin NWDI Pancor
Alamat	: Jln. TGKH M. Zainuddin Abdul Majid No. 39, Pancor, Kec. Selong, Kab. Lotim, NTB
NPSN	: 50222565
Akreditasi	: A
Tahun Didirikan	: 1988

b. Sejarah Singkat MA Muallimin NWDI Pancor

Niat awal pendiri memberantas manusia dari unsur kebodohan umat baik dunia maupun akhirat, yakni dengan mencerdaskan warga agar melek terhadap kebutuhan zaman dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang berasaskan Iman dan Taqwa. Dengan demikian, pada tanggal 17 Agustus 1936 Masehi berdirilah NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dengan durasi belajar selama 6 tahun khusus bagi kaum pria. Setahun kemudian madrasah ini diresmikan menjadi lembaga pendidikan formal yaitu pada tanggal 22 agustus 1937 Masehi. Bapak TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai pendiri memiliki harismatik dan kecerdasan yang patut diteladani. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan regulasi dari pemerintah madrasah ini dibagi menjadi dua tingkatan yakni MTs. Muallimin Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan MA Muallimin NWDI. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1988. Dinamika perkembangan MA Muallimin telah

melakukan revolusi terhadap proses belajar melalui perpaduan kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok. Penanaman “Learning Process” dengan dibungkus motto “Pacu Gamaq Ne” sebagai pemicu untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas peserta didik dan pendidikan agar mampu menjadi kompetitor bagi yang lainnya.

Wasilah yang sangat berarti terhadap panempanan kecerdasan secara intelektual, emosional, dan spiritual dapat diperoleh pada madrasah ini, sebab substansi materi yang diajarkan bukan hanya menekankan pada ilmu umum saja tapi juga pendalaman ilmu agama dengan rutinitas membaca warisan kumpulan doa (Hizib). Untuk memperkuat inner journey seruan dan ajakan membaca hizib tetap digalakkan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas peserta didik dan pendidik merupakan scale priority melalui Mind, Wisdom dan surrender. Sehingga pemberdayaan terhadap Mind Wisdom dan surrender tersebut disinergikan dengan hukum segi tiga kungruen yakni ada keseimbangan antara perilaku dan nilai dalam aksi dan breaksi. Justru itu sasaran tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tapi juga moral jauh lebih penting. Sebagai realisasi dari success story tersebut pembenahan secara indogen dan eksogen mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi senantiasa diwarnai dengan iman dan taqwa bersama superteam bukan superman bermodalkan *“Nahdlatulwathan Filhaer Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Fastabikul Khaerat”*

c. Visi dan Misi

1) Visi

“Mewujudkan Peserta Didik Yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Terpuji, Berprestasi dalam Sains -Teknologi dan Berwawasan Lingkungan”

2) Misi

- a) Membentuk Peserta Didik Yang Beriman, Berakhlak, dan Berbudi Pekerti Luhur
- b) Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik
- c) Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Literasi
- d) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris dan Berbahasa Arab
- e) Meningkatkan Kemampuan Memahami Kutubbuturast Atau Kitab Kuning
- f) Meningkatkan Wawasan dan Prestasi Dalam Sains dan Teknologi
- g) Meningkatkan Kepedulian dan Wawasan Lingkungan

2. Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor

Sesuai dengan prosedur penelitian, proses pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi di MA Muallimin NWDI Pancor. Observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam moderat (*washatiyyah*) dipraktikkan dalam lingkungan madrasah, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, SKI, serta Ke-NWDI-an, dan juga bagaimana nilai tersebut tercermin dalam sikap guru dan siswa. Awal kedatangan peneliti di madrasah menemui Ustadz Munawar, M.Pd. selaku Kepala Madrasah. Peneliti menyampaikan surat izin penelitian sekaligus meminta izin secara langsung. Pada kesempatan tersebut peneliti melakukan wawancara pendahuluan terkait moderasi beragama di MA Muallimin NWDI Pancor. Ustadz Munawar menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama di madrasah tidak diletakkan sebagai kebijakan tertulis yang berdiri sendiri, namun secara implisit selalu disisipkan dalam aktivitas

pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ia menegaskan bahwa madrasah berada di bawah naungan NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah), sehingga arah pembinaan keagamaan mengacu pada *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan secara berkesinambungan diturunkan dalam visi-misi serta program kegiatan madrasah:

Menurut saya, kebijakan madrasah yang secara eksplisit tentang moderasi itu tidak ada, namun secara implisit kita selalu selipkan di dalam pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Kemudian dalam upaya membentuk sikap moderat, sebenarnya nilai-nilai yang terkandung dan kami tanamkan tidak jauh berbeda, karena kami berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Jadi, pemahaman keagamaan yang dikembangkan tentu mengacu pada ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi dasar organisasi. Kami menekankan bahwa Islam itu harus berada di tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta mampu membawa kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (*Islam Rahmatan lil 'alamin*). Walaupun tidak ada program moderasi yang secara eksplisit tertulis sebagai program khusus, madrasah tetap memasukkan nilai moderat melalui pendekatan-pendekatan pendidikan. Dengan demikian, moderasi tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam cara madrasah memandang tujuan pendidikan yakni membentuk siswa yang berilmu, berakhlak, serta mampu bergaul secara damai di lingkungan sosialnya.⁸⁸

Lebih lanjut Ustadz Qodri, QH., S.Pd. selaku Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor melibatkan nilai-nilai karakter yang sering disebut sebagai tawazzun, tawassuth, i'tidal, dan tasammuh. Nilai-nilai ini menurutnya sejalan dengan penekanan TGB (Tuan Guru Bajang) Zainul Majdi, Ketua PB NWDI, yang kerap menggaungkan pentingnya menjadi umat Islam yang *wasatiyyah* tidak condong ke kanan dan tidak juga condong ke kiri, serta mampu membawa kedamaian (*Islam rahmatan lil 'alamin*).

Berikut Ustadz M. Qodri, QH., S.Pd.I. menyampaikan:

Dalam pembentukan sikap moderat, nilai-nilai yang terkandung dan ditanamkan secara implisit di MA Muallimin NWDI Pancor ini searah dengan paham *aswaja*, seperti tawazzun, tawassuth, i'tidal dan tasammuh, ini yang sering disampaikan oleh Ketum PB NWDI, TGB dalam setiap ceramahnya selalu menekankan untuk menjadi umat Islam yang moderat

⁸⁸Wawancara Dengan Munawar. Kepala Madrasah MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 30 Maret 2026.

atau *wasatiyyah* (tidak condong ke kanan dan tidak juga condong ke kiri) harus seimbang berada ditengah-tengah, serta mampu membawa kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (*Islam Rahmatan lil 'alamin*).⁸⁹

Selanjutnya Ustadz Nurman, QH., S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak di MA Muallimin NWDI Pancor juga menambahkan bahwa pembentukan sikap moderat bukan hanya bertumpu pada ideologi *aswaja*, tetapi juga pada pembentukan sikap (*attitude*) sejak dini. Ia mencontohkan beberapa masalah yang biasanya muncul pada remaja sekolah seperti kurangnya penghormatan kepada guru dan terjadinya tindakan *bullying* antar siswa. Menurutnya, hal-hal inilah yang menjadi perhatian serius karena bertentangan dengan tujuan pendidikan dan nilai *Islam rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Nurman, QH., S.Pd. bahwa:

Sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan NWDI, sudah pasti dalam pembelajaran kami searah dengan *aswaja*. Setiap apa yang kami sampaikan kepada santri mengarah kepada nilai-nilai *aswaja*. Hal yang paling urgen untuk ditanamkan yaitu ya attitude yang baik. Kita melihat banyak fenomena dimana siswa banyak yang tidak hormat kepada gurunya, kemudian banyak terjadi *bullying* antar sesama temannya di sekolah, hal-hal ini yang kita tidak inginkan terjadi disini. Maka dengan menanamkan attitude yang baik, santri akan saling menghormati, menghargai dan mampu menerima perbedaan pendapat baik itu di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat.⁹⁰

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor mengarah dan berpusat pada nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Meskipun secara eksplisit madrasah tidak mempunyai kebijakan yang berkaitan dengan moderasi namun nilai-nilai islam moderat seperti *tawazzun*, *tawassuth*, *i'tidal* dan *tasamuh* secara implisit ditanamkan melalui pendekatan-pendekatan dan terkandung dalam pembelajaran PAI MA Muallimin NWDI Pancor yang diajarkan, sebagai berikut:

⁸⁹Wawancara Dengan. M. Qodri, Waka Kesiswaan MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

⁹⁰Wawancara Dengan Nurman, Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 30 Maret 2026.

a. *Tawazzun* (Seimbang)

Tawazzun mencerminkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik antara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam hal ini madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja namun mengajarkan ilmu umum juga. Ilmu umum sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sedangkan ilmu agama sebagai penyeimbangnya yang mengajarkan anak-anak untuk beribadah dan bagaimana mengenal Allah Tuhannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Nurul Muttakin, QH., S.Pd. selaku guru Fiqih di MA Muallimin NWDI Pancor bahwa:

Kalau kita bicara *tawazzun*, itu sebenarnya bukan hanya soal seimbang antara dunia dan akhirat, tapi juga bagaimana anak-anak ini bisa menempatkan dirinya secara proporsional. Di madrasah ini kita ajarkan fiqih, ibadah, akhlak, tapi di sisi lain mereka juga belajar matematika, sains, dan pelajaran umum lainnya. Tujuannya supaya mereka tidak hanya menjadi anak yang paham agama, tapi juga bisa menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Misalnya dalam pembelajaran fiqih, saya tidak hanya menjelaskan hukum-hukum ibadah, tapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sosial. Seperti bagaimana etika bermuamalah, bagaimana bersikap kepada orang lain, itu juga bagian dari keseimbangan. Jadi anak-anak tidak hanya rajin ibadah, tapi juga punya kepedulian sosial.⁹¹

Senada dengan hal tersebut Ustadz Fahmi, Lc selaku guru Al- Qur'an

Hadits menambahkan bahwa:

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, saya tidak hanya fokus pada hafalan atau pemahaman teks saja, tetapi bagaimana ayat-ayat itu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika membahas ayat tentang tolong-menolong, kami kaitkan dengan kondisi di sekolah, bagaimana mereka membantu teman, menghargai orang lain. Jadi keseimbangan itu kami tanamkan antara ilmu dan amal. Anak-anak tidak hanya tahu, tapi juga harus bisa mengamalkan. Ini yang kami tekankan supaya pembelajaran tidak berhenti di teori saja.⁹²

⁹¹Wawancara Dengan Nurul Muttakin, Guru Fiqih MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

⁹²Wawancara Dengan Fahmi, Guru Al-Qur'an Hadits MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

Demikian Ustadz M. Qodri, Q.H., S.Pd. selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa manusia hidup harus dengan keseimbangan. Seimbang dalam menuntut ilmu, mempelajari agama, ibadah juga seimbang dalam berbangsa dan bernegara. Berikut penjelasan Ustadz M. Qodri bahwa:

Apapun itu seimbang, stabil itu penting. Seperti kita inikan Islam agamanya, Indonesia kewarganegaraannya. Jadi ya semuanya penting. Dalam beragama kita manut pada al-Qur'an dan hadist, dalam bernegara dasarnya Pancasila. Meskipun ini madrasah, ciri khasnya nilai-nilai islami, tapi nasionalisme juga harus ditanamkan seperti kata Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, pendiri NWDI: Keislaman dan KeIndonesiaan itu satu tarikan nafas yang tidak bisa dipisahkan. Contohnya seperti upacara Bendera hari senin itukan gak ada dalam Islam, tapi untuk menanamkan jiwa nasionalisme anak, kita laksanakan. Di pelajaran PPKN atau sejarah anak-anak sudah dikenalkan dengan sejarah bangsa Indonesia, perjuangan para pahlawan kita. Nah tinggal penerapan sehari-hari apa yang harus kita lakukan sebagai warga negara yang baik, itu kita ajarkan pada anak-anak.⁹³

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa nilai *tawazzun* mencakup banyak aspek didalamnya. Secara tidak langsung *tawazzun* mengarahkan siswa untuk hidup proporsional. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI IPA 2 bernama Hardi mengatakan bahwa:

Disini kami belajar agama cukup banyak kak, tapi juga tidak meninggalkan pelajaran umum. Ustadz dan Ustadzah juga sering mengingatkan bahwa kita harus bisa menyeimbangkan antara belajar, ibadah, dan bermain. Jadi tidak boleh terlalu fokus ke satu hal saja.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukan bahwasanya muatan nilai *tawazzun* dalam pembelajaran PAI, mengajarkan siswa agar seimbang dalam menjalani kehidupan. Memberikan kesadaran pada siswa bagaimana memenuhi tanggung jawab sebagai pelajar, sebagai umat Islam juga sebagai warga negara yang baik. Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian bahwa

⁹³Wawancara Dengan. M. Qodri, Waka Kesiswaan MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

⁹⁴Wawancara dengan Muhammad Hardi, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

aktivitas pembelajaran di madrasah berjalan secara seimbang antara kegiatan akademik dan keagamaan. Kegiatan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, hiziban, dan pengajian rutin dan upacara bendera hari senin berjalan beriringan dengan pembelajaran di kelas.⁹⁵

Tabel 4.1 Muatan Nilai Tawazzun pada Pelajaran Fiqih

Materi	Kompetensi Dasar	Indikator
Konsep Muamalah tentang kepemilikan	1.6 Menghayati konsep tentang akad, kepemilikan harta dengan ihyaul mawat	1.6.1 Meyakini hikmah dari pelaksanaan akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat 1.6.2 Menyebarkan konsep pelaksanaan dari sebuah akad, kepemilikan harta serta ihyaul mawat
	2.6 Mengamalkan tanggung jawab sebagai implementasi dari mempelajari konsep tentang akad, kepemilikan harta dengan ihyaul mawaat.	2.6.1 Memelihara sikap peduli, tanggung jawab sebagai implementasi dari mempelajari akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat
	3.6 Menganalisis konsep akad, kepemilikan harta dengan ihyaul mawat	3.6.1 Mengolah data ketentuan pelaksanaan akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat 3.6.2. Menyimpulkan ketentuan pelaksanaan akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat serta hikmahnya
	4.6 Menyajikan konsep akad, kepemilikan harta dengan ihyaul mawaat	4.6.1. Menulis laporan hasil analisis ketentuan pelaksanaan akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat 4.6.2. Mempresentasikan hasil analisis ketentuan pelaksanaan akad, kepemilikan dan ihyaul mawaat

⁹⁵Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

b. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth memiliki makna sikap tidak berlebihan atau radikal dalam memahami dan menjalankan agama. Posisinya berada ditengah-tengah yakni tidak terlalu bebas namun juga tidak kaku atau keras dalam berpegang pada prinsip. Di tengah keberagaman masyarakat, nilai *tawassuth* menjadi sangat penting bagi siswa agar mampu menyesuaikan diri serta diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Adapun *tawassuth* menurut Ustadz Zainul Abidin, M.Pd. selaku guru SKI menjelaskan bahwa:

Kalau kita lihat dalam sejarah Islam, perbedaan itu sudah ada sejak dulu. Nah, dari situ saya biasanya mengajak siswa untuk memahami bahwa perbedaan itu bukan sesuatu yang harus dipertentangkan. Justru itu menjadi kekayaan dalam Islam. Dalam pembelajaran, saya sering memberikan contoh bagaimana para ulama berbeda pendapat tapi tetap saling menghargai. Ini penting supaya siswa tidak punya pola pikir hitam putih, bahwa yang benar hanya satu dan yang lain salah. *Tawassuth* itu berarti kita berada di tengah, tidak terlalu keras, tapi juga tidak bebas tanpa batas. Jadi siswa diajarkan untuk punya prinsip, tapi tetap terbuka.⁹⁶

Madrasah sebagai lembaga pendidikan, selain mengajarkan ilmu juga sebagai tempat pembentukan karakter anak. Hal ini merupakan tugas semua guru lebih khususnya guru agama. Dalam menanamkan nilai *tawassuth* pada anak, langkah awal dimulai dari guru. Bagaimana guru memahami *tawassuth* dan seperti apa teladan yang guru berikan pada siswanya. Demikian Ustadz Darmawan, QH. Selaku guru Ke-NWDI-an mengatakan bahwa:

Dalam pelajaran Ke-NWDI-an, kami banyak menanamkan nilai *wasathiyah*. Bahwa sebagai bagian dari NWDI, kita harus menjadi umat yang moderat. Tidak mudah mengkafirkan, tidak mudah menyalahkan, dan tidak merasa paling benar sendiri. Apalagi kalau kita berbicara di tentang perbedaan latar organisasi, di Lombok Timur saja kita berda di tengah masyarakat yang mempunyai latar organisasi yang berbeda-beda mulai dari NWDI, NW, NU, Muhammadiyah, Salafi dan masih banyak lagi, sehingga anak-anak kami arahkan untuk memahami bahwa dalam kehidupan masyarakat nanti mereka akan bertemu dengan berbagai

⁹⁶Wawancara Dengan Zainul Abidin, Guru SKI MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 1 April 2026.

macam perbedaan. Walaupun kita ini saudara seislam, tapi bentuk ibadahnya tetap bisa beragam, jadi tidak boleh bagi kita untuk menyalahi atau memaksa teman kita agar ibadahnya sama seperti kita. Islam memang seberagam itu, hukum, ajaran, serta tradisi keagamaannya juga sangat beragam. Maka dari itu mereka harus siap dengan sikap yang tidak ekstrem.⁹⁷

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* mengarahkan siswa agar mengambil jalan tengah atau mempunyai pikiran yang terbuka tidak membenarkan atau fanatik terhadap suatu kelompok tertentu, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI IPA 1 M. Razi Ardiantara mengatakan bahwa:

Ustadz dan Ustadzah sering memberi contoh kalau ada perbedaan itu tidak perlu diperdebatkan secara berlebihan. Kita boleh punya pendapat, tapi harus menghargai pendapat orang lain dan tidak boleh merasa pendapat kita yang paling benar diantara pendapat teman-teman yang lain.⁹⁸

Berdasarkan beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa muatan nilai *tawassuth* dalam pembelajaran PAI di MA Muallimin NWDI Pancor yaitu mengarahkan siswa agar tidak fanatik dalam beragama bukan berarti bebas namun tetap mempunyai prinsip. Seperti yang sudah dijelaskan beberapa narasumber diatas perbedaan itu bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, justru itu menjadi kekayaan dalam Islam selama tidak melenceng dari syariat Islam. Demikian supaya siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan tradisi yang dianutnya tanpa menyalahkan tradisi yang dianut orang lain. Selaras dengan hal tersebut peneliti mengamati bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru sering memberikan ruang diskusi kepada siswa. Dalam diskusi tersebut, siswa terlihat mampu

⁹⁷Wawancara Dengan Darmawan, Guru Ke-NWDI-an MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 2 April 2026.

⁹⁸Wawancara Dengan M. Razi Ardiantara, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 1 April 2026.

menyampaikan pendapatnya dengan tenang tanpa adanya konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* telah berkembang dalam pola pikir siswa.⁹⁹

Tabel 4.1 Muatan Nilai Tawassuth pada Pelajaran SKI

Materi	Kompetensi Dasar	Indikator
Meneladani Perjuangan dakwah Rasulullah SAW. Di Madinah	1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah.	1.11.1 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah.
	2.11 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan toleran sebagai nilai dari sejarah dakwah Nabi di Madinah.	2.11.1 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan toleran sebagai nilai dari sejarah dakwah Nabi di Madinah.
	3.11 Menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah.	3.11.1 Menganalisis substansi dakwah Rasulullah di Madinah 3.11.2 Menelaah strategi dakwah Rasulullah di Madinah 3.11.3 Mengaitkan antara substansi, strategi dakwah dan keberhasilan dakwah Rasulullah di Madinah
	4.11 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah	4.11.1 Mempresentasikan substansi dakwah Rasulullah di Madinah 4.11.2 Mempresentasikan strategi dakwah Rasulullah di Madinah

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh atau Nilai tasamuh atau toleransi menjadi salah satu nilai Islam moderat yang sangat ditekankan di MA Mu'allimin NWDI Pancor. Tasamuh dipahami sebagai sikap menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan tanpa harus kehilangan prinsip-prinsip dasar agama. Ustadz M. Qodri, QH., S.Pd. selaku Waka

⁹⁹Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 1 April 2026.

Kesiswaan menjelaskan bahwa nilai tasamuh tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

Tasamuh itu sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, apalagi mereka nanti akan hidup di tengah masyarakat yang beragam. Walaupun di sini mayoritas memiliki latar belakang yang hampir sama, namun ada juga beberapa santri juga yang berasal dari luar daerah. Tetapi kami tetap menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati. Jangan sampai siswa merasa dirinya paling benar lalu merendahkan orang lain. Kami selalu mengingatkan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan menghormati sesama manusia. Jadi toleransi itu bukan berarti mencampuradukkan akidah, tetapi bagaimana kita bisa hidup damai dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.¹⁰⁰

Selanjutnya Ustadz Khairul Fahmi, Lc. selaku guru Al-Qur'an Hadits menjelaskan bahwa nilai tasamuh sering dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang persaudaraan dan akhlak sosial. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, saya sering menyampaikan ayat-ayat tentang ukhuwah dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Anak-anak juga diajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang memang tidak bisa dihindari. Jadi ketika ada teman yang berbeda pendapat atau berbeda karakter, mereka harus belajar menerima dan menghargai. Kami juga sering mengingatkan supaya tidak mengejek teman, tidak membully, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.¹⁰¹

Sementara itu, Ustadz Darmawan, QH. selaku guru Ke-NWDI-an menjelaskan bahwa sikap tasamuh menjadi salah satu ciri utama ajaran NWDI yang diwariskan oleh para pendiri organisasi. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

Di NWDI sendiri, nilai tasamuh itu sudah menjadi bagian dari dakwah Maulana Syaikh. Maulana Syaikh mengajarkan bagaimana berdakwah dengan santun dan merangkul masyarakat. Maka di sekolah ini kami berusaha menanamkan sikap itu kepada siswa. Anak-anak diarahkan supaya bisa menghormati orang lain, baik yang lebih tua maupun

¹⁰⁰Wawancara Dengan M. Qodri, Waka Kesiswaan MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹⁰¹Wawancara Dengan Fahmi, Guru Al-Qur'an Hadits MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

sesama teman. Bahkan dalam kegiatan organisasi dan kerja kelompok, kami selalu mengarahkan supaya bagaimana mereka belajar menerima perbedaan karakter dan pendapat temannya.¹⁰²

Salah satu siswa kelas XI IPA 2, Muhammad Hardi, juga menyampaikan bahwa nilai toleransi sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Menurut saya di sini hubungan antar teman cukup baik kak. Di dalam satu kelas pun kita mempunyai latar atau asal daerah yang berbeda-beda kak, tapi kita saling menghargai dan tidak membedakan. Kalau ada teman yang kesulitan biasanya dibantu bersama-sama. Kami diajarkan untuk saling peduli dan menghargai.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat dipahami bahwa nilai *tasamuh* di MA Mu'allimin NWDI Pancor dimaknai sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip ajaran agama. Penanaman nilai *tasamuh* dilakukan melalui pembelajaran, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru-guru menanamkan kepada siswa bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap terbuka dan penuh penghormatan. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, menghindari perilaku diskriminatif, tidak melakukan *bullying*, serta membangun sikap peduli terhadap sesama. Senada dengan hal itu, peneliti menemukan bahwa hubungan sosial antar siswa di MA Mu'allimin NWDI Pancor berlangsung dengan harmonis. Peneliti melihat siswa saling menyapa, bekerja sama, dan membantu satu sama lain baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran kelompok, siswa terlihat mampu berinteraksi tanpa adanya sikap dominan maupun diskriminatif. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap hormat kepada guru dengan membiasakan salam

¹⁰²Wawancara Dengan Darmawan, Guru Ke-NWDI-an MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 2 April 2026.

¹⁰³Wawancara dengan Muhammad Hardi, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

dan mencium tangan guru ketika bertemu. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* telah menjadi bagian dari budaya sosial di lingkungan madrasah.¹⁰⁴

Tabel 4.3 Muatan Nilai Tasamuh pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Materi	Kompetensi Dasar	Indikator
Sikap Toleransi dan Menjunjung Tinggi Etika Pergaulan	1.4 Menghayati nilai-nilai toleransi intern umat bragama dan antarumat beragma	1 Menyimulasikan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan.
	2.4 Memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Kafirun (106); 1-6, QS. Yunus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Hujurat (49): 10-13; dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas.	2 Mengartikan QS. Al-Kafirun (109): 1-6; QS. Yunus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Hujurat (49): 10-13; dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas. 3 Menjelaskan kandungan QS. Al-Kafirun (109): 1-6; QS. Yunus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Hujurat (49): 10-13; dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas.
	3.4 Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan pada QS. Al-Kafirun (109): 1-6; QS. Yunus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Hujurat (49): 10-13; dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas	4 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan QS. Al-Kafirun (109): 1-6; QS. Yunus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Hujurat (49): 10-13; dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas.
	4.4 Mempresentasikan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan pada QS. Al-Kafirun (109): 1-6; QS. Yunus (10): 40-41; QS. Al-Kahfi (18): 29; QS. Al-Hujurat (49): 10-13; dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas.	

¹⁰⁴Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 1 April 2026.

d. I'tidal

Nilai *i'tidal* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Mu'allimin NWDI Pancor ditanamkan melalui pembiasaan sikap adil, lurus, objektif, dan tidak berlebihan dalam menyikapi suatu persoalan. Guru-guru PAI tidak hanya menekankan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan siswa agar memiliki pola pikir yang bijaksana dalam melihat perbedaan yang ada di masyarakat. Ustadz Nurman, QH., S.Pd. menjelaskan bahwa nilai *i'tidal* sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan cara berpikir siswa dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Nurman, QH., S.Pd. bahwa:

Kalau *i'tidal* itu menurut saya bukan hanya sekadar adil dalam arti umum, tetapi bagaimana siswa mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Anak-anak sekarang ini kan hidup di era media sosial, informasi datang begitu cepat dan kadang mereka langsung percaya tanpa mencari tahu dulu. Maka di kelas saya sering tekankan bahwa dalam melihat persoalan jangan langsung menyimpulkan atau menyalahkan orang lain. Harus dilihat dulu sebab akibatnya, harus didengar dari berbagai sisi. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat dalam masalah ibadah, saya selalu sampaikan bahwa para ulama itu berbeda pendapat bukan karena ingin bertengkar, tetapi karena perbedaan cara memahami dalil. Dari situ anak-anak belajar bahwa tidak semua perbedaan harus dipermasalahkan. Mereka juga belajar untuk tidak fanatik terhadap satu pendapat.¹⁰⁵

Senada dengan hal tersebut, Ustadz Nurul Muttakin, QH., S.Pd. juga menjelaskan bahwa pembelajaran fiqih menjadi salah satu ruang penting dalam menanamkan nilai *i'tidal* karena di dalam fiqih banyak terdapat perbedaan pendapat ulama. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Nurul Muttakin, QH., S.Pd. bahwa:

¹⁰⁵Wawancara Dengan Nurman, Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 30 Maret 2026.

Dalam pelajaran fiqih, saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa perbedaan itu memang sudah ada sejak zaman ulama terdahulu. Contohnya dalam persoalan qunut, tahlilan, atau cara tertentu dalam ibadah. Saya tidak pernah mengajarkan anak-anak untuk memaksakan satu pendapat kepada orang lain. Justru saya jelaskan bahwa masing-masing ulama punya dasar dan argumentasinya sendiri. Yang ingin kami tanamkan bukan sekadar siswa tahu hukumnya, tetapi bagaimana mereka bisa bersikap dewasa ketika menemukan perbedaan di masyarakat. Jadi kalau nanti mereka hidup di lingkungan yang berbeda, mereka tidak mudah menyalahkan atau merendahkan orang lain hanya karena perbedaan amaliah.¹⁰⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Zainul Abidin, M.Pd. bahwa nilai i'tidal juga diajarkan melalui kisah-kisah sejarah Islam. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Kalau di SKI saya biasanya mengaitkan dengan sejarah para sahabat dan ulama terdahulu. Dalam sejarah Islam itu banyak sekali contoh bagaimana para ulama berbeda pandangan tetapi tetap saling menghormati. Jadi anak-anak saya arahkan untuk memahami bahwa perbedaan itu bagian dari dinamika keilmuan Islam. Saya juga sering mengingatkan bahwa sikap berlebihan dalam membela kelompok sendiri itu tidak baik. Karena kalau sudah fanatik berlebihan, biasanya orang jadi sulit menerima kebenaran dari pihak lain. Nah, di sinilah pentingnya i'tidal, supaya siswa tetap objektif dan tidak mudah menghakimi.¹⁰⁷

Salah satu siswa kelas XI IPA 1 Alfin Rissunawan mengungkapkan bahwa guru-guru di madrasah selalu mengajarkan untuk bersikap adil dalam melihat suatu persoalan.

Di kelas kami tidak langsung diajarkan bahwa satu pendapat paling benar dan yang lain salah kak. Ustadz dan Ustadzah sering bilang kalau kita harus menghormati perbedaan dan jangan mudah menilai orang lain. Menurut saya itu membuat kami lebih terbuka dan tidak gampang ikut-ikutan menyalahkan sesuatu yang tidak kita ketahui alasannya maupun kebenarannya kak.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wawancara Dengan Nurul Muttakin, Guru Fiqih MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Zainul Abidin, Guru SKI MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 1 April 2026.

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Alfin Rissunwan, Siswa Kelas XII MA Muallimin NWDI Pancor Tanggal 2 April 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa nilai *i'tidal* di MA Mu'allimin NWDI Pancor dipahami sebagai sikap adil, lurus, objektif, dan tidak berlebihan dalam menyikapi suatu persoalan, khususnya dalam memahami perbedaan pandangan keagamaan di tengah masyarakat. Penanaman nilai *i'tidal* dilakukan melalui pembelajaran dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus disikapi secara bijaksana. Guru tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan siswa agar memiliki pola pikir yang terbuka, tidak fanatik berlebihan, serta tidak mudah menyalahkan kelompok lain. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa dibiasakan untuk berpikir objektif, menghargai argumentasi orang lain, dan mampu bersikap proporsional dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

Senada dengan hal tersebut, peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan ruang yang sama kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Ketika terjadi perbedaan pandangan dalam diskusi, guru mengarahkan siswa untuk menanggapi dengan cara yang santun dan argumentatif. Peneliti juga tidak menemukan adanya perlakuan diskriminatif antar siswa. Hubungan sosial siswa terlihat harmonis dan saling menghormati satu sama lain.¹⁰⁹

Tabel 4.4 Muatan Nilai I'tidal pada Pelajaran Akidah Akhlak

Materi	Kompetensi Dasar	Indikator
Sikap Hikmah	1.9 Menghayati keutamaan induk sifat-sifat utama yakni; hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah sebagai	1.9.1 Meyakini keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah sebagai pembentuk akhlakul karimah.

¹⁰⁹Oberservasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 2 April 2026.

	pembentuk akhlakul karimah	1.9.2 Membuktikan keutamaan sikap hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah
	2.9 Mengamalkan sikap hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah	2.9.1 Membiasakan berperilaku hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah
	3.9 Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni; hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah	3.9.1 Menguraikan pengertian hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah 3.9.2 Menelaah dalil yang berkaitan dengan induk sifat-sifat utama hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah 3.9.3 Merinci keutamaan induk sifat-sifat utama hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah
	4.9 Mengkomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni; hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah sebagai pembentuk akhlakul karimah	4.9.1 Mendiskusikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni; hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah sebagai pembentuk akhlakul karimah.

Tabel 4.5 Muatan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI di MA Muallimin NWDI Pancor

No.	Nilai Islam Moderat	Keterangan
1.	Tawazzun	Nilai tawazzun ditanamkan melalui pembelajaran yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara hubungan dengan Allah (<i>hablum minallah</i>) dan hubungan dengan sesama manusia (<i>hablum minannas</i>). Siswa diarahkan agar mampu menjalankan kewajibannya sebagai pelajar, umat Islam, dan warga negara secara proporsional. Implementasi nilai ini terlihat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, hiziban, pengajian rutin, serta kegiatan nasionalisme seperti upacara bendera dan pembelajaran kebangsaan.
2.	Tawassuth	Nilai tawassuth diajarkan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap tidak ekstrem, tidak fanatik, dan mampu menghargai perbedaan

		pendapat dalam Islam. Guru mengarahkan siswa agar memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam dan tidak perlu dipertentangkan. Siswa dibiasakan untuk berpikir terbuka, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta tetap memiliki prinsip dalam beragama tanpa bersikap berlebihan.
3.	Tasamuh	Nilai tasamuh diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru menanamkan pentingnya menjaga ukhuwah, menghindari bullying, serta membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa. Implementasi nilai ini tampak dari sikap siswa yang saling membantu, bekerja sama, menghormati guru, serta mampu berinteraksi dengan baik tanpa diskriminasi
4.	I'tidal	Nilai i'tidal ditanamkan melalui pembelajaran yang mengajarkan sikap adil, objektif, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan maupun persoalan sosial-keagamaan. Guru memberikan pemahaman bahwa perbedaan pendapat dalam Islam harus disikapi secara proporsional dan tidak fanatik terhadap satu kelompok tertentu. Siswa dibiasakan berpikir kritis, tidak mudah menghakimi, serta menghargai argumentasi orang lain dalam proses diskusi maupun kehidupan sosial sehari-hari.

3. Strategi Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Mu'allimin NWDI Pancor, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap moderat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap (afektif) dan perilaku

sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor peneliti jabarkan sebagai berikut:

- a. Menyisipkan muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan

Sebenarnya tema atau materi yang khusus membahas tentang moderasi beragama tidak ada dalam mata pelajaran PAI. Namun bukan berarti PAI tidak mengandung muatan nilai-nilai Islam moderat. Apabila dianalisis secara mendalam, maka akan ditemui banyak sekali materi-materi PAI bernilai moderasi. Walaupun mungkin di dalam materi tersebut tidak menyebutkan secara jelas bahwa itu merupakan bagian dari moderasi. Demikian dalam menyisipkan muatan moderasi pada materi PAI guru harus kreatif dan inisiatif supaya nilai Islam moderat dapat tersampaikan dengan baik pada siswa dalam setiap materi yang relevan. Ustadz Nurman, QH., S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak menjadi salah satu ruang utama dalam menanamkan sikap moderat kepada siswa.

Kalau dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya sering mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa sehari-hari. Misalnya ketika membahas tentang adab terhadap sesama manusia, kami arahkan kepada pentingnya saling menghargai, menghormati guru, menghargai teman, dan tidak mudah menyalahkan orang lain hanya karena perbedaan pendapat. Jadi nilai moderasi itu sebenarnya tidak harus selalu disebut secara langsung, tetapi dimasukkan melalui pembiasaan dan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Anak-anak sekarang kan hidup di tengah masyarakat yang beragam, sehingga mereka perlu dibekali sikap yang terbuka dan tidak mudah fanatik. Saya juga sering menyampaikan kepada siswa bahwa menjadi muslim yang baik itu bukan hanya rajin ibadah, tetapi juga bagaimana bisa menghormati orang lain. Jadi antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia harus seimbang.¹¹⁰

¹¹⁰Wawancara Dengan Nurman, Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 2 April 2026.

Selanjutnya Ustadz Nurul Muttakin, QH., S.Pd.I. selaku guru Fiqih menjelaskan bahwa nilai moderasi juga disisipkan ketika membahas perbedaan pandangan ulama dalam persoalan hukum Islam.

Dalam pelajaran Fiqih sering ditemukan perbedaan pendapat ulama. Nah di situlah saya arahkan siswa supaya memahami bahwa perbedaan itu sesuatu yang wajar dalam Islam. Saya jelaskan bahwa para ulama memiliki dasar masing-masing dalam mengambil hukum, sehingga siswa tidak boleh mudah mengatakan pendapat lain salah. Saya biasanya memberi contoh praktik ibadah yang berbeda di masyarakat, misalnya soal qunut, tahlilan, atau tata cara tertentu dalam ibadah. Dari situ siswa diajak memahami bahwa perbedaan tersebut harus disikapi dengan bijak dan saling menghargai. Jadi tujuan pembelajaran bukan untuk membuat siswa merasa paling benar sendiri, tetapi agar mereka memiliki sikap menghormati keragaman pemahaman yang ada di tengah masyarakat.¹¹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Zinul Abidin, M.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menyampaikan bahwa:

Dalam pembelajaran SKI kami banyak membahas sejarah perkembangan Islam dan keberagaman peradaban Islam di berbagai wilayah. Dari situ siswa belajar bahwa Islam berkembang dengan pendekatan yang damai dan menghargai budaya masyarakat setempat. Saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa para ulama terdahulu berdakwah dengan cara yang santun dan penuh hikmah, bukan dengan kekerasan atau paksaan. Jadi siswa diarahkan untuk memahami bahwa Islam itu agama yang membawa rahmat dan kedamaian. Selain itu kami juga mengaitkan materi sejarah dengan kondisi sekarang, supaya siswa memahami pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat.¹¹²

Sementara itu, Ustadz Darmawan, Q.H. selaku guru Ke-NWDI-an menjelaskan bahwa nilai moderasi sangat erat dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi dasar organisasi NWDI.

Dalam pelajaran Ke-NWDI-an saya mengenalkan pemikiran dan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pendiri NWDI. Beliau selalu mengajarkan Islam yang moderat, seimbang, dan mengedepankan persatuan umat. Anak-anak diajarkan bahwa sebagai warga NWDI harus memiliki sikap tawassuth, tawazun, tasamuh dan i'tidal. Jadi mereka tidak boleh keras dalam menyikapi perbedaan dan harus mampu menjaga hubungan baik dengan

¹¹¹Wawancara Dengan Nurul Muttakin, Guru Fiqih MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

¹¹²Wawancara Dengan Zainul Abidin, Guru SKI MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

masyarakat. Kami ingin siswa memahami bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan hikmah dan keteladanan, bukan dengan cara memaksa atau menyalahkan orang lain.¹¹³

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Hardi, siswa kelas XI IPA

2 yang mengungkapkan bahwa:

Biasanya guru sering menjelaskan kalau perbedaan itu hal biasa kak. Dalam pelajaran Fiqih misalnya, guru menjelaskan kalau ada banyak pendapat ulama dan semuanya harus dihargai. Jadi kami diajarkan supaya tidak gampang menyalahkan orang lain. Kemudian di pelajaran Akidah Akhlak sering dijelaskan pentingnya menghormati teman dan guru. Guru juga sering mengingatkan supaya tidak fanatik dan harus menjaga sikap ketika berbeda pendapat.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implementasi nilai moderasi di MA Mu'allimin NWDI Pancor dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal ke dalam berbagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sosial siswa agar nilai-nilai moderasi dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa guru dalam proses pembelajaran sering mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sosial siswa. Suasana pembelajaran berlangsung cukup komunikatif dan guru aktif memberikan contoh-contoh konkret terkait pentingnya menghargai perbedaan, menjaga akhlak, dan bersikap seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁵

¹¹³Wawancara Dengan Darmawan, Guru Ke-NWDI-an MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

¹¹⁴Wawancara dengan Muhammad Hardi, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹¹⁵Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

b. Optimalisasi Pendekatan Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis

Dalam membentuk sikap moderat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu faktor penting. Apalagi pendekatan pendidikan yang saat ini diusung oleh pemerintah dalam bentuk kurikulum merdeka memberikan peluang kebebasan yang lebih besar pada sekolah untuk merancang kurikulumnya sendiri. Hal ini dilakukan agar dapat mendorong siswa untuk berkembang menjadi individu yang kritis, mandiri dan kreatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan metode diskusi dalam pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Zainul Abidin, M.Pd., selaku guru SKI menjelaskan bahwa:

Kalau siswa hanya mendengar penjelasan guru terus-menerus, kadang mereka kurang terlatih untuk berpikir sendiri. Karena itu kami sering menggunakan metode diskusi supaya siswa berani menyampaikan pendapat dan belajar mendengar pandangan orang lain. Biasanya saya memberikan kasus-kasus sosial atau sejarah tertentu, lalu siswa diminta berdiskusi mencari solusi atau mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Dari situ mereka belajar memahami bahwa suatu persoalan bisa dilihat dari banyak sudut pandang. Diskusi ini juga penting untuk melatih sikap toleransi siswa, karena mereka belajar menerima adanya perbedaan pendapat di antara teman-temannya.¹¹⁶

Senada dengan hal tersebut Ustadz Nurul Muttakin QH. selaku guru

Fiqh juga menyampaikan bahwa:

Dalam pembelajaran Fiqh sering muncul pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa terkait perbedaan hukum atau praktik ibadah di masyarakat. Nah di situ saya arahkan supaya mereka mencari dalil dan memahami alasan dari setiap pendapat ulama. Jadi siswa tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga belajar berpikir dan memahami konteks. Kami ingin membangun cara berpikir yang terbuka, supaya mereka tidak mudah menghakimi orang lain hanya karena berbeda pendapat.¹¹⁷

¹¹⁶Wawancara Dengan Zainul Abidin, Guru SKI MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

¹¹⁷Wawancara Dengan Nurul Muttakin, Guru Fiqh MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

Sementara itu, Ustadz Nurman, QH., S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa berpikir kritis sangat penting untuk membentengi siswa dari sikap ekstrem. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Anak-anak sekarang hidup di era digital yang penuh informasi. Kalau mereka tidak dibiasakan berpikir kritis, mereka mudah sekali terpengaruh oleh pemahaman yang keras atau provokatif di media sosial. Maka kami selalu mendorong siswa supaya mau bertanya, berdiskusi, dan mencari penjelasan yang benar kepada guru. Dengan begitu mereka tidak mudah percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya.¹¹⁸

Sejalan dengan hal diatas salah satu siswa kelas X, Rif'at mengatakan bahwa:

Biasanya kita di kelas lebih banyak diskusi kak, diskusi di kelas itu seru karena kita bisa mendengar pendapat teman yang berbeda-beda. Kadang ada yang setuju, ada yang tidak.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran di MA Mu'allimin NWDI Pancor diarahkan untuk membangun pola pikir siswa yang terbuka, kritis, dan toleran. Metode diskusi menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru untuk melatih siswa memahami perbedaan secara bijaksana dan tidak bersikap fanatik. Selaras dengan hasil wawancara diatas, peneliti melihat siswa cukup aktif dalam proses diskusi di kelas. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pertanyaan, sementara suasana pembelajaran berlangsung dialogis dan komunikatif.¹²⁰

c. Pelaksanaan Program Pendukung Moderasi Beragama

Selain melalui proses pembelajaran di dalam kelas, MA Mu'allimin NWDI Pancor juga melaksanakan berbagai program pendukung yang bertujuan

¹¹⁸Wawancara Dengan Nurman, Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 2 April 2026.

¹¹⁹Wawancara dengan Rif'at, Siswa Kelas X MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹²⁰Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor.

untuk memperkuat penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Program-program tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu program utama yang dilaksanakan adalah Daurah Aswaja, yaitu kegiatan pembekalan bagi siswa baru mengenai pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai dasar ideologi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Program ini menjadi langkah awal dalam membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan siswa yang moderat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Qodri, QH., S.Pd. selaku waka kesiswaan menjelaskan:

Daurah Aswaja ini menjadi program awal yang sangat penting bagi santri baru. Karena melalui kegiatan ini kami mengenalkan dasar-dasar pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi landasan pendidikan di NWDI. Anak-anak diberikan pemahaman bahwa Islam itu mengajarkan keseimbangan, toleransi, menghargai perbedaan dan menjauhi sikap ekstrem. Dalam kegiatan ini biasanya tidak hanya penyampaian materi saja, tetapi juga ada dialog dan tanya jawab supaya santri benar-benar memahami nilai-nilai yang disampaikan. Kami ingin sejak awal santri memiliki pola pikir yang moderat dan tidak mudah terpengaruh pemahaman yang keras atau fanatik. Selain itu, *Daurah Aswaja* juga menjadi media untuk memperkuat identitas keislaman dan ke-NWDI-an siswa agar mereka memahami nilai perjuangan organisasi yang mengedepankan dakwah damai dan Islam *rahmatan lil 'alamin*.¹²¹

Selain *Daurah Aswaja*, madrasah juga melaksanakan program Safari Ramadhan yang melibatkan siswa secara langsung di tengah masyarakat. Program ini dilakukan bekerja sama dengan madrasah atau masyarakat di berbagai wilayah. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Sadaruddin, S.Ag. selaku waka kurikulum menjelaskan:

Safari Ramadhan menjadi salah satu program yang sangat baik dalam membentuk sikap sosial dan moderat siswa. Dalam kegiatan ini santri

¹²¹Wawancara Dengan M. Qodri, Waka Kesiswaan MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

diterjunkan langsung ke masyarakat untuk ikut membantu kegiatan keagamaan, mengisi kultum, tadarus, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dari situ mereka belajar bagaimana hidup di tengah masyarakat yang beragam. Tidak semua masyarakat memiliki latar belakang atau pemahaman yang sama, sehingga siswa dilatih untuk mampu menghargai perbedaan dan menjaga sikap ketika berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga melatih rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Jadi mereka tidak hanya belajar agama di dalam kelas, tetapi juga belajar bagaimana mengamalkan nilai-nilai agama secara langsung di tengah kehidupan masyarakat.¹²²

Program lainnya adalah kegiatan rutin keagamaan seperti muhadarah, hiziban, pengajian, dan pembacaan wirid yang dilaksanakan secara berkala di lingkungan madrasah. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi meningkatkan spiritualitas siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan sikap saling menghormati. Sebagaimana yang disampaikan lebih lanjut oleh Ustadz Sadaruddin, S.Ag. bahwa:

Kegiatan seperti *muhadarah* dan *hiziban* sebenarnya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa. Dalam muhadarah misalnya, siswa dilatih tampil berbicara di depan umum, menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sekaligus belajar percaya diri. Sedangkan hiziban dan kegiatan pengajian membentuk kebiasaan spiritual siswa agar lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Tetapi bukan hanya itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan, kekompakan, dan saling menghargai antar siswa. Anak-anak belajar duduk bersama, mendengarkan dengan tertib, dan mengikuti kegiatan dengan penuh penghormatan. Hal-hal sederhana seperti ini sebenarnya menjadi bagian penting dalam membentuk sikap moderat dan akhlak sosial mereka.¹²³

Sejalan dengan hasil wawancara diatas, salah satu siswa kelas XII IPA

2 Muhammad Hardi mengungkapkan bahwa:

Kebetulan saya kemarin ikut safari Ramadhan kak, itu rasanya berbeda karena kami langsung turun ke masyarakat. Di sana kami belajar bagaimana menghargai orang lain dan menjaga sikap ketika berada di lingkungan baru kak. Selain itu kegiatan muhadarah juga membantu kami untuk belajar bagaimana menyampaikan dakwah yang baik di

¹²²Wawancara Dengan Sadaruddin, Waka Kurikulum MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹²³Wawancara Dengan Sadaruddin, Waka Kurikulum MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

depan umum, meskipun sama-sama baru belajar saat menyampaikan sesuatu saat muhadarah teman-teman antusias untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman yang menjadi penerimanya, begitu juga ketika ada tokoh dari luar maupun saat guru yang mengisi saat muhadarah teman-teman antusias mendengarkan, dan nanti di akhir ada sesi diskusi untuk menanyakan kebingungan terkait materi yang disampaikan tersebut kak.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa program-program pendukung di MA Mu'allimin NWDI Pancor memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Program seperti Daurah Aswaja, Safari Ramadhan, muhadarah, dan tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga melatih mereka untuk bersikap toleran, terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat. Senada dengan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa kegiatan keagamaan di MA Mu'allimin NWDI Pancor berlangsung secara aktif dan terjadwal. Siswa tampak antusias mengikuti kegiatan seperti muhadarah, dan pengajian. Dalam kegiatan tersebut terlihat adanya interaksi sosial yang harmonis, sikap saling menghormati, serta kebersamaan antar siswa maupun guru.¹²⁵

d. Menjangkau aspek evaluasi

Pada tataran manajemen, evaluasi selalu menjadi bagian akhir untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari implementasi kegiatan. Evaluasi akan memberikan informasi berharga tentang kemajuan siswa, efektifitas metode yang digunakan serta hasil yang didapatkan saat ini. Di MA Mu'allimin NWDI Pancor, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes akademik semata, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan interaksi sosial siswa dalam

¹²⁴Wawancara dengan Muhammad Hardi, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹²⁵Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor Tanggal 11 April 2026.

kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, setiap sekolah akan memberikan penilaian dalam bentuk raport siswa agar semua pihak baik guru, siswa dan wali siswa dapat mengetahui perkembangan dari siswa tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Sadaruddin, S.Ag. selaku waka kurikulum mengatakan bahwa:

Setiap semester itu siswa menerima raport sebagai bentuk evaluasi hasil belajar mereka selama di madrasah. Jadi bukan hanya nilai akademik saja yang kami masukkan, tetapi juga penilaian akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perkembangan sikap siswa sehari-hari. Biasanya saat pembagian raport juga diadakan pertemuan wali siswa supaya orang tua mengetahui bagaimana perkembangan anaknya selama di sekolah. Ketika pembagian raport biasanya ada komunikasi langsung antara wali kelas dengan orang tua siswa. Di situ kami jelaskan bagaimana sikap anak di kelas, kedisiplinannya, cara bergaulnya dengan teman-temannya, termasuk keaktifannya dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Jadi orang tua juga bisa memberikan masukan tentang kondisi anak ketika di rumah.¹²⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Fahmi, Lc. selaku guru Al-Qur'an Hadits. Beliau mengungkapkan bahwa seluruh perkembangan siswa selama proses pembelajaran dituangkan ke dalam raport sebagai bahan evaluasi bersama. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Setiap semester semua perkembangan siswa kami tuangkan dalam raport digital madrasah. Tidak hanya nilai pelajaran, tetapi juga sikap, akhlak, keaktifan mengikuti kegiatan, sampai bagaimana interaksi sosial siswa selama di madrasah. Jadi raport digital madrasah ini menjadi gambaran lengkap perkembangan siswa selama satu semester. Selain raport digital madrasah, siswa juga memiliki portofolio pembelajaran yang menjadi bagian dari evaluasi proses belajar mereka. Dari situ guru bisa melihat perkembangan kemampuan siswa, tanggung jawab mereka dalam mengerjakan tugas, serta bagaimana mereka memahami materi yang diajarkan. Orang tua juga bisa melihat hasil kerja anak-anak selama belajar di madrasah melalui raport digital tersebut.¹²⁷

¹²⁶Wawancara Dengan Sadaruddin, Waka Kurikulum MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹²⁷Wawancara Dengan Fahmi, Guru Al-Qur'an Hadits MA Muallimin NWDI Pancor Tanggal 6 April 2026.

Sementara itu, Ustadz Nurman, QH., S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa aspek evaluasi tidak cukup hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga harus dilihat dari perubahan perilaku siswa sehari-hari.

Kalau dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, yang paling penting sebenarnya bukan hanya anak bisa menjawab soal, tetapi bagaimana sikap mereka berubah menjadi lebih baik. Misalnya apakah mereka lebih sopan kepada guru, lebih menghargai temannya, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan mampu menerima perbedaan pendapat. Hal-hal seperti itu juga menjadi bagian dari penilaian yang nantinya masuk dalam raport. Nilai akademik memang penting, tetapi akhlak dan sikap jauh lebih utama.¹²⁸

Selain guru, salah satu siswa kelas XI IPA 1 MA Mu'allimin NWDI Pancor bernama Alfin Rissunawan juga menjelaskan bahwa:

Setiap semester ada pembagian raport kak. Raport dalam bentuk raport digital kak. Di raport itu bukan cuma nilai pelajaran, tapi juga ada penilaian sikap dan kehadiran. Jadi orang tua bisa tahu perkembangan kami selama di Madrasah.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dilakukan secara menyeluruh melalui sistem penilaian raport siswa. Raport tidak hanya digunakan untuk melihat capaian akademik siswa, tetapi juga sebagai alat evaluasi perkembangan sikap, akhlak, kedisiplinan, serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa, raport menjadi sarana untuk mengetahui hasil belajar mereka selama satu semester. Bagi wali siswa, raport menjadi bentuk informasi mengenai perkembangan anak selama di madrasah. Sedangkan bagi guru, raport menjadi alat untuk melihat sejauh mana

¹²⁸Wawancara Dengan Nurman, Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

¹²⁹Wawancara Dengan Alfin Rissunawan, Siswa Kelas XI IPA 1 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 2 April 2026.

keberhasilan proses pembelajaran dan pembinaan karakter moderat yang telah dilakukan kepada siswa.

Tabel 4.6 Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor

No.	Tahap Implementasi	Keterangan
1.	Menyisipkan Muatan Moderasi dalam Setiap Materi yang Relevan	Implementasi nilai moderasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai tawassuth, tawazzun, tasamuh, dan i'tidal ke dalam materi PAI seperti Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Al-Qur'an Hadits, serta Ke-NWDI-an. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sosial siswa, seperti pentingnya menghargai perbedaan pendapat, menjaga hubungan sosial, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan memahami keragaman praktik ibadah di masyarakat. Dengan demikian siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Optimalisasi Pendekatan Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis	Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus dalam proses pembelajaran untuk melatih siswa berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Melalui diskusi, siswa dibiasakan menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta memahami bahwa suatu persoalan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini juga menjadi upaya membentengi siswa dari sikap fanatik dan pemahaman keagamaan yang ekstrem, terutama di tengah derasnya arus informasi di media sosial.
3.	Pelaksanaan Program Pendukung Moderasi Beragama	Pembentukan sikap moderat juga didukung melalui berbagai program keagamaan dan sosial di lingkungan madrasah, seperti Daurah Aswaja, Safari Ramadhan, muhadarah, hiziban, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Program-program tersebut bertujuan memperkuat pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah, melatih kemampuan komunikasi dan dakwah siswa, membangun kepedulian sosial, serta membiasakan siswa hidup berdampingan secara

		harmonis di tengah masyarakat. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati antar siswa maupun dengan masyarakat.
4.	Menjangkau Aspek Evaluasi	Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian akademik dan non-akademik yang dituangkan dalam raport digital madrasah. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga mencakup aspek akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, Selain itu, guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku sosial siswa, seperti sikap menghargai perbedaan, kemampuan bekerja sama, dan hubungan siswa dengan guru maupun teman sebaya.

Meskipun implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat berjalan dengan baik, namun implementasi ini tidak luput dari hambatan atau tantangan yang dihadapi guru MA Muallimin NWDI Pancor dalam mengimpelementasikan pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap moderat peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa hambatan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor. Hambatan tersebut tidak bersifat mendasar, tetapi lebih pada tantangan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik sebagai berikut:

- a. Masih terdapat kecenderungan sebagian siswa memahami materi keagamaan secara normatif dan tekstual. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, siswa lebih fokus pada penguasaan materi keagamaan secara teoritis dibandingkan pemaknaan kontekstual terhadap nilai-nilai moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap nilai

moderasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

- b. Keterbatasan ruang dialog dan diskusi kritis dalam pembelajaran terkait perbedaan pandangan keagamaan. Meskipun guru telah mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam pembelajaran, kesempatan siswa untuk berdialog secara mendalam mengenai perbedaan mazhab, pemikiran, dan realitas sosial keagamaan masih relatif terbatas. Hal ini menyebabkan siswa belum sepenuhnya terbiasa mengemukakan pandangan secara terbuka dan menghargai perbedaan pendapat.
- c. Adanya pengaruh media sosial dan lingkungan digital terhadap pola pikir siswa. Berdasarkan pengamatan lapangan, siswa memiliki akses luas terhadap berbagai informasi keagamaan melalui media digital yang tidak seluruhnya memiliki sumber yang jelas. Beberapa narasi keagamaan yang beredar di media sosial berpotensi memengaruhi pola pikir siswa menuju sikap eksklusif dan kurang proporsional dalam memahami persoalan keagamaan.
- d. Evaluasi pembelajaran yang lebih dominan menilai aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan perilaku. Implementasi pembelajaran PAI secara umum telah berjalan dengan baik, namun pengukuran terhadap perubahan sikap moderat siswa masih belum dilakukan secara maksimal melalui instrumen yang spesifik dan terukur. Penilaian sikap lebih banyak dilakukan melalui pengamatan umum guru terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Adanya perbedaan karakter dan latar belakang siswa yang memengaruhi proses penerimaan nilai moderasi. Setiap siswa memiliki pengalaman sosial, lingkungan keluarga, dan pola pendidikan yang berbeda sehingga tingkat

penerimaan terhadap nilai-nilai moderasi juga beragam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.¹³⁰

Secara umum, hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas implementasi pembelajaran PAI di MA Mu'allimin NWDI Pancor, namun menjadi tantangan yang memerlukan penguatan strategi pembelajaran, pengembangan metode dialogis, serta peningkatan evaluasi berbasis sikap agar pembentukan sikap moderat dapat berlangsung lebih optimal.

4. Hasil Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Mu'allimin NWDI Pancor, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap moderat menunjukkan hasil yang cukup baik dan signifikan. Hal ini terlihat dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan madrasah maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Hasil implementasi tersebut tidak hanya tercermin pada aspek pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga pada sikap, cara berpikir, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun penjabaran peneliti terkait hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Mu'allimin NWDI Pancor, pembentukan komitmen kebangsaan siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal seperti upacara bendera dan peringatan hari

¹³⁰Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

besar nasional, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai perjuangan pendiri Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau yang lebih dikenal dengan Maulana Syaikh yang ditetapkan menjadi salah satu Pahlawan Nasional pada tahun 2017. Nilai perjuangan beliau menjadi salah satu sumber utama dalam membangun kesadaran nasionalisme dan cinta tanah air di lingkungan madrasah.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Darmawan, QH. selaku guru Ke-NWDI-an, beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Ke-NWDI-an siswa tidak hanya mempelajari sejarah organisasi, tetapi juga nilai perjuangan Maulana Syaikh dalam mempertahankan agama dan bangsa Indonesia. Berikut penjelasan beliau:

Dalam pembelajaran Ke-NWDI-an kami selalu menanamkan kepada siswa bahwa Maulana Syaikh bukan hanya seorang ulama, tetapi juga pejuang bangsa. Beliau mendirikan madrasah bukan semata-mata untuk pendidikan agama, tetapi juga untuk membangkitkan semangat masyarakat agar maju dan cinta terhadap tanah air. Jadi siswa kami ajarkan bahwa menjaga NKRI dan mencintai bangsa merupakan bagian dari perjuangan ulama NWDI. Bahkan dalam sejarah, Maulana Syaikh ikut memberikan kontribusi besar dalam perjuangan masyarakat Lombok pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan. Nilai perjuangan inilah yang terus kami wariskan kepada siswa agar mereka memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Maulana Syaikh selalu mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan tidak mudah terpecah belah. Beliau mengajarkan bahwa agama harus menjadi rahmat bagi masyarakat. Karena itu kami tekankan kepada siswa bahwa menjadi santri NWDI harus mampu menjaga kedamaian, menghormati perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.¹³¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Munawar, M.Pd. selaku Kepala Madrasah, yang menjelaskan bahwa nilai perjuangan Maulana Syaikh

¹³¹Wawancara Dengan Darmawan, Guru Ke-NWDI-an MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

menjadi ruh dalam pendidikan di MA Mu'allimin NWDI Pancor. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Kami di NWDI memiliki tokoh besar yang menjadi teladan dalam perjuangan agama dan kebangsaan, yaitu Maulana Syaikh. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan harus melahirkan generasi yang alim sekaligus cinta tanah air. Maka nilai nasionalisme di madrasah ini selalu kami kaitkan dengan perjuangan beliau. Anak-anak tidak hanya diajarkan teori tentang kebangsaan, tetapi juga diajak memahami bagaimana ulama terdahulu memperjuangkan bangsa ini melalui pendidikan dan dakwah.¹³²

Selain itu, upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin menjadi salah satu media dalam menanamkan nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan kepada siswa. Tidak hanya itu, madrasah juga aktif memperingati hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Pahlawan, dan Hari Santri Nasional yang diisi dengan berbagai kegiatan edukatif. Sebagaimana disampaikan Ustadz Sadaruddin, S.Ag. selaku waka kurikulum bahwa:

Kami selalu menanamkan kepada siswa bahwa menjadi seorang muslim yang baik tidak berarti harus meninggalkan rasa cinta kepada tanah air. Justru dalam Islam diajarkan bagaimana menjaga persatuan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa. Karena itu setiap kegiatan nasional selalu kami kaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Anak-anak dibiasakan disiplin mengikuti upacara dan kegiatan nasional lainnya agar tumbuh rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Kami ingin siswa memahami bahwa Islam dan nasionalisme tidak bertentangan. Anak-anak harus memiliki semangat kebangsaan yang kuat, menghormati simbol negara, menjaga persatuan, dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham yang memecah belah bangsa.¹³³

Tiga penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan dari salah satu siswa kelas XI IPA 2 Muhammad Hardi mengatakan bahwa:

¹³²Wawancara Dengan Munawar, Kepala Madrasah MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 30 Maret 2026.

¹³³Wawancara Dengan Sadaruddin, Waka Kurikulum MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

Kami selalu ikut upacara setiap hari Senin dan kegiatan nasional lainnya kak. Ustadz juga sering mengingatkan supaya kami menjaga persatuan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bisa memecah belah. Jadi kami diajarkan untuk tetap cinta kepada bangsa dan negara. Saat pelajaran Ke-NWDI-an juga kita belajar bagaimana perjuangan Maulana Syaikh, pendiri NWDI yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui gerakannya di Lombok.¹³⁴

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan komitmen kebangsaan siswa dilakukan melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui mata pelajaran Ke-NWDI-an, serta melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. Nilai-nilai kebangsaan tersebut berakar dari perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dijadikan sebagai teladan dalam menanamkan rasa cinta tanah air, menjaga persatuan, serta membangun kesadaran berbangsa dan bernegara pada diri siswa. Melalui pembelajaran Ke-NWDI-an, siswa tidak hanya diperkenalkan pada sejarah organisasi NWDI, tetapi juga diajak memahami perjuangan Maulana Syaikh dalam bidang pendidikan, dakwah, dan perjuangan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan disiplin mengikuti upacara bendera, keterlibatan dalam peringatan hari besar nasional, serta penguatan pemahaman bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa siswa MA Mu'allimin NWDI Pancor mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dengan tertib dan disiplin. Siswa tampak mengenakan atribut lengkap serta mengikuti rangkaian kegiatan upacara dengan khidmat. Selain itu, di

¹³⁴Wawancara dengan Muhammad Hardi, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

lingkungan madrasah juga terlihat berbagai atribut dan simbol yang berkaitan dengan nasionalisme dan perjuangan organisasi NWDI, seperti foto Maulana Syaikh, slogan pendidikan, serta dokumentasi sejarah perjuangan beliau yang dipasang di beberapa sudut madrasah.¹³⁵

b. Toleransi

Dalam sebuah lembaga pendidikan tanpa terkecuali lembaga pendidikan Islam, kasus yang paling banyak terjadi yaitu *bullying*. *Bullying* seringkali terjadi karena minimnya toleransi, kurangnya rasa kasih sayang, kepedulian antar siswa. Pencegahan *bullying* sendiri merupakan salah satu bagian dari moderasi beragama. Sikap toleransi siswa di MA Mu'allimin NWDI Pancor tergolong baik. Hal ini terlihat dari hubungan sosial antar siswa yang harmonis serta tidak adanya *bullying* maupun konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Nurman, QH., S.Pd. selaku guru Aqidah Akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

Sekarang ini salah satu masalah yang cukup banyak terjadi di sekolah-sekolah yaitu *bullying* antar siswa. Kadang ada siswa yang diejek, dikucilkan, bahkan direndahkan hanya karena perbedaan fisik, ekonomi, atau kemampuan belajar. Hal seperti ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang kami ajarkan di MA Mu'allimin NWDI Pancor. Karena itu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak saya selalu menekankan pentingnya menghargai sesama, menjaga lisan, dan memperlakukan teman dengan baik. Kami sering mengingatkan bahwa seorang muslim tidak boleh menyakiti orang lain, baik secara ucapan maupun tindakan. Sikap toleransi itu bukan hanya menghargai perbedaan agama atau organisasi, tetapi juga bagaimana kita mampu menghormati teman-teman di sekitar kita. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi semua santri.¹³⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Fahmi, Lc. selaku guru Al-Qur'an Hadits yang menjelaskan bahwa:

¹³⁵Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 11 April 2026.

¹³⁶Wawancara Dengan Nurman, Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits selain ada materi yang membahas toleransi, saya juga sering mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa. Saya jelaskan bahwa Islam melarang perilaku zalim terhadap orang lain, termasuk mengejek, menghina, atau melakukan *bullying* kepada teman. Kadang siswa menganggap candaan itu biasa, padahal bisa menyakiti perasaan temannya. Karena itu saya selalu mengingatkan kepada santri supaya menghormati sesama dan menjaga hubungan baik dengan temannya. Anak-anak saya lihat sudah sopan pada gurunya, memperhatikan penjelasan guru, terus kalau dikelas diajak diskusi sudah mulai tertib, mereka sudah mampu menempatkan diri di dalam kelas, memperhatikan temannya yang berpendapat itu sudah menunjukkan bahwa santri menghargai temannya.¹³⁷

Terkait *bullying* dilingkungan madrasah, peneliti juga mewancarai salah satu siswa kelas XI IPA 2 bernama Muhammad Hardi Melalui wawancara ini dia menceritakan bagaimana hubungan sosialnya bersama teman. Berikut dia menjelaskan:

Disini terutama dalam satu kelas saja kita berasal dari berbagai daerah kak, tapi dikelas kita tetap satu kesatuan dan tidak pernah saling ejek atau bully karena beda bahasa dan lainnya, selain itu meskipun kita beda-beda organisasi ekstrakurikuler kita juga saling menghargai antar teman, kita saling dukung, kebetulan saya jadi Ketua OSIM disini kak, yaa ketika ada teman-teman ekskul lain ikut lomba kadang kita pergi ke tempat lomba untuk memberikan dukungan dan semangat kak, jadi saya rasa hubungan dengan teman-teman di dalam maupun di luar kelas sangat harmonis.¹³⁸

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa, di MA Muallimin NWDI Pancor indikator toleransi siswa ditunjukkan dengan terciptanya hubungan yang harmonis, sikap saling menghormati, serta tidak adanya kasus *bullying* di lingkungan madrasah. Selaras dengan hasil wawancara diatas, peneliti melihat bahwa hubungan sosial antar siswa berlangsung dengan baik dan harmonis. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat mampu berinteraksi secara positif

¹³⁷Wawancara Dengan Fahmi, Guru Al-Qur'an Hadits MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

¹³⁸Wawancara Dengan Muhammad Hardi, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

dengan teman-temannya tanpa adanya sikap merendahkan ataupun mengucilkan siswa lain. Ketika kegiatan diskusi kelas berlangsung, siswa tampak menghargai pendapat temannya dan mendengarkan ketika temannya berbicara. Selain itu, peneliti juga tidak menemukan adanya perilaku *bullying* baik dalam bentuk ejekan, kekerasan verbal, maupun tindakan diskriminatif antar siswa di lingkungan madrasah. Peneliti juga mengamati bahwa siswa memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi terhadap teman-temannya. Dalam kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler, siswa tampak mampu bekerja sama dan saling mendukung. Suasana lingkungan madrasah terlihat kondusif, nyaman, serta mencerminkan sikap toleransi yang baik antar warga madrasah.¹³⁹

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Siswa MA Mu'allimin NWDI Pancor memiliki sikap yang cenderung moderat dan tidak menunjukkan kecenderungan radikal. Hal ini terlihat dari cara siswa menyikapi perbedaan secara bijak dan tidak ekstrem. Pembelajaran berbasis *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menjadi landasan di madrasah ini berperan penting dalam membentuk pola pikir siswa yang seimbang dan tidak fanatik. Sebagaimana disampaikan oleh guru Ustadz Nurman, QH., S.Pd. bahwa:

Fenomena radikalisme sekarang memang menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Karena itu kami sangat berhati-hati dalam membimbing santri. Di kelas saya sering mengajak santri berdiskusi supaya mereka tidak memahami agama secara tekstual saja. Mereka harus memahami konteks dan tujuan ajaran Islam itu sendiri. Kalau santri dibiasakan berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, maka mereka tidak akan mudah terpengaruh paham radikal. Selain itu, saya juga selalu mengingatkan santri bahwa Islam itu agama yang damai. Jadi tidak boleh memahami agama secara keras apalagi sampai membenci

¹³⁹Observasi di MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 12 April 2026.

kelompok lain. Santri diajarkan untuk bersikap seimbang dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang ekstrem.¹⁴⁰

Sejalan dengan hal diatas, sebagai lembaga dengan bentuk madrasah, tentunya interaksi yang terhubung di dalam madrasah hanya meliputi antar saudara seagama Islam. di MA Muallimin NWDI Pancor sendiri, seluruh guru dan siswanya berlatar belakang NWDI. Sehingga berkaitan dengan moderasi beragama fokus utama madrasah yaitu menghindari fanatisme dan kekakuan dalam beragama. Hasilnya mungkin kurang bisa terlihat dalam hubungan sosial di madrasah. Namun ketika siswa berinteraksi dengan teman-teman dari sekolah lain saat mengikuti perlombaan di luar, maka ekspresi keagamaan ini akan dapat terlihat. Demikian seperti yang dikatakan oleh Ustadz Sadaruddin, S.Ag. selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

Kalau di dalam madrasah ini memang hampir seluruh guru dan siswa berlatar belakang NWDI, jadi hubungan sosial keagamaannya cenderung homogen. Karena itu fokus kami bukan pada perbedaan internal organisasi, tetapi bagaimana anak-anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang fanatik dan kaku dalam memahami agama. Kami ingin mereka tetap terbuka dan bisa menghargai orang lain meskipun nantinya bertemu dengan lingkungan yang berbeda. Madrasah ini cukup sering mengikuti lomba-lomba di luar, baik lomba akademik maupun non akademik. Setiap ada event perlombaan di luar Madrasah, kami selalu berusaha ikut berpartisipasi dan mendelegasikan siswa agar mereka mendapatkan pengalaman baru, mengenal teman-teman dari sekolah lain, serta belajar berinteraksi dengan banyak karakter dan latar belakang yang berbeda.¹⁴¹

Ustadz M. Qodri, QH., S.Pd.I. selaku waka kesiswaan yang sering menemani santri mengikuti lomba mengatakan bahwa pengalaman siswa ketika berada di luar lingkungan madrasah menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana sikap siswa dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Menurutnya,

¹⁴⁰Wawancara Dengan Nurman, Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

¹⁴¹Wawancara Dengan Sadaruddin, Waka Kurikulum MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

siswa MA Mu'allimin NWDI Pancor selama ini mampu menunjukkan sikap yang baik ketika berinteraksi dengan sekolah lain. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

Ketika anak-anak bertemu dengan siswa dari sekolah lain, di situ sebenarnya bagaimana sikap mereka mulai terlihat. Alhamdulillah selama ini santri-santri disini mampu berbaur dengan baik, tidak merasa paling benar sendiri, dan tetap bisa menghargai teman-teman dari organisasi atau sekolah lain. Bahkan kadang setelah lomba mereka tetap menjalin komunikasi dan pertemanan. Itu yang kami harapkan, supaya mereka memiliki wawasan yang luas dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang beragam.¹⁴²

Sementara itu, salah satu siswa kelas XI IPA 2 MA Mu'allimin NWDI Pancor bernama M. Razi Adiantara juga mengungkapkan pengalamannya ketika mengikuti perlombaan di luar sekolah. Ia mengatakan bahwa kegiatan tersebut membuat dirinya memiliki banyak teman dari sekolah lain dan belajar menghargai perbedaan.

Kemarin saya sempat ikut lomba olimpiade kak, saya ketemu banyak teman baru dari berbagai sekolah dan berbeda agama juga kak. Cara mereka belajar dan kebiasaannya juga beda-beda. Tapi kami tetap bisa berteman baik. Ustadz dan Ustadzah juga selalu pesan supaya kami menjaga sikap, jangan merasa paling hebat sendiri, dan harus menghargai teman-teman lain. Jadi menurut saya kegiatan seperti itu membuat kami lebih terbuka dan menambah pengalaman dan yaaa kita saling menghargai dan menghormati aja kak walaupun berbeda.¹⁴³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya hasil implementasi pemebelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor pada indikator anti radikalisme dan kekerasan menunjukkan bahwa pola pikir siswa yang cenderung terbuka, tidak fanatik, serta mampu menyikapi perbedaan secara bijak dan tidak ekstrem.

¹⁴²Wawancara Dengan M. Qodri, Waka Kesiswaan MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹⁴³Wawancara Dengan M. Razi Adiantara, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 1 Maret 2026.

Meskipun lingkungan MA Mu'allimin NWDI Pancor cenderung homogen karena seluruh guru dan siswa berlatar belakang NWDI, madrasah tetap berupaya mencegah munculnya sikap fanatisme dan kekakuan dalam beragama. Dengan aktif melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan dan perlombaan di luar madrasah. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman berinteraksi dengan teman-teman dari sekolah lain yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi organisasi, budaya, maupun agama. Dari pengalaman tersebut, siswa MA Mu'allimin NWDI Pancor mampu menunjukkan sikap sosial yang baik ketika berada di lingkungan maupun di luar madrasah. Siswa dapat berbaur dengan teman-teman dari sekolah lain, tidak merasa paling benar sendiri, serta tetap menjaga sikap santun dan menghargai orang lain.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga terlihat dalam diri siswa MA Mu'allimin NWDI Pancor. Hal ini tercermin dari keterlibatan siswa dalam kegiatan dalam berbagai kegiatan seni, budaya, dan tradisi masyarakat yang difasilitasi oleh madrasah. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NWDI, MA Mu'allimin NWDI Pancor tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan budaya lokal masyarakat Lombok. Hal ini dilakukan sebagai bentuk implementasi Islam moderat yang memandang budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Salah satu bentuk implementasi tersebut yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler seni budaya yang ada di madrasah. Dalam kegiatan ini siswa diperkenalkan dengan berbagai budaya khas masyarakat Sasak seperti seni musik tradisional, tarian daerah Lombok, pembacaan syair-syair bernuansa Islami, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya masyarakat yang biasa

ditampilkan pada acara adat maupun kegiatan keagamaan. Selain itu, madrasah juga memiliki ekstrakurikuler kesenian berupa band sekolah yang menjadi wadah siswa untuk mempelajari dan menampilkan lagu-lagu daerah khas Lombok. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz M. Qodri, QH, S.Pd.I. selaku Waka Kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

Di MA Mu'allimin NWDI Pancor kami tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga mengenalkan budaya lokal kepada santri. Karena kami memandang budaya lokal yang baik itu perlu dijaga dan dilestarikan. Di sini ada kegiatan ekstrakurikuler seni budaya dan kesenian seperti band sekolah yang sering membawakan lagu-lagu daerah Lombok. Anak-anak belajar lagu seperti Inaq Tegining Amaq Teganang, Kadal Nongaq, Gugur Mayang, dan beberapa lagu Sasak lainnya. Menurut kami itu penting supaya santri tetap mengenal budaya daerahnya sendiri. Selain itu ada juga kegiatan hiziban dan kegiatan keagamaan masyarakat yang memang sangat dekat dengan tradisi masyarakat Lombok. Kami ingin santri memahami bahwa agama dan budaya itu bisa berjalan berdampingan selama tidak bertentangan dengan syariat. Dulu dakwah Islam di Lombok juga berkembang melalui pendekatan budaya. Karena itu anak-anak tidak boleh menganggap budaya daerah sebagai sesuatu yang negatif. Justru budaya yang baik harus dijaga karena itu bagian dari identitas masyarakat.¹⁴⁴

Selain itu, penggunaan sarung dan kopiah sebagai seragam sekolah pada hari Minggu juga menjadi bentuk pelestarian budaya religius masyarakat Lombok yang terus dijaga oleh madrasah. Menurut pihak madrasah, penggunaan sarung dan kopiah bukan hanya sekadar aturan berpakaian, tetapi juga bagian dari pembiasaan identitas santri dan budaya masyarakat Sasak yang religius. Sebagaimana dijelaskan kembali oleh Ustadz Sadaruddin, S.Ag. selaku Waka Kurikulum bahwa:

Setiap hari Minggu santri menggunakan sarung dan kopiah sebagai seragam sekolah. Ini bukan hanya soal pakaian, tetapi bagian dari budaya religius masyarakat Lombok yang identik dengan kehidupan santri. Kami ingin anak-anak tetap mencintai budaya dan tradisi ulama

¹⁴⁴Wawancara Dengan M. Qodri, Waka Kesiswaan MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

Lombok. Dengan memakai sarung dan kopiah, santri juga dibiasakan tampil sopan, sederhana, dan menghargai identitas budayanya sendiri.¹⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Nuru Muttakin, QH., S.Pd. selaku guru Fikih. Beliau menjelaskan bahwa dalam pembelajaran fikih siswa diarahkan untuk memahami hubungan antara agama dan budaya secara seimbang.

Kami sering menjelaskan kepada siswa bahwa Islam itu fleksibel dan bisa menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat selama tidak melanggar syariat. Di Lombok ini banyak tradisi masyarakat seperti hiziban, selakaran, maulidan, dan begawe adat yang sebenarnya mengandung nilai silaturahmi dan kebersamaan. Jadi siswa diajarkan supaya tidak mudah menyalahkan tradisi masyarakat. Mereka harus bisa membedakan mana budaya yang baik dan mana yang memang bertentangan dengan agama. Ketika anak-anak latihan band atau tampil membawakan lagu daerah, mereka bukan hanya belajar seni, tetapi juga belajar kerja sama dan menghargai budaya sendiri. Anak-anak sekarang kadang lebih hafal lagu modern dibanding lagu daerahnya sendiri. Maka kegiatan seperti ini penting supaya mereka tetap mengenal budaya Sasak.¹⁴⁶

Selain guru, salah satu siswa kelas XI IPA 2 MA Mu'allimin NWDI Pancor bernama M. Razi Adiantara juga mengungkapkan pengalamannya mengikuti kegiatan seni budaya di madrasah.

Di sekolah saya ikut kegiatan band, kak. Kadang kami latihan lagu daerah Lombok seperti Inaq Tegining Amaq Teganang dan Gugur Mayang. Awalnya saya cuma suka musik saja, tapi lama-lama jadi tahu kalau lagu-lagu daerah itu punya makna yang bagus tentang kehidupan masyarakat Lombok. Selain itu hiziban juga menjadi program harian di Madrasah dan kegiatan keagamaan di sekolah. Jadi menurut saya di sekolah ini agama dan budaya sama-sama diajarkan. Kalau ada acara sekolah biasanya ada penampilan lagu daerah atau kegiatan budaya lainnya. Jadi kami belajar budaya Sasak dan tahu bagaimana tradisi masyarakat Lombok itu dekat dengan nilai keagamaan. Menurut saya kegiatan seperti itu bagus supaya budaya daerah tetap dikenal dan tidak hilang.¹⁴⁷

¹⁴⁵Wawancara Dengan Sadaruddin, Waka Kurikulum MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

¹⁴⁶Wawancara Dengan Nurul Muttakin, Guru Fikih MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 6 April 2026.

¹⁴⁷Wawancara Dengan M. Razi Adiantara, Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor, Tanggal 31 Maret 2026.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Mu'allimin NWDI Pancor tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga menanamkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan seni budaya, band sekolah yang membawakan lagu-lagu daerah Lombok, kegiatan hiziban, pembiasaan penggunaan sarung dan kopiah, serta pembelajaran yang mengaitkan agama dengan tradisi masyarakat, siswa diajarkan untuk menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Lombok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah tercermin dalam cara siswa memandang hubungan antara agama dan budaya secara seimbang, terbuka, dan harmonis.

Tabel 4.7 Hasil Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor

No.	Indikator Islam Moderat	Keterangan
1.	Komitmen Kebangsaan	Siswa disiplin mengikuti upacara bendera, terlibat dalam peringatan hari besar nasional, serta tumbuhnya rasa cinta tanah air yang diintegrasikan melalui pembelajaran Ke-NWDI-an. Nilai nasionalisme ditanamkan melalui keteladanan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Maulana Syaikh) sebagai ulama sekaligus pejuang bangsa.
2.	Toleransi	Sikap toleransi siswa terlihat dari hubungan sosial antar siswa yang harmonis, saling menghargai, serta tidak ditemukannya perilaku <i>bullying</i> maupun diskriminasi di lingkungan madrasah. Siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, organisasi, maupun ekstrakurikuler. Selain itu, siswa terbiasa menghormati pendapat teman ketika diskusi berlangsung serta menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan sesama teman.

3.	Anti Radikalisme dan Kekerasan	Siswa memiliki pola pikir yang terbuka, tidak fanatik, dan mampu menyikapi perbedaan secara bijak. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dan perlombaan di luar madrasah memberikan pengalaman sosial yang memperluas wawasan mereka dalam berinteraksi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda. Siswa mampu berbaaur dengan baik, menghargai perbedaan, tidak merasa paling benar sendiri, serta tetap menjaga sikap santun ketika berada di luar lingkungan madrasah.
4.	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	Siswa aktif terlibat atau mengikuti berbagai kegiatan seni budaya dan tradisi masyarakat Lombok yang difasilitasi oleh madrasah. Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni budaya, band sekolah yang membawakan lagu-lagu daerah Sasak seperti Inaq Tegining Amaq Teganang, Kadal Nongaq, dan Gugur Mayang, serta kegiatan keagamaan seperti hiziban dan selakaran. Selain itu, pembiasaan penggunaan sarung dan kopiah pada hari Minggu menjadi bentuk pelestarian budaya religius masyarakat Sasak.

B. Gambaran Umum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

1. Profil SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

a. Identitas SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Nama Sekolah : SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Alamat : Jalan Raya Tibupiling KM. 15, Desa Golong, Kec.
Narmada, Kab. Lombok Barat, Prov. NTB

NPSN : 70035090

Akreditasi : A

Tahun Didirikan : 2017

b. Sejarah Singkat SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah (BSMM) Lombok Barat merupakan salah satu Pondok Pesantren yang didirikan di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang berdiri pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan pada tanggal 18 November 1912 di Kauman, kota Yogyakarta. Pendirian Muhammadiyah diawali oleh keberadaan Sekolah Rakyat bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan pada awal tahun 1912.

Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat berdiri pada tahun 2017, dan memperoleh izin operasional secara resmi pada tahun 2022, yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 28309 Tahun 2022, dengan Nomor Statistik Pesantren (NSP) 510052010154. Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat adalah sekolah kader Muhammadiyah yang didesain sebagai model pendidikan 6 tahun yang berkesinambungan.

Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat berfokus pada pembelajaran yang bertumpu pada ke-Islaman, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Pelajaran tersebut dapat diterapkan karena Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat adalah Sistem Pendidikan yang menerapkan Boarding School artinya santrinya menetap di sekolahnya atau pondoknya 24 jam. Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dapat diikuti oleh para santri diluar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM), Hizbul Wathan (HW), dan Olahraga Memanah.

Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat mempunyai tenaga pendidik yang berasal dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dan Perguruan Tinggi Luar Negeri yaitu Madinah. Tenaga pendidik Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat memiliki kompetensi di bidang Bahasa Arab, Hadits, dan Tahfizul Qur'an.

Kurikulum atau pelajaran yang ada di Boarding Scholl Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat yaitu: Al-Qur'an dan terjemahan; Hadist, Aqidah, Ahlak, Fiqih, Tahfiz, Sejarah Kebudayaan Islam, Kemuhammadiyahan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab (Nahwu Syaraf dan Imla'), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam; Fisika, Kimia, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya; Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan; Prakarya; dan Informatika.

c. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

“Terbentuknya Kader Ulama yang Unggul dan Berkemajuan”

2) Misi

- a) Membudayakan adab dan sopan santun kepada setiap orang
- b) Menyelenggarakan Pendidikan kader 6 tahun (SMP dan SMA)
- c) Melaksanakan program tahfidzul Quran (minimal 10 Juz)
- d) Mengkaji kitab-kitab Tafsir
- e) Mengkaji kitab-kitab Hadits
- f) Mengadakan dauroh Lughowiyah dan Syar 'iyah di setiap awal semester ganjil dan genap

- g) Melaksanakan Muhadloroh dalam 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)
- h) Melaksanakan kegiatan Muballigh Hijrah untuk santri kelas 12
- i) Membiasakan santri menjalankan ibadah-ibadah Sunnah
- j) Menyelenggarakan Pendidikan Kader Yang Siap Melaksanakan Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- k) Membentuk Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)
- l) Menyelenggarakan muhadatsah pagi dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Mewajibkan santri untuk berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan Inggris
- m) Mengembangkan kegiatan di bidang seni dan olah raga
- n) Mengadakan pekan literasi pada setiap semester
- o) Mengadakan pelatihan Baitul Arqom
- p) Menjalankan Pendidikan Hizbul Wathan
- q) Mengadakan pelatihan life skill untuk santri
- r) Menyelenggarakan Kurikulum Pendidikan Pesantren Integral Yang Memadukan Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Pendidikan Nasional.
- s) Melaksanakan pelatihan dan Kaderisasi Pemimpin Yang Jujur, Amanah, Cerdas dan Berwawasan Luas
- t) Mengadakan pelatihan-pelatihan dan pembelajaran berbasis IT
- u) Melaksanakan kegiatan Bedah Kitab Kuning/ Buku
- v) Memberikan kesempatan santri untuk mengikuti lomba/ kegiatan di Luar yang relevan-dengan program pondok

3) Tujuan

- a) Mewujudkan nuansa pesantren yang aman dan menyenangkan
- b) Menciptakan suasana belajar yang berkemajuan sesuai perkembangan zaman
- c) Membiasakan santri hidup disiplin dan mandiri
- d) Membuka wawasan santri tentang perkembangan ilmu dan teknologi

2. Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, ditemukan bahwa nilai-nilai Islam moderat yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengarah pada model Pendidikan Agama Islam pluralistik yang menekankan pada nilai ketuhanan, kebebasan, keterbukaan, kebersamaan dan kerjasama. Nilai-nilai moderasi tersebut diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di kelas, budaya sekolah, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial siswa.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ahmadi Maya Imran, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Beliau menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama di sekolah Muhammadiyah tidak selalu disebut secara eksplisit sebagai "moderasi", tetapi nilai-nilainya telah lama tertanam dalam sistem pendidikan Muhammadiyah melalui paradigma Islam berkemajuan dan pembelajaran PAI yang pluralis. Menurut beliau, terdapat lima nilai utama Islam moderat yang dikembangkan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, yaitu nilai ketuhanan, kebebasan, keterbukaan, kebersamaan, dan kerjasama. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Kalau berbicara moderasi beragama di Muhammadiyah, sebenarnya itu sudah menjadi bagian dari pendidikan Muhammadiyah sejak lama. Hanya

mungkin istilahnya sekarang lebih populer dengan moderasi beragama. Di sekolah ini kami berusaha menanamkan nilai-nilai Islam yang terbuka, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Anak-anak yang sekolah di sini tidak semuanya berasal dari lingkungan Muhammadiyah. Ada yang dari NU, NWDI, bahkan ada yang sebelumnya sekolah umum biasa. Karena itu kami tidak bisa memaksakan pemahaman secara keras. Yang kami lakukan adalah memberikan pemahaman agama secara rasional, dialogis, dan terbuka supaya anak-anak bisa memahami Islam secara damai dan berkemajuan.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok mengarah pada model Pendidikan Agama Islam Pluralistik yang mengarah pada 5 nilai Islam moderat yaitu ketuhanan, kebebasan, keterbukaan, kebersamaan dan kerjasama. Berikut paparan dari lima nilai Islam moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat:

a. Ketuhanan

Nilai ketuhanan menjadi salah satu dasar utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Nilai ini tidak hanya dimaknai sebagai hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sikap menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, nilai ketuhanan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran Islam, namun tetap terbuka dan mampu menghargai perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual semata, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa agar mereka mampu memahami bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan

¹⁴⁸Wawancara Dengan Ahmadi Maya Imran, Kepala Sekolah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

merupakan sesuatu yang wajar. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd selaku Waka Kesiswaan dan guru Al-Hadits, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran Al-Hadits saya selalu menanamkan bahwa inti dari agama itu adalah bagaimana manusia mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi tetap memiliki akhlak yang baik kepada sesama. Anak-anak kita beri pemahaman bahwa di dalam Islam sendiri ada banyak perbedaan pendapat ulama, termasuk dalam praktik ibadah. Misalnya ada yang qunut dan ada yang tidak, ada yang berbeda cara berzikir atau berbeda dalam beberapa persoalan fikih. Saya jelaskan bahwa perbedaan itu sudah ada sejak zaman ulama terdahulu dan semuanya memiliki dasar masing-masing. Jadi siswa tidak boleh mudah menyalahkan orang lain hanya karena cara ibadahnya berbeda. Yang paling penting adalah bagaimana mereka tetap menjaga ukhuwah dan saling menghargai. Kami ingin anak-anak memahami bahwa Tuhan kita satu, kiblat kita satu, dan tujuan ibadah kita juga sama yaitu mencari ridha Allah SWT.¹⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Rahmat Lismatano, S.Sos. selaku guru Fiqih. Beliau menjelaskan bahwa keberagaman dalam praktik ibadah menjadi bagian penting yang sering dibahas dalam pembelajaran fiqih agar siswa memiliki sikap terbuka dan tidak kaku dalam memahami agama. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Dalam pelajaran fiqih kami sering membahas perbedaan pendapat antar madzhab supaya anak-anak memahami bahwa Islam itu luas. Misalnya ketika membahas qunut, jumlah rakaat tarawih, atau posisi tangan saat shalat. Kami jelaskan bahwa Muhammadiyah memiliki dasar sendiri, NU dan NWDI juga memiliki dasar sendiri. Jadi tidak boleh merasa paling benar sendiri lalu menyalahkan kelompok lain. Saya selalu sampaikan kepada siswa bahwa para ulama berbeda pendapat itu hal biasa, tetapi mereka tetap saling menghormati. Nah nilai seperti ini yang kami ingin tanamkan kepada anak-anak supaya mereka tumbuh menjadi pribadi yang bijak dan tidak mudah fanatik.¹⁵⁰

Lebih lanjut, Ustadz Muhammad Yusrian, S.Ag. selaku guru Aqidah juga menegaskan bahwa nilai ketuhanan dalam pembelajaran Aqidah tidak

¹⁴⁹Wawancara Dengan Mujahidin Abubakar, Waka Kesiswaan dan Guru Al-Hadits SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁵⁰Wawancara Dengan Rahmat Lismatano, Guru Fiqih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

hanya mengajarkan tentang keimanan, tetapi juga bagaimana iman tersebut tercermin dalam sikap sosial siswa sehari-hari. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Kami selalu menekankan bahwa orang yang benar-benar memahami ketuhanan itu akan memiliki sikap yang lembut dan menghargai orang lain. Jadi iman itu tidak hanya terlihat dari rajin ibadah saja, tetapi juga dari bagaimana cara memperlakukan sesama manusia. Anak-anak diajarkan bahwa meskipun berbeda organisasi, suku, atau latar belakang keluarga, semuanya tetap saudara sesama muslim bahkan sesama manusia. Karena itu kami membiasakan siswa untuk saling menghormati dan tidak mengejek perbedaan yang ada.¹⁵¹

Selain guru, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas XI bernama Ziyad. Ia mengungkapkan bahwa:

Di sekolah kami dijelaskan kalau perbedaan dalam Islam itu wajar kak. Jadi walaupun ada teman yang cara ibadahnya beda atau berasal dari organisasi lain, kami tetap berteman biasa. Guru juga sering bilang jangan gampang menyalahkan orang lain karena semua punya dasar masing-masing. Disini banyak teman yang latar belakangnya berbeda-beda kak. Ada yang dari keluarga Muhammadiyah, NU, dan NWDI bahkan ada yang sebelumnya sekolah umum biasa. Tapi di sekolah kami diajarkan untuk tetap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman. Jadi suasananya nyaman dan tidak pernah ada masalah karena perbedaan cara ibadah.¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai ketuhanan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat tidak hanya menekankan aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman dalam kehidupan beragama. Siswa diberi pemahaman bahwa perbedaan dalam praktik ibadah maupun organisasi keagamaan merupakan sesuatu yang wajar dan memiliki dasar masing-masing. Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan

¹⁵¹Wawancara Dengan Muhammad Yusrian, Guru Aqidah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁵²Wawancara dengan Ziyad, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

agar memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya tanpa harus bersikap fanatik ataupun menyalahkan kelompok lain.

b. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan berpikir, memahami, dan memilih pendapat dalam persoalan keagamaan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta sikap saling menghargai. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, siswa diberikan ruang untuk mengenal berbagai pandangan keagamaan tanpa adanya pemaksaan dalam praktik keberagamaan sehari-hari.

Guru tidak hanya menyampaikan satu sudut pandang secara mutlak, tetapi juga memperkenalkan berbagai perbedaan pendapat ulama agar siswa memiliki wawasan yang luas dan mampu bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Armi Larasati, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau di Muhammadiyah memang kita punya manhaj tarjih sebagai pedoman dalam memahami persoalan agama. Tetapi dalam proses pendidikan kami tidak pernah memaksakan siswa harus langsung mengikuti semuanya. Anak-anak di sini latar belakangnya beragam, ada yang dari keluarga NU, NWDI dan organisasi Islam lainnya, bahkan ada yang sebelumnya tidak terlalu memahami organisasi keagamaan. Jadi tugas sekolah adalah mengenalkan dan memberikan pemahaman secara perlahan. Misalnya dalam persoalan tata cara beribadah seperti qunut, tahlilan, atau cara shalat, kami jelaskan bagaimana pandangan Muhammadiyah dan bagaimana pandangan kelompok lain. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memahami dan memilih, karena tujuan pendidikan bukan memaksa, tetapi membentuk kesadaran berpikir yang baik. Kalau pendidikan agama dilakukan dengan pemaksaan, biasanya anak-anak justru sulit menerima. Karena itu kami lebih memilih pendekatan dialogis.¹⁵³

¹⁵³Wawancara Dengan Armi Larasati, Waka Kurikulum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Rahmat Lismatano, S.Sos. selaku guru Fiqih. Menurut beliau, nilai kebebasan dalam pembelajaran fiqih sangat penting karena banyak persoalan ibadah yang memang memiliki perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Dalam pelajaran fiqih saya sering menjelaskan kepada siswa bahwa Islam itu luas dan para ulama juga memiliki perbedaan pendapat. Jadi anak-anak harus tahu dasar-dasar perbedaannya. Misalnya ketika membahas doa qunut, jumlah rakaat tarawih, atau posisi tangan saat shalat. Saya jelaskan dalil dan alasan masing-masing pendapat supaya mereka memahami bahwa semua itu ada landasannya. Nah setelah itu saya kembalikan kepada siswa bagaimana mereka menjalankan dalam kehidupan sehari-hari sesuai keyakinan dan kebiasaan keluarganya. Kami tidak ingin siswa menjadi kaku atau fanatik karena merasa hanya dirinya yang benar. Kalau untuk praktik ujian ibadah memang siswa mengikuti tata cara yang diajarkan di sekolah sesuai kurikulum Muhammadiyah. Tetapi di luar itu kami tetap menghargai praktik ibadah yang mereka lakukan di rumah atau lingkungan masing-masing. Jadi anak-anak tidak merasa tertekan atau dipaksa meninggalkan kebiasaan keluarganya.¹⁵⁴

Selain itu, Ustadz Muhammad Yusrian, S.Ag. selaku guru Aqidah juga menjelaskan bahwa nilai kebebasan dalam pendidikan Islam harus dibarengi dengan tanggung jawab dan etika.

Kami ingin siswa memiliki keberanian untuk berpikir dan bertanya. Kadang ada siswa yang bertanya kenapa Muhammadiyah begini, kenapa NWDI begitu. Nah itu kami jelaskan secara terbuka supaya mereka tidak bingung. Menurut saya anak-anak sekarang justru harus diberikan ruang berdiskusi agar mereka tidak mencari jawaban sendiri dari sumber yang belum tentu benar. Jadi kebebasan berpikir itu penting, tetapi tetap harus dibimbing supaya mereka tidak salah arah.¹⁵⁵

Sementara itu, salah satu siswa kelas XI bernama Ziyad mengungkapkan bahwa:

Saya sebelumnya bukan dari sekolah Muhammadiyah kak, jadi awalnya memang ada beberapa hal yang berbeda dari kebiasaan saya di rumah. Tapi guru-guru di sini tidak pernah memaksa kak. Mereka lebih banyak

¹⁵⁴Wawancara Dengan Rahmat Lismatano, Guru Fiqih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2025.

¹⁵⁵Wawancara Dengan Muhammad Yusrian, Guru Fiqih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2025.

menjelaskan alasan dan dasar dari setiap praktik ibadah yang diajarkan. Jadi kami bisa memahami perbedaannya tanpa merasa disalahkan.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kebebasan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat diwujudkan melalui pemberian ruang kepada siswa untuk berpikir, bertanya, dan memahami perbedaan pendapat dalam Islam secara terbuka. Guru tidak menerapkan pendekatan yang bersifat memaksa, tetapi lebih mengedepankan dialog, pemahaman, dan penghargaan terhadap latar belakang siswa yang beragam. Meskipun sekolah memperkenalkan manhaj tarjih Muhammadiyah sebagai bagian dari identitas lembaga, siswa tetap diberikan kebebasan dalam menjalankan praktik keagamaan sehari-hari sesuai pemahaman dan lingkungan keluarganya.

Selaras dengan hal diatas peneliti melihat bahwa nilai kebebasan terlihat dalam suasana pembelajaran yang berlangsung dialogis dan terbuka. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru terlihat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan maupun pendapat terkait materi keagamaan yang dibahas. Peneliti juga menemukan bahwa siswa tidak ragu berdiskusi mengenai perbedaan praktik ibadah yang mereka temui di lingkungan masing-masing. Selain itu, suasana kelas terlihat cukup cair dan tidak menunjukkan adanya tekanan terhadap siswa untuk mengikuti satu pandangan secara mutlak. Dalam interaksi sehari-hari, siswa juga tampak mampu menerima perbedaan kebiasaan keagamaan teman-temannya dengan sikap yang santai dan saling menghargai.¹⁵⁷

¹⁵⁶Wawancara Dengan Ziyad, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2025.

¹⁵⁷Observasi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

c. Keterbukaan

Nilai keterbukaan ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memiliki pola pikir luas, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Dalam proses pembelajaran, keterbukaan tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan berpendapat, tetapi juga kemampuan menerima informasi, pengalaman, dan pengetahuan baru secara bijak. Nilai keterbukaan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dibangun melalui budaya belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan memperluas wawasan melalui berbagai sumber belajar. Guru tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mengarahkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, literasi digital, maupun kegiatan di luar sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Armi Larasati, S.Pd. selaku Waka Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa:

Visi pendidikan Muhammadiyah itu sebenarnya ingin melahirkan generasi Islam yang berkemajuan. Berkemajuan di sini bukan hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki pola pikir yang terbuka dan mampu melihat persoalan dari berbagai sisi. Anak-anak kami arahkan supaya tidak mudah menyimpulkan sesuatu secara sempit. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat dalam agama atau kehidupan sosial, mereka harus belajar memahami alasan di balik perbedaan itu. Karena orang yang wawasannya luas biasanya akan lebih bijak dalam bersikap dibandingkan orang yang cara pandangnya masih sempit. Kami selalu mendorong para guru supaya pembelajaran tidak hanya satu arah. Anak-anak harus dibiasakan bertanya, berdiskusi, bahkan menyampaikan pendapat yang berbeda. Dengan begitu mereka terbiasa berpikir terbuka dan tidak mudah fanatik terhadap satu pandangan saja.¹⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Amrotin Hasanah, S.Pd. selaku guru Al-Qur'an, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau pengetahuan seseorang terbatas, biasanya cara pandangnya juga jadi sempit. Karena itu anak-anak tidak cukup hanya belajar dari buku di kelas saja. Kami sering mengajak mereka memanfaatkan

¹⁵⁸Wawancara Dengan Armi Larasati, Waka Kurikulum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

perpustakaan, mencari referensi di internet, atau belajar di luar kelas supaya mereka punya pengalaman baru. Ketika wawasan anak bertambah, mereka akan lebih mudah memahami perbedaan dan tidak gampang menyalahkan orang lain. Sekarang anak-anak hidup di era media sosial, informasi datang sangat cepat. Kalau mereka tidak dibiasakan berpikir terbuka dan kritis, mereka mudah terpengaruh berita hoaks atau pemahaman agama yang ekstrem. Maka guru harus melatih mereka untuk mencari informasi yang benar dan melihat sesuatu secara objektif.¹⁵⁹

Selain itu, Ustadz Anjasmara, SH. selaku guru Tarikh Islam juga menjelaskan bahwa:

Dalam pelajaran Tarikh Islam saya sering menjelaskan bahwa sejak dulu umat Islam memiliki banyak perbedaan pandangan, baik dalam politik, budaya, maupun pemikiran keagamaan. Tapi perbedaan itu tidak selalu berujung konflik. Dari situ anak-anak belajar bahwa perbedaan itu bagian dari dinamika kehidupan. Jadi mereka tidak boleh mudah menganggap orang lain salah hanya karena berbeda pendapat. Kadang saya juga mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu supaya mereka bertemu dengan lingkungan baru. Pengalaman seperti itu penting untuk membentuk keterbukaan dan kemampuan beradaptasi mereka.¹⁶⁰

Sementara itu, salah satu siswa kelas X bernama Rajib mengungkapkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas membuat dirinya lebih mudah memahami pelajaran sekaligus menambah wawasan.

Waktu kami diajak belajar di luar kelas seperti ke perpustakaan atau dalam kegiatan Hizbul Wathan (HW) suasananya beda dan lebih seru kak. Jadi kita tidak bosan belajar di kelas terus kak. Dari situ juga jadi banyak tahu hal-hal baru.¹⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai keterbukaan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dibangun melalui pengembangan wawasan, budaya diskusi, serta pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan terbuka terhadap

¹⁵⁹Wawancara Dengan Amrotin Hasanah, Guru Al-Qur'an SMAS Muallimin Muhammaiyyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026

¹⁶⁰Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Tarikh Islam SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026

¹⁶¹Wawancara dengan Rajib, Siswa Kelas X SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026

berbagai pandangan. Selaras dengan hasil wawancara diatas nilai keterbukaan terlihat dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari. Saat kegiatan belajar berlangsung, guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat terkait materi yang dibahas. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa sekolah memanfaatkan berbagai fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan, laboratorium komputer, dan gazebo sekolah sebagai sarana belajar siswa. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat belajar secara kelompok di luar kelas sambil berdiskusi mengenai tugas yang diberikan guru.¹⁶²

d. Kebersamaan

Kebersamaan menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, serta menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan penuh kepedulian. Dalam implementasinya, kebersamaan tidak hanya diajarkan melalui teori di kelas, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui budaya sekolah dan interaksi sosial antar warga sekolah. Nilai kebersamaan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Guru memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik siswa, tetapi juga dari bagaimana siswa mampu menjaga hubungan baik dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Yusrian, S.Ag. selaku guru Akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau berbicara kebersamaan, yang paling utama sebenarnya adalah akhlak. Anak-anak boleh pintar secara akademik, tetapi kalau tidak punya akhlak yang baik maka ilmunya tidak akan membawa manfaat. Karena itu dalam pelajaran Akhlak saya selalu menekankan pentingnya

¹⁶²Observasi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026

menghormati guru, menghargai teman, menjaga ucapan, dan belajar peduli terhadap orang lain. Kebersamaan itu tidak akan terbangun kalau setiap orang hanya mementingkan dirinya sendiri. Maka siswa harus dibiasakan memiliki rasa empati dan saling membantu. Kami membiasakan anak-anak untuk saling menyapa, salim kepada guru, meminta izin dengan sopan, dan menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.¹⁶³

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Mujahidin Abubakar, S.Sos.,

M.Pd. selaku Waka Kesiswaan. Beliau menjelaskan bahwa:

Di sekolah ini kami ingin semua siswa merasa diterima tanpa melihat latar belakang organisasi, ekonomi, ataupun kemampuan akademiknya. Karena itu guru selalu berusaha memberikan contoh bagaimana bersikap terbuka dan menghargai semua siswa. Kami tidak ingin ada kelompok-kelompok eksklusif yang membuat siswa lain merasa dikucilkan. Kebersamaan itu harus dibangun melalui budaya saling merangkul dan mendukung satu sama lain. Kalau ada teman yang kesulitan belajar biasanya siswa lain membantu. Begitu juga kalau ada kegiatan sekolah, mereka terbiasa bekerja bersama tanpa memilih-milih teman. Ini yang terus kami dorong supaya anak-anak punya rasa kepedulian sosial dan tidak individualis.¹⁶⁴

Selain itu, Ustadz Anjasmara, SH. selaku guru Tarikh Islam juga menjelaskan bahwa nilai kebersamaan sering dikaitkan dengan sejarah perjuangan umat Islam.

Dalam pelajaran Tarikh Islam saya sering menyampaikan bagaimana Rasulullah membangun ukhuwah dan persatuan di tengah masyarakat yang berbeda-beda. Dari situ siswa belajar bahwa kekuatan umat itu terletak pada persatuan dan kebersamaan. Jadi anak-anak harus memahami bahwa hidup rukun dan saling menghargai itu bagian dari ajaran Islam.¹⁶⁵

Pernyataan diatas diperkuat melalui wawancara dengan salah satu siswa kelas XI bernama Iqbal mengatakan bahwa:

Di sekolah kami dibiasakan salim kalau bertemu guru, bicara sopan, dan menghargai teman kak. Kita juga sering ada kegiatan gotong royong di untuk membersihkan lingkungan sekolah. Jadi suasanaanya terasa

¹⁶³Wawancara Dengan Muhammad Yusrian, Guru Akhlak SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁶⁴Wawancara Dengan Mujahidin Abubakar, Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁶⁵Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Tarikh Islam SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

nyaman. Kalau ada teman yang kesulitan biasanya teman-teman lain ikut membantu.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kebersamaan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dibangun melalui pembentukan akhlak siswa, budaya saling menghargai, serta pembiasaan interaksi sosial yang harmonis. Kebersamaan dipahami bukan sekadar berkumpul bersama, tetapi bagaimana siswa mampu hidup rukun, memiliki rasa empati, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, nilai kebersamaan menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk sikap moderat siswa di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas, peneliti melihat siswa terbiasa menyapa dan bersalaman dengan guru ketika datang ke sekolah maupun saat berpapasan di lingkungan sekolah. Hubungan antar siswa juga terlihat harmonis tanpa adanya sekat kelompok yang mencolok. Selain itu, saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah berlangsung, siswa tampak saling membantu dan bekerja sama dengan baik.¹⁶⁷

e. Kerjasama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, nilai kerjasama menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Melalui kerjasama, siswa diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kemampuan untuk saling membantu tanpa membedakan latar belakang

¹⁶⁶Wawancara Dengan Iqbal, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

¹⁶⁷Observasi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

teman-temannya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Yusrian, S.Ag. selaku guru Akhlak, yang menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran akhlak, saya sering membuat tugas kelompok supaya anak-anak belajar bagaimana bekerja sama dengan baik. Karena dalam kehidupan nyata mereka nanti tidak mungkin hidup sendiri. Kadang saya sengaja mencampur siswa yang aktif dengan yang pendiam, atau yang kemampuan belajarnya berbeda-beda supaya mereka belajar saling membantu. Dari situ anak-anak mulai memahami bahwa keberhasilan itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Saya juga selalu menanamkan bahwa kerja sama itu bagian dari akhlak Islami, karena dalam Islam kita diajarkan untuk tolong-menolong dalam kebaikan. Jadi bukan hanya sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun rasa peduli terhadap teman. Kerjasama sangat penting untuk membentuk karakter sosial siswa agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis.¹⁶⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Amrotin Hasanah, selaku guru Al-Qur'a. Beliau menjelaskan bahwa kerjasama tidak hanya terlihat saat kegiatan belajar di kelas, tetapi juga tampak dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari, terutama terhadap teman dengan kemampuan belajar yang berbeda. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

Yang saya lihat di sekolah ini, anak-anak punya rasa kepedulian yang cukup baik terhadap temannya. Misalnya ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, biasanya teman yang lain membantu menjelaskan. Ini menurut saya bentuk kerja sama yang sangat baik. Dari hal-hal sederhana seperti itu sebenarnya nilai moderasi mulai tumbuh, yaitu adanya kepedulian, rasa tanggung jawab, dan kemauan untuk hidup bersama secara harmonis.¹⁶⁹

Selain melalui pembelajaran di kelas, nilai kerjasama juga dibangun melalui berbagai kegiatan sekolah dan organisasi siswa. Hal ini dijelaskan oleh Mujahidin Abubakar, S.Sos, M.Pd. selaku Waka Kesiswaan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan (HW) dan kerja bakti menjadi sarana

¹⁶⁸Wawancara Dengan Muhammad Yusrian, Guru Akhlak SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁶⁹Wawancara Dengan Amrotin Hasanah, Guru Al-Qur'an SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

penting dalam melatih siswa bekerja sama secara langsung. Beliau mengatakan bahwa:

Kami berusaha membangun budaya kerja sama melalui banyak kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan Hizbul Wathan (HW), kerja bakti, maupun kegiatan keagamaan. Anak-anak dibiasakan bekerja dalam tim dan diberi tanggung jawab masing-masing. Dari situ mereka belajar bagaimana menghargai peran orang lain, belajar komunikasi, dan belajar menyelesaikan masalah bersama-sama. Kami ingin siswa memahami bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak bisa dicapai sendiri, tetapi harus melalui kebersamaan dan saling mendukung. Ini juga bagian dari pendidikan karakter dan moderasi beragama, karena orang yang terbiasa bekerja sama akan lebih mudah menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain.¹⁷⁰

Pernyataan para guru tersebut diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI bernama Iqbal, yang mengungkapkan bahwa budaya kerja sama di sekolah sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa:

Kalau di sekolah kami sering kerja kelompok kak dalam pelajaran maupun dalam kegiatan organisasi. Biasanya tugas dibagi-bagi supaya semua ikut bertanggung jawab. Selain itu sering juga gotong royong membersihkan kelas, masjid, halaman sekolah, atau membantu persiapan acara sekolah.¹⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerjasama di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dibentuk melalui pembelajaran kolaboratif, budaya saling membantu, kegiatan Hizbul Wathan (HW), serta aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Kerjasama dipahami bukan hanya sebagai bentuk penyelesaian tugas bersama, tetapi juga sebagai sarana membangun kepedulian sosial, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar siswa. Nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap moderat karena siswa dibiasakan untuk

¹⁷⁰Wawancara Dengan Mujahidin Abubakar, Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁷¹Wawancara Dengan Iqbal, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

hidup bersama, menghormati kemampuan orang lain, dan mengutamakan kebersamaan dibanding sikap individualis.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas peneliti melihat bahwa siswa memiliki budaya kerja sama yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat siswa terbiasa bekerja bersama ketika melaksanakan piket kelas, kerja bakti. Dalam proses pembelajaran kelompok, siswa tampak aktif berdiskusi dan saling membantu menyelesaikan tugas tanpa membedakan kemampuan teman-temannya.¹⁷²

Table 4.8 Muatan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

No.	Nilai Islam Moderat	Keterangan
1.	Ketuhanan	Guru menanamkan pemahaman bahwa inti agama adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus menjaga akhlak kepada sesama manusia. Pembelajaran fiqih dan aqidah mengaitkan materi dengan perbedaan praktik ibadah serta pentingnya ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian siswa memahami bahwa perbedaan praktik ibadah merupakan sesuatu yang wajar dan memiliki dasar masing-masing. Siswa mampu menghargai teman yang berasal dari organisasi keagamaan berbeda tanpa saling menyalahkan
2.	Kebebasan	Guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami berbagai pandangan keagamaan secara terbuka. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dialogis tanpa pemaksaan dalam praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian siswa memiliki keberanian untuk berpikir kritis dan memahami perbedaan secara bijak. Suasana pembelajaran berlangsung terbuka dan siswa tidak merasa tertekan terhadap perbedaan praktik keagamaan.
3.	Keterbukaan	Sekolah membangun budaya belajar yang mendorong siswa berpikir luas melalui diskusi, literasi digital, pemanfaatan perpustakaan, dan

¹⁷²Observasi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

		kegiatan belajar di luar kelas. Guru mengaitkan materi dengan realitas sosial dan sejarah Islam yang beragam. Oleh karena itu, siswa memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan pengalaman baru. Siswa mampu menerima perbedaan serta tidak mudah terpengaruh informasi yang bersifat sempit maupun ekstrem.
4.	Kebersamaan	Nilai kebersamaan dibangun melalui pembiasaan akhlak seperti salim kepada guru, menghormati teman, gotong royong, serta budaya saling membantu dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, hubungan sosial antar siswa berlangsung harmonis dan penuh rasa kekeluargaan. Siswa terbiasa hidup rukun, memiliki rasa empati, serta saling membantu tanpa membedakan latar belakang teman.
5.	Kerja Sama	Guru menerapkan pembelajaran kolaboratif melalui tugas kelompok, kerja bakti, dan berbagai aktivitas organisasi sekolah yang menuntut kerja sama siswa sehingga siswa memiliki budaya kerja sama yang baik, mampu bekerja dalam tim, saling membantu, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

3. Strategi Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pendukung lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, implementasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menyisipkan Muatan Moderasi dalam Setiap Materi yang Relevan

Muatan nilai-nilai moderasi di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat tidak disajikan dalam bentuk materi khusus yang tertulis dalam buku ajar. Namun demikian, nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara kontekstual ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya melalui perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memiliki peran penting dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi, terutama pada materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keberagaman. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibuk Armii Larasati, S.Pd. Selaku Waka Kurikulum mengatakan bahwa:

Kalau di sini nilai-nilai moderasi itu kita integrasikan dalam perencanaan pembelajaran, terutama di RPP. Jadi tidak semua materi harus dimasukkan, tetapi kita lihat dulu kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya ketika membahas materi tentang hubungan sosial atau hidup bertetangga, di situ kita sisipkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan. Biasanya juga kita berikan pertanyaan-pertanyaan kontekstual supaya siswa berpikir, kayak kemarin itu gimana sikap kamu ketika kamu memiliki tetangga yang memiliki perbedaan agama, ketika tetangga kamu mengucapkan idul fitri ke kamu apakah ketika dia merayakan hari raya apakah kamu mengucapkan selamat yang sama? Nah inikan muncul perdebatan ya, nanti disitu saya masuk untuk menjelaskan bagaimana pandangan agama terkait hal itu.¹⁷³

Sejalan dengan hal tersebut, Ustadz Anjasmara, SH. selaku guru Tarikh Islam juga menyampaikan bahwa:

Kalau di buku ajar memang tidak secara khusus membahas moderasi, tetapi dalam praktik mengajar, terutama ketika membahas sejarah Islam atau perbedaan pendapat ulama, saya biasanya mengaitkan dengan pentingnya saling menghargai dan tidak mudah menyalahkan pihak lain.¹⁷⁴

¹⁷³Wawancara Dengan Armi Larasati, Waka Kurikulum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

¹⁷⁴Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Tarikh Islam SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

Pernyataan para guru tersebut diperkuat oleh penjelasan salah satu siswa kelas XI bernama Iqbal, yang mengatakan bahwa:

Guru-guru sering menjelaskan kalau perbedaan itu hal biasa kak. Jadi kita diajarkan supaya tidak gampang menyalahkan orang lain hanya karena cara ibadahnya berbeda. Di kelas juga sering dibahas bagaimana cara menghargai teman dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sosial sehingga siswa tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai toleransi, keterbukaan, dan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Optimalisasi Pendekatan Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis

Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menjadi lingkungan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir, karakter, sikap, dan cara pandang siswa terhadap kehidupan sosial maupun keagamaan. Dalam konteks pembentukan sikap moderat, pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Melalui pendekatan tersebut, siswa diarahkan agar tidak bersikap fanatik, mampu memahami perbedaan secara bijak, serta memiliki kemampuan untuk melihat suatu persoalan dari berbagai sudut

¹⁷⁵Wawancara Dengan Iqbal, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

pandang dengan memanfaatkan metode diskusi, tanya jawab, serta kerja kelompok untuk membangun pola pikir terbuka dan kritis pada siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Anjasmara SH. selaku guru Tarikh Islam. Beliau menjelaskan bahwa:

Yang saya pahami, moderat itu berarti tidak fanatik dan tidak merasa diri paling benar sendiri. Dalam Islam juga diajarkan konsep tawassuth atau berada di tengah-tengah. Jadi siswa harus dibiasakan untuk berpikir terbuka dan memahami bahwa dalam kehidupan itu ada banyak perbedaan pandangan. Karena itu kalau saya mengajar Tarikh Islam, saya sering menggunakan metode diskusi. Anak-anak saya ajak membahas berbagai peristiwa sejarah Islam, termasuk bagaimana ulama-ulama dulu menyikapi perbedaan pendapat dengan bijak. Dari situ anak-anak belajar bahwa perbedaan bukan sesuatu yang harus dipermusuhkan. Kadang saya juga memberikan isu-isu yang dekat dengan kehidupan mereka supaya mereka berani menyampaikan pendapat. Jadi kelas tidak hanya berisi ceramah guru saja, tetapi ada ruang dialog dan pertukaran pikiran.¹⁷⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Yusrian, S.Ag. selaku guru Akhlak. Beliau menjelaskan bahwa:

Kalau di pelajaran Akhlak, saya sering memberikan tugas kelompok. Di situ anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Kadang ada anak yang aktif, ada yang pendiam, ada yang kemampuan akademiknya berbeda-beda. Nah di situ mereka belajar saling memahami dan saling membantu. Menurut saya hal-hal seperti ini penting untuk membentuk karakter moderat pada siswa. Karena orang yang terbiasa bekerja sama dan berdiskusi biasanya akan lebih terbuka cara berpikirnya dibandingkan mereka yang selalu bekerja sendiri.¹⁷⁷

Selain itu, Ustadzah Amrotin Hasanah, S.Pd. selaku guru Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa:

Sekarang anak-anak sangat mudah mendapatkan informasi dari internet dan media sosial. Kalau mereka tidak dibiasakan berpikir kritis, mereka bisa mudah percaya pada informasi yang belum tentu benar, termasuk informasi keagamaan yang sifatnya provokatif atau ekstrem. Karena itu di kelas saya sering mengajak anak-anak berdiskusi tentang fenomena sosial dan bagaimana Islam mengajarkan sikap yang bijak dalam

¹⁷⁶Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Tarikh Islam SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

¹⁷⁷Wawancara Dengan Muhammad Yusrian, Guru Akhlak SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

menyikapi perbedaan. Saya ingin anak-anak tidak hanya menerima informasi mentah-mentah, tetapi mampu berpikir, bertanya, dan memahami konteksnya. Dengan begitu mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham yang keras atau intoleran.¹⁷⁸

Pernyataan para guru tersebut diperkuat oleh salah satu siswa kelas X bernama Rajib, yang mengatakan bahwa:

Kalau di kelas biasanya guru menjelaskan dulu kak, terus kadang kami diskusi atau kerja kelompok. Menurut saya diskusi itu seru karena kita bisa dengar pendapat teman yang beda-beda. tapi ustadz dan ustadzah selalu mengingatkan supaya tetap saling menghargai.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan terbuka. Metode diskusi, tanya jawab, serta kerja kelompok menjadi sarana untuk melatih siswa menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta membangun kemampuan berpikir secara rasional dan tidak fanatik. Pendekatan tersebut juga membantu siswa agar lebih bijak dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang ekstrem.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas peneliti melihat dalam proses pembelajaran guru memberikan ruang yang cukup luas kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di dalam kelas. Suasana pembelajaran berlangsung aktif dan komunikatif. Peneliti juga melihat siswa mampu berdialog dengan baik tanpa saling memotong pembicaraan atau merendahkan pendapat teman lainnya. Dalam kegiatan kerja kelompok, siswa

¹⁷⁸Wawancara Dengan Amrotin Hasanah, Guru Al-Qur'an SMAS Muallimin Muhammaiyyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

¹⁷⁹Wawancara Dengan Rajib, Siswa Kelas X SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

tampak saling berbagi tugas dan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru.¹⁸⁰

c. Penyelenggaraan Program dan Kegiatan Pendukung Moderasi

Selain melalui proses pembelajaran di dalam kelas, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat juga didukung melalui berbagai program dan kegiatan sekolah. Program-program tersebut dirancang untuk memperluas wawasan siswa, membentuk pola pikir terbuka, melatih kemampuan sosial, serta menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Salah satu bentuk penguatan moderasi yang cukup menonjol di sekolah ini yaitu melalui program literasi, kegiatan organisasi seperti IPM, mubaligh hijrah serta kegiatan kependuan Hizbul Wathan. Sebagaimana yang disampaikan Pak Ahmadi Maya Imran, M.Pd. selaku Kepala Sekolah bahwa:

Kalau berbicara tentang moderasi, menurut saya anak-anak itu harus dibiasakan memiliki wawasan yang luas terlebih dahulu. Karena sikap terbuka itu lahir dari pengetahuan yang luas. Maka di sekolah ini kami menekankan budaya literasi kepada siswa. Anak-anak diarahkan supaya aktif membaca, mencari informasi, berdiskusi, dan belajar dari banyak sumber. Kadang guru juga mengajak siswa belajar di luar kelas supaya suasananya berbeda dan anak-anak tidak jenuh. Pernah ada kegiatan kunjungan edukasi, belajar di perpustakaan, atau praktik langsung di luar sekolah dalam program mubaligh hijrah. Menurut kami pengalaman seperti itu penting supaya wawasan anak-anak berkembang dan mereka lebih mudah memahami realitas sosial di masyarakat.¹⁸¹

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa guru-guru di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat juga didorong untuk terus meningkatkan kompetensi diri yang berkaitan dengan moderasi beragama

¹⁸⁰Observasi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

¹⁸¹Wawancara Dengan Ahmadi Maya Imran, Kepala Sekolah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

melalui program literasi keagamaan lintas budaya (LKLB). Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Beberapa guru juga mengikuti pelatihan dan kegiatan penguatan moderasi, seperti Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB). Tujuannya supaya guru memiliki wawasan yang lebih luas dalam mengajarkan Islam yang moderat dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁸²

Selain itu, Ustadz Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd. selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang cukup efektif dalam membentuk karakter moderat siswa adalah kegiatan Hizbul Wathan (HW) dan program Mubaligh Hijrah. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Kegiatan Hizbul Wathan ini sebenarnya sangat bagus untuk membentuk karakter moderat siswa. Di HW anak-anak belajar disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Mereka dilatih untuk saling membantu tanpa membedakan teman. Selain itu anak-anak juga diajarkan tentang cinta tanah air, semangat persaudaraan, dan bagaimana hidup bersama dalam kelompok. Jadi menurut saya Hizbul Wathan bukan hanya kegiatan kependuan biasa, tetapi juga sarana pembentukan karakter moderat dan nasionalis. Selain itu, kami juga punya program Mubaligh Hijrah, dimana siswa diterjunkan langsung ke masyarakat untuk membantu kegiatan dakwah dan sosial keagamaan. Dari kegiatan ini anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda. Mereka belajar menyampaikan dakwah dengan santun, tidak memaksakan pendapat, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Menurut saya kegiatan seperti ini sangat efektif membentuk sikap moderat karena siswa langsung belajar hidup di tengah masyarakat.¹⁸³

Senada dengan hal diatas, Ustadz Asjasmara, SH. selaku guru Kemuhammadiyah juga menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan pendukung di sekolah memiliki hubungan erat dengan nilai Islam berkemajuan yang menjadi karakter Muhammadiyah. Menurut beliau, pembentukan moderasi tidak cukup

¹⁸²Wawancara Dengan Ahmadi Maya Imran, Kepala Sekolah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁸³Wawancara Dengan Mujahidin Abubakar, Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

hanya melalui teori, tetapi harus dibiasakan melalui aktivitas nyata yang melibatkan siswa secara langsung. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

Muhammadiyah memandang pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan cara berpikir. Karena itu kegiatan pendukung seperti Hizbul Wathan, organisasi IPM, program Mubaligh Hijrah sangat penting. Anak-anak dilatih supaya terbiasa hidup disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan mampu bekerja sama. Di Hizbul Wathan misalnya, mereka belajar kepemimpinan dan kebersamaan. Begitu juga di organisasi IPM, siswa belajar menyampaikan pendapat, menerima kritik, berdiskusi, dan mengambil keputusan bersama. Itu penting untuk melatih sikap demokratis dan keterbukaan berpikir. Sedangkan dalam kegiatan Mubaligh Hijrah, siswa belajar langsung bagaimana berdakwah dengan pendekatan yang santun dan bijaksana di tengah masyarakat.¹⁸⁴

Selain itu, salah satu siswa kelas XI bernama Iqbal juga menceritakan pengalamannya mengikuti berbagai kegiatan sekolah. Ia mengatakan bahwa:

Kalau di sekolah kami sering ada kegiatan di luar kelas kak. Kadang belajar di perpustakaan, diskusi kelompok, saya juga ikut organisasi IPM, Hizbul Wathan, dan pernah jadi delegasi kegiatan Mubaligh Hijrah. Menurut saya kegiatan seperti itu seru karena kita jadi banyak belajar hal baru. Di IPM kita belajar organisasi dan cara menyampaikan pendapat, sedangkan di Hizbul Wathan diajarkan disiplin dan saling membantu. Kalau Mubaligh Hijrah kita belajar bagaimana menyampaikan dakwah dengan santun serta berinteraksi dengan masyarakat secara langsung.¹⁸⁵

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa penyelenggaraan program dan kegiatan pendukung di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat memiliki peran penting dalam pembentukan sikap moderat siswa. Program literasi, pembelajaran di luar kelas, organisasi IPM, kegiatan Mubaligh Hijrah, serta Hizbul Wathan menjadi sarana untuk memperluas wawasan siswa, membentuk pola pikir terbuka, melatih kemampuan berpikir kritis, menanamkan sikap tanggung jawab, kerja

¹⁸⁴Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Kemuhammadiyah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

¹⁸⁵Wawancara Dengan Iqbal, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

sama, disiplin, serta membangun kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman sosial yang mendukung terbentuknya karakter moderat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai Islam berkemajuan Muhammadiyah.

d. Menjangkau Aspek Evaluasi

Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap moderat, evaluasi menjadi bagian penting untuk melihat sejauh mana keberhasilan program dan perkembangan siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan sikap, akhlak, kedisiplinan, serta perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, evaluasi pembentukan sikap moderat dilakukan secara menyeluruh melalui pengamatan guru, pembiasaan sehari-hari, penilaian sikap, hingga laporan perkembangan siswa yang dituangkan dalam bentuk raport. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd. selaku waka kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

Di raport itu ada penilaian sikap dan akhlak siswa. Jadi bukan hanya angka akademik saja. Guru-guru biasanya saling memberikan informasi tentang perkembangan siswa selama di kelas maupun di luar kelas. Kalau ada siswa yang mengalami perubahan sikap, itu juga menjadi perhatian guru di Sekolah.¹⁸⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibuk Armi Larasati, S.Pd. selaku waka kurikulum. Beliau menjelaskan bahwa evaluasi pembentukan sikap moderat dilakukan melalui berbagai aspek yang terintegrasi dalam sistem penilaian sekolah.

¹⁸⁶Wawancara Dengan Mujahidin Abubakar, Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

Kalau berbicara tentang moderasi siswa, sebenarnya itu bisa dilihat dari keseharian mereka. Bagaimana mereka menghargai guru, bagaimana mereka bergaul dengan teman-temannya, bagaimana cara mereka menerima perbedaan pendapat, dan bagaimana mereka bersikap ketika diberi tanggung jawab. Hal itu juga bisa dilihat dari rapot siswa yang memuat perkembangan akademik maupun sikap mereka.¹⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, akhlak, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta pola interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk rapot siswa yang memuat penilaian akademik dan penilaian sikap.

Tabel 4.9 Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Sikap Moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

No.	Tahap Implementasi	Keterangan
1.	Menyisipkan Muatan Moderasi dalam Materi Pembelajaran yang relevan	Guru mengintegrasikan nilai-nilai pluralistik ke dalam kompetensi yang ingin dicapai di masing-masing kompetensi dasar. Kelima nilai tersebut tidak bisa untuk diintegrasikan secara bersamaan, oleh karena itu guru harus memperhatikan materi yang sekiranya relevan. Apalagi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat tidak terdapat materi tertulis terkait moderasi ataupun islam pluralistik, sehingga muatan nilai pluralistik diintegrasikan kedalam RPP dan materi yang relevan seperti hubungan sosial, hidup bertetangga, sejarah Islam, serta perbedaan pendapat ulama.
2.	Optimalisasi Pendekatan Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis	Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok agar siswa terbiasa berpikir terbuka, menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan memahami persoalan dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini juga

¹⁸⁷Wawancara Dengan Armi Larasati, Waka Kurikulum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

		melatih siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman ekstrem dan intoleran.
3.	Penyelenggaraan Program dan Kegiatan Pendukung Moderasi	Sekolah menyelenggarakan berbagai program seperti budaya literasi, pembelajaran di luar kelas, organisasi IPM, Hizbul Wathan (HW), dan program Mubaligh Hijrah. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan karakter moderat melalui pengalaman sosial secara langsung. Guru juga ada yang aktif mengikuti LKLB. Tujuannya agar nilai moderasi di sekolah dapat terus dikembangkan seiring dengan berkembangnya moderasi guru
4.	Menjangkau Aspek Evaluasi	Di dalam rapot siswa terdapat 3 kriteria penilaian yaitu nilai kehadiran, nilai akademik dan nilai akhlak. Evaluasi pembentukan sikap moderat siswa di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat dilakukan secara menyeluruh melalui pengamatan guru terhadap perilaku siswa, penilaian sikap dan akhlak yang dituangkan ke dalam rapot, serta pengamatan terhadap kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Meskipun implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat berjalan dengan baik, namun implementasi ini tidak luput dari hambatan atau tantangan yang dihadapi guru SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap moderat peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa hambatan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat. Hambatan tersebut muncul sebagai bagian dari dinamika proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan siswa dalam menerima nilai-nilai moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa

sebagian siswa telah mampu memahami konsep keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, sementara sebagian lainnya masih cenderung memahami persoalan agama secara normatif sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dalam menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan sosial.

- b. Tantangan dalam menginternalisasikan nilai keterbukaan dan kebebasan berpikir secara proporsional. Pembelajaran PAI di sekolah telah memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat, namun masih terdapat sebagian siswa yang belum terbiasa menyampaikan gagasan secara terbuka dalam forum pembelajaran. Sebaliknya, terdapat pula kecenderungan sebagian siswa memahami kebebasan berpikir secara kurang seimbang sehingga memerlukan arahan guru agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman.
- c. Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan sikap moderat siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa memperoleh berbagai informasi keagamaan dari media digital dengan latar belakang pemikiran yang beragam. Informasi tersebut tidak seluruhnya memiliki sumber yang jelas dan terkadang menampilkan pandangan keagamaan yang eksklusif, sehingga dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan dan kehidupan sosial masyarakat.
- d. Keterbatasan implementasi penilaian sikap moderat secara spesifik dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran masih lebih banyak berorientasi pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi dibandingkan pada pengukuran perubahan sikap dan perilaku siswa. Penilaian

terhadap sikap moderat umumnya dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah berlangsung.

- e. Adanya pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang beragam terhadap proses pembentukan sikap moderat siswa. Lingkungan keluarga, pergaulan, serta pengalaman sosial siswa yang berbeda-beda menyebabkan tingkat penerimaan terhadap nilai-nilai moderasi tidak selalu sama. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk menjaga kesinambungan antara nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah dengan kehidupan siswa di luar sekolah.¹⁸⁸

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, melainkan menjadi tantangan yang memerlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, peningkatan pengawasan terhadap literasi digital siswa, serta pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek sikap dan perilaku secara lebih komprehensif.

4. Hasil Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Sebelumnya peneliti sudah memaparkan bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Hasil implementasi tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Adapun hasil implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁸⁸Observasi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

dalam pembentukan sikap moderat di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dijabarkan sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Sebagai warga negara Indonesia, menumbuhkan rasa cinta tanah air merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dalam ajaran Islam pun, umat dianjurkan untuk memiliki rasa kepedulian dan kecintaan terhadap bangsa serta negaranya. Oleh sebab itu, posisi manusia tidak hanya sebagai umat beragama, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat bangsa dan negara yang berkewajiban menerima serta menjunjung tinggi ideologi Pancasila beserta Undang-Undang Dasar sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Bentuk komitmen kebangsaan tersebut juga diterapkan di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat sebagaimana dijelaskan oleh Pak Ahmadi Maya Imran, M.Pd. selaku Kepala Sekolah bahwa:

Meskipun lembaga pendidikan kami sekolah yang bercirikhaskan nilai-nilai agama, tapi sebagai warga negara yang baik kita berkewajiban membela dan mencintai tanah air. Karena di lingkup sekolah, yang kami lakukan ya seperti ikut berpartisipasi memeriahkan hari-hari Nasional. Contohnya seperti saat perayaan hari kemerdekaan Indonesia, sekolah mengadakan berbagai macam perlombaan. Kami lihat anak-anak itu semuanya semangat dan antusias memeriahkan tujuh belasan.¹⁸⁹

Senada dengan hal ini, Ustadz Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd. selaku waka kesiswaan menyampaikan bahwa:

Saya rasa selama anak-anak tidak ada yang komplain atau mempermasalahkan kegiatan bernegara seperti upacara bendera, peringatan hari kemerdekaan, dan kegiatan nasional lainnya itu sudah baik. Selain itu, budaya gotong royong dan kerja bakti itu kan juga menjadi salah satu budaya Indonesia, nah disini juga masih sangat dijaga, anak-anak rutin mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, halaman kelas, mushalla, dan area sekitar sekolah. Bahkan sekolah juga membiasakan siswa memilah sampah organik dan nonorganik sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan

¹⁸⁹Wawancara Dengan Ahmadi Maya Imran, Kepala Sekolah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

lingkungan. Menurut saya, sikap-sikap sederhana seperti inilah yang menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap lingkungan serta bangsa mereka.¹⁹⁰

Selanjutnya salah satu siswa kelas XI yang bernama Rajib mengatakan bahwa:

Di sekolah saya selalu ikut upacara kak, besok pas 17 Agustus juga biasanya ada lomba yang diadakan sekolah maupun diluar sekolah, tahun lalu saya ikut lomba diluar sekolah kak.¹⁹¹

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen kebangsaan yang diterapkan di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat diwujudkan melalui partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan peringatan hari besar nasional. Salah satunya yaitu kegiatan perlombaan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta tanah air, semangat persatuan, serta penghormatan terhadap bangsa dan negara. Seluruh siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti maupun memeriahkan berbagai rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

2. Toleransi

Nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga dibiasakan melalui interaksi sosial sehari-hari antar siswa maupun hubungan siswa dengan guru. Pembelajaran PAI diarahkan agar siswa mampu menghargai perbedaan pandangan, karakter, kemampuan, maupun latar belakang sosial teman-temannya tanpa adanya sikap diskriminatif.

¹⁹⁰Wawancara Dengan Mubahidin Abubakar, Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁹¹Wawancara dengan Rajib, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

Dalam proses pembelajaran, guru selalu menekankan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi secara bijak. Sikap toleransi ini juga terlihat dari hubungan sosial siswa yang harmonis meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Siswa mampu saling menghargai perbedaan, baik dalam hal pemahaman keagamaan maupun kondisi sosial lainnya. Tidak ditemukan adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Ysrian, S.Ag. selaku guru Akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

Kalau berbicara tentang toleransi, sebenarnya yang paling penting itu bagaimana anak-anak mampu menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari. Karena sekarang ini tantangan terbesar sekolah bukan hanya soal akademik, tetapi bagaimana membentuk karakter siswa supaya tidak mudah merendahkan orang lain. Di beberapa sekolah kita sering dengar kasus *bullying*, saling ejek, bahkan ada yang sampai dikucilkan karena perbedaan tertentu. Kami selalu menekankan bahwa setiap manusia harus dihormati, anak-anak kami ajarkan bagaimana menjaga ucapan, menghargai pendapat teman, dan tidak merasa diri paling benar. Saya selalu bilang ke mereka bahwa orang yang berilmu itu bukan orang yang suka menyalahkan, tetapi orang yang mampu menghargai perbedaan. Alhamdulillah sejauh ini hubungan antar siswa cukup baik dan mereka bisa saling merangkul satu sama lain.¹⁹²

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Syauqi, S.Pd.I. selaku guru Fiqih. Beliau menjelaskan bahwa:

Di pelajaran Fiqih saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa dalam Islam itu ada banyak perbedaan pendapat ulama dan semuanya punya dasar masing-masing. Jadi anak-anak jangan dibiasakan berpikir hitam putih, seolah-olah yang berbeda pasti salah. Misalnya dalam praktik ibadah ada yang qunut dan ada yang tidak, ada yang berbeda cara bacaan atau praktik tertentu, itu harus dipahami sebagai bagian dari khazanah keilmuan Islam. Dari situ siswa belajar bahwa perbedaan itu sesuatu yang wajar. Saya juga sering mengaitkan materi dengan kehidupan sosial mereka. Jangan sampai karena berbeda organisasi, berbeda sifat, atau berbeda kemampuan lalu saling mengejek. Sikap toleransi harus dimulai dari lingkungan kecil seperti kelas dan pertemanan.¹⁹³

¹⁹²Wawancara Dengan Muhammad Yusrian, Guru Akhlak SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁹³Wawancara Dengan Rahmat Lismatano, Guru Fiqih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

Selain itu, Ustadz Asjasmara, SH. selaku guru Kemuhammadiyah juga menjelaskan bahwa toleransi menjadi salah satu bagian penting dalam pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada Islam berkemajuan.

Menurut beliau:

Muhammadiyah itu mengajarkan Islam yang membawa kemajuan dan kedamaian. Karena itu siswa harus memiliki cara pandang yang terbuka dan menghormati orang lain. Saya selalu mengingatkan bahwa menjadi warga Muhammadiyah bukan berarti harus memusuhi kelompok lain. Justru siswa harus bisa menjadi contoh dalam menghargai perbedaan dan menjaga persatuan. Dalam kegiatan sekolah, anak-anak dibiasakan bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan. Kami ingin mereka tumbuh menjadi generasi yang santun, tidak mudah membenci orang lain, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam.¹⁹⁴

Sementara itu, salah satu siswa kelas X bernama Ziyad juga mengungkapkan bahwa:

Menurut saya hubungan teman-teman di sini baik-baik aja kak. Walaupun latar belakang kita beda-beda, tapi tetap saling menghargai. Kalau ada teman yang pendapatnya beda waktu diskusi juga tidak langsung disalahkan. Kalau ada masalah biasanya diselesaikan baik-baik, tidak sampai jadi permusuhan.¹⁹⁵

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Sikap toleransi tersebut tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, rendahnya konflik antar siswa, serta tidak ditemukannya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

¹⁹⁴Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Kemuhammadiyah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

¹⁹⁵Wawancara Dengan Ziyad, Siswa Kelas X SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2025.

Dalam lingkungan sekolah, siswa di SMAS Muhammadiyah Lombok Barat berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang beragam, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), NWDI dan beberapa latar belakang lainnya. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik ataupun perpecahan di antara siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini justru diarahkan agar siswa memahami bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus dihormati, bukan diperdebatkan secara berlebihan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Rahmat Lismatano, S.Sos, selaku guru Fiqih, beliau menjelaskan bahwa selama ini siswa di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat tidak menunjukkan kecenderungan fanatik maupun sikap keras dalam beragama. Seperti yang beliau katakan:

Alhamdulillah sejauh yang saya lihat selama mengajar di sini, anak-anak cukup terbuka dalam menyikapi perbedaan. Memang siswa di sekolah ini latar belakangnya beragam, ada yang dari keluarga Muhammadiyah, NWDI dan ada juga yang sebelumnya sekolah di lingkungan yang berbeda-beda. Tapi selama ini saya belum pernah menemukan ada siswa yang ribut hanya karena perbedaan organisasi atau perbedaan tata cara ibadah. Mereka lebih fokus belajar, ikut kegiatan sekolah, dan menjalankan pembiasaan yang ada di sekolah dengan baik. Dalam pelajaran Fiqih biasanya saya jelaskan bahwa perbedaan itu memang ada dasar dan dalilnya masing-masing. Misalnya soal qunut, posisi tangan saat sholat, atau praktik ibadah lainnya. Jadi anak-anak kami arahkan supaya tidak mudah menyalahkan orang lain hanya karena berbeda praktik. Saya selalu bilang bahwa memahami agama itu harus luas dan tidak boleh kaku.¹⁹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd. selaku Waka Kesiswaan. Beliau menjelaskan bahwa sekolah secara aktif memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perbedaan yang ada dalam

¹⁹⁶Wawancara Dengan Rahmat Lismatano, Guru Fiqih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

Islam agar siswa tidak tumbuh menjadi pribadi yang mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang ekstrem. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Kalau berkaitan dengan perbedaan NWDI dan Muhammadiyah, apalagi letak sekolah dengan Pondok Pesantren NWDI berdekatan, sebenarnya anak-anak itu paling sering melihat dari praktik ibadah sehari-hari, misalnya tata cara sholat atau bacaan tertentu. Nah tugas guru di sini adalah memberikan pemahaman kepada mereka bahwa perbedaan itu ada landasannya masing-masing dan tidak perlu dipermasalahkan secara berlebihan. Kenapa kok bisa berbeda, landasannya apa anak-anak sudah tahu itu.¹⁹⁷

Selain itu, Pak Asjas, S.Pd. selaku guru Kemuhammadiyah juga menjelaskan bahwa nilai Islam berkemajuan yang diajarkan Muhammadiyah sangat menolak segala bentuk kekerasan dan fanatisme dalam beragama. Sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa:

Muhammadiyah mengajarkan Islam yang membawa kedamaian dan kemajuan. Saya melihat sejauh ini anak-anak cukup baik dalam menyikapi perbedaan. Mereka bisa berteman dengan siapa saja tanpa melihat latar belakang organisasinya. Itu menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang mereka terima sudah mulai membentuk sikap yang lebih dewasa dan terbuka.¹⁹⁸

Sementara itu, salah satu siswa kelas XI bernama Ziyad juga mengungkapkan bahwa:

Kalau di sekolah sebenarnya teman-teman biasa saja kak. Memang ada yang dari NWDI, NU, Muhammadiyah, tapi disini gak ada yang bahas-bahas kayak gitu apalagi sampai ribut atau saling menyalahkan. Cuma ya kalau di sekolah tetap mengikuti kultur disini karena sekolah kita kan latarnya Muhammadiyah kak.¹⁹⁹

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa Perbedaan latar belakang organisasi keagamaan di lingkungan sekolah tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi sarana

¹⁹⁷Wawancara Dengan Mujahidin Abubakar, Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

¹⁹⁸Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Kemuhammadiyah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

¹⁹⁹Wawancara dengan Ziyad, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

pembelajaran bagi siswa untuk memahami keberagaman dalam Islam. Siswa juga cenderung lebih fokus pada kegiatan belajar dan pengembangan diri dibanding memperdebatkan perbedaan keagamaan secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah berhasil membentuk pola pikir siswa yang lebih terbuka, damai, dan moderat dalam menyikapi perbedaan.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat memiliki sikap yang cukup akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pelestarian budaya daerah. Sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, sekolah tidak hanya menanamkan pemahaman agama secara normatif, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengenal, menjaga, dan melestarikan budaya lokal masyarakat Lombok selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi bagian dari implementasi Islam moderat yang memandang budaya sebagai sarana pembentukan karakter, identitas, dan kebersamaan sosial.

Salah satu bentuk implementasi sikap akomodatif terhadap budaya lokal di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat terlihat melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Selain sebagai kegiatan bela diri khas Muhammadiyah, Tapak Suci juga dipandang sebagai bagian dari pelestarian budaya dan warisan seni bela diri Nusantara yang mengandung nilai kedisiplinan, akhlak, persaudaraan, dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam kegiatan tersebut siswa tidak hanya dilatih kemampuan fisik, tetapi juga diajarkan nilai sportivitas, pengendalian diri, serta sikap menghargai sesama.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd.

selaku waka kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

Tapak Suci di sekolah ini bukan sekadar latihan bela diri untuk fisik saja, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan pelestarian budaya. Anak-anak kami ajarkan bahwa bela diri tradisional seperti Tapak Suci merupakan warisan budaya Islam Nusantara yang harus dijaga. Di dalamnya ada nilai disiplin, keberanian, persaudaraan, dan akhlak. Jadi siswa tidak hanya belajar teknik bela diri, tetapi juga belajar menghormati pelatih, menghargai teman, dan menjaga sikap. Itu yang kami tekankan dalam kegiatan Tapak Suci. Ilmu bela diri bukan untuk menunjukkan kekuatan atau mencari masalah. Justru anak-anak harus belajar mengendalikan emosi dan menjaga perdamaian. Jadi nilai moderasinya ada di situ, bagaimana mereka belajar kuat tetapi tetap rendah hati dan menghargai orang lain.²⁰⁰

Selain Tapak Suci, bentuk sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga terlihat melalui kegiatan seni teater sekolah yang rutin ditampilkan saat acara perpisahan siswa. Dalam kegiatan tersebut siswa membawakan drama dan pertunjukan seni yang mengangkat cerita rakyat khas Lombok dan budaya masyarakat Sasak. Pertunjukan tersebut menjadi media bagi siswa untuk mengenal kembali nilai-nilai budaya lokal sekaligus melatih kreativitas dan kerja sama antarsiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Asjasmara, S.H. selaku guru Kemuhammadiyah, beliau mengatakan bahwa:

Kalau acara perpisahan biasanya anak-anak menampilkan teater atau drama yang mengangkat cerita rakyat Lombok. Ada yang mengambil kisah legenda daerah, kehidupan masyarakat Sasak, atau cerita tentang nilai-nilai budaya lokal. Menurut kami itu sangat baik karena anak-anak jadi mengenal budaya daerahnya sendiri. Mereka belajar bahwa budaya lokal itu mengandung banyak nilai moral seperti kebersamaan, menghormati orang tua, gotong royong, dan saling membantu. Kami selalu menjelaskan kepada siswa bahwa Islam tidak anti budaya. Budaya yang baik justru harus dilestarikan. Karena itu sekolah memberi ruang kepada siswa untuk menampilkan budaya daerah melalui seni dan teater. Dengan begitu anak-anak tidak kehilangan identitas budaya lokalnya meskipun hidup di era modern.²⁰¹

²⁰⁰Wawancara Dengan Mujahidin Abubakar, Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 13 April 2026.

²⁰¹Wawancara Dengan Anjasmara, Guru Kemuhammadiyah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 15 April 2026.

Sementara itu, salah satu siswa kelas XI bernama Iqbal juga mengungkapkan pengalamannya mengikuti kegiatan Tapak Suci dan teater sekolah.

Saya ikut Tapak Suci sejak kelas X kak. Awalnya cuma ingin belajar bela diri, tapi ternyata di situ juga diajarkan disiplin dan cara menghargai teman. Pelatih selalu bilang kalau anak Tapak Suci tidak boleh sombong atau suka cari masalah. Selain itu saya juga pernah ikut teater waktu acara perpisahan. Kami membawakan cerita rakyat Lombok. Menurut saya seru karena jadi tahu cerita daerah sendiri dan belajar kerja sama sama teman-teman.²⁰²

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap akomodatif terhadap budaya lokal di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat di implementasikan melalui kegiatan Tapak Suci dan seni teater yang mengangkat cerita rakyat Lombok, siswa diajarkan untuk mencintai budaya daerah, menjaga identitas lokal, serta memahami bahwa agama dan budaya dapat berjalan secara harmonis. Kegiatan tersebut juga menjadi sarana pembentukan karakter moderat melalui penanaman nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, penghargaan terhadap tradisi, serta sikap terbuka terhadap budaya lokal yang positif.

Tabel 4.10 Hasil Implementasi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Sikap Moderat di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

No.	Indikator Islam Moderat	Keterangan
1.	Komitmen Kebangsaan	Siswa aktif mengikuti upacara bendera, kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan RI, perlombaan 17 Agustus, kerja bakti, gotong royong, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
2.	Toleransi	Di lingkungan sekolah, siswa dapat menghargai perbedaan pendapat saat diskusi, menerima dan menghormati teman yang memiliki perbedaan latar belakang organisasi

²⁰²Wawancara Dengan Iqbal, Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Tanggal 14 April 2026.

		keagamaan, menjaga hubungan sosial yang harmonis, tidak melakukan <i>bullying</i> , serta mampu menyelesaikan masalah secara baik tanpa konflik berkepanjangan.
3.	Anti Radikalisme dan Kekerasan	Di lingkungan sekolah, siswa dari berbagai latar belakang organisasi seperti Muhammadiyah, NU, dan NWDI dapat berinteraksi dengan baik tanpa konflik. Siswa juga tidak menunjukkan sikap keras, fanatik, ataupun perilaku yang mengarah pada radikalisme dan kekerasan.
4.	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	Siswa aktif mengikuti kegiatan Tapak Suci sebagai bagian dari pelestarian budaya bela diri Nusantara, mengikuti kegiatan teater yang mengangkat cerita rakyat Lombok, serta menunjukkan sikap menghargai budaya lokal dan tradisi masyarakat Sasak.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Islam Moderat yang Terkandung dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Jack R. Freankel mendefinisikan *value* atau nilai sebagai suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.²⁰³ Adapun menurut Hans Jonas nilai merupakan sebuah patokan normative sebagai pertimbangan baik buruk, benar salah, haq batil diridhoi dan dikutuk oleh Allah yang dimana dalam hal ini dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya.²⁰⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan dalam meyakini sesuatu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku dan sikap seseorang.

Dr. TGB. Muhammad Zainul Majdi, Lc., MA. merupakan PB NWDI sekaligus menjadi salah satu tokoh Ulama Islam Moderat di Indonesia dalam dakwahnya sering memaparkan empat konsep untuk mempromosikan Islam moderat yaitu *tawazzun*, *tawassuth*, *i'tidal* dan *tasamuh*.²⁰⁵ Kemudian, dalam konteks moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Muhammadiyah sebagaimana yang disampaikan Prof. Abdul Mu'ti dalam pidato guru besarnya menyatakan pengembangan PAI pluralitas yang didasarkan pada lima nilai, yaitu: ketuhanan, kebebasan, keterbukaan, kebersamaan dan kerjasama.²⁰⁶ Adapun dari hasil penelitian terkait nilai Islam moderat pada

²⁰³Moch, Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat* (Jombang: CV. Kanaka Media, 2019): 20.

²⁰⁴Nurliana Daminik. "Konsep dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam dan Aliran-Alirannya". Vol. 4, No. 2, (2022): 156-184 <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.14156>.

²⁰⁵Hulaifi and Azizurrahman, "Dakwah Moderasi Beragama Perspektif TGB. Muhammad Zainul Majdi," *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam* vol. 2, no. 2 (2025): 171–187, <https://jurnal.iainhnpangor.ac.id/index.php/alittisholi/index>.

²⁰⁶Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistik: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Penerbit Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2020): IV

pembelajaran PAI di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat dijelaskan dan dianalisa dari paparan data yang peneliti temukan sebagai berikut:

1. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth merupakan pemahaman dan pengalaman agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuḥ*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.²⁰⁷ Sebagaimana *tawassuth* ini dijeskan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Dan demikianlah (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*²⁰⁸

Tawasuth merupakan sentral dari nilai-nilai moderasi beragama lainnya karena posisinya yang menjwai seluruh nilai moderasi beragama.²⁰⁹

²⁰⁷Aceng Abdul Aziz, and others. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019): 10-11.

²⁰⁸Al-Qur'an, Al-Baqarah, 2 (143).

²⁰⁹Abdul Aziz, and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf

Nilai tawasuth di MA Mu'allimin NWDI Pancor merupakan prinsip dasar dalam pembentukan sikap keberagamaan siswa. Tawasuth dimaknai sebagai sikap tengah yang menghindari ekstremitas, baik dalam bentuk sikap keagamaan yang terlalu keras maupun terlalu longgar. Dalam praktik pembelajaran PAI, nilai ini tidak hanya disampaikan sebagai konsep teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui pendekatan kontekstual. Guru memberikan pemahaman bahwa keberagamaan harus mempertimbangkan realitas sosial masyarakat yang beragam. Dengan demikian, siswa dilatih untuk bersikap fleksibel tanpa kehilangan prinsip dasar ajaran Islam.

2. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan alArab kata tasāmuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasāmuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.²¹⁰ Pada dasarnya tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasāmuh atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Nilai tasamuh di MA Mu'allimin NWDI Pancor lebih menekankan pada toleransi dalam lingkup sosial dan intra-keagamaan. Mengingat homogenitas latar

²¹⁰Aceng Abdul Aziz, and others. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): 13.

belakang siswa yang mayoritas berasal dari lingkungan NWDI, toleransi lebih diarahkan pada sikap saling menghargai, tidak merendahkan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam pembelajaran, guru menanamkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, khususnya dalam persoalan fiqhiyah. Hal ini penting untuk menghindari sikap fanatisme sempit di kalangan siswa. Jika dianalisis secara teoritis, nilai tasamuh ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar agama, tetapi juga kemampuan untuk menerima perbedaan dalam internal umat Islam.

3. *Tawazzun* (Keseimbangan)

Al-Qardhawi menjelaskan, *wasathiyyah* yang disebut juga dengan *at-tawazzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualism dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya, yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional pada masing-masing sisi atau pihak tanpa berlebihan.²¹¹ Pada intinya tawazun merupakan posisi hubungan yang tidak berat sebelah, menyeimbangkan segala aspek dengan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai tatarannya sehingga dapat menciptakan kehidupan yang dinamis.

Nilai tawazun di MA Mu'allimin NWDI Pancor tercermin dalam keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter melalui

²¹¹Nabila Khalida An-Nadhrhah, Casram dan Wawan Hernawan. *MODERASI BERAGAMA MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI, QURAISH SHIHAB, DAN SALMAN AL-FARISI*, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 6, no. 1, May 11, (2023): 123-139. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4346>.

kegiatan keagamaan seperti hiziban, muhadarah, dan pengajian rutin. Keseimbangan ini juga terlihat dalam upaya madrasah mengintegrasikan antara ilmu agama dan kehidupan sosial. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang religius, tetapi juga mampu berperan aktif dalam masyarakat. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, nilai tawazun merupakan bentuk integrasi antara dimensi duniawi dan ukhrawi, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam moderat.

4. *I'tidal* (Keadilan)

Hampir sama dengan *tawazzun*, secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.²¹²

Nilai *i'tidal* di MA Mu'allimin NWDI Pancor diwujudkan dalam sikap objektif dan adil dalam menyikapi perbedaan. Siswa diajarkan untuk tidak terburu-buru dalam menilai suatu permasalahan, melainkan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi dan dialog untuk melatih siswa berpikir adil dan rasional. Hal ini penting dalam membentuk

²¹²Aceng Abdul Aziz, and others. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): 12-13.

karakter siswa yang tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang sensitif. Secara teoritis, nilai i'tidal merupakan manifestasi dari prinsip keadilan dalam Islam yang menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

5. Ketuhanan

Pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk beragama atau bertuhan (homo religious). Sebagaimana termaktub dalam Surah al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”²¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa sejak dari alam arwah, sesungguhnya manusia telah berikrar dan mengakui Allah sebagai Tuhan. Agama merupakan fitrah bagi semua manusia. Setiap manusia yang lahir secara otomatis mereka akan mengikuti agama yang dipegang oleh orang tuanya.²¹⁴ Adapun moderasi yang dibangun oleh Islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ketetapanannya berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadist nabi. Oleh karenanya, sudah pasti karakteristik moderasi tidak lepas dari konteks ketuhanan yang menurunkan ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan manusia kepada kehidupan yang dinamis, damai dan sejahtera.²¹⁵

²¹³Al-Qur'an, Al-A'raf, 7, (172).

²¹⁴Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistik: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, 2020) <https://pwmu.co/pidato-lengkap-pengukuhan-prof-abdul-muti-pai-yang-pluralistik> diakses pada: 10 Mei 2026.

²¹⁵Maimun, and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

Sejalan denga temuan peneliti menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat siswa di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dilakukan melalui penguatan pemahaman agama sejak dini, khususnya pada masa remaja sekolah menengah atas yang merupakan fase perkembangan penting dalam pembentukan pola pikir dan karakter siswa. Pada fase ini, siswa mulai aktif mencari identitas diri, termasuk dalam memahami persoalan keagamaan dan sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah memandang bahwa penguatan nilai ketuhanan menjadi fondasi utama agar siswa memiliki pemahaman agama yang benar, seimbang, dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang ekstrem.

Dalam implementasinya, sekolah menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Siswa tidak hanya diajarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Selain itu, sekolah juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai realitas keberagaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan organisasi keagamaan yang berbeda-beda. Di SMA Muallimin Lombok Barat semua keberagaman diakomodir dengan baik agar siswa mampu bersikap moderat.

6. Kebebasan

Diantara makhluk Allah yang lain, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Hanya kepada manusia, Allah berikan aql, nafsu dan qalbu. Dimana dengan kemampuan ini, manusia memiliki kemampuan memilah antara yang benar dan batil yang secara otomatis manusia dapat memilih dan menentukan jalan hidup dengan segala konsekuensinya. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak,

antara mengikuti wahyu atau nafsu, beriman atau kafir, istiqomah di jalan Allah atau mengikuti jalan sesat. Namun tentunya semua itu dibarengi dengan tanggung jawab atas semua amal perbuatan yang dilakukannya.

Salah satu Sunnah Allah yaitu memberikan manusia, akal, pikiran dan perasaan yang membedakan mereka dengan malaikat dan makhluk lainnya. dengan akal, pikiran dan perasaan itulah manusia menjadi makhluk yang berbudaya, dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dari penjelasan tersebut maka dapat difahami bahwa manusia memiliki kebebasan untuk beragama. Pluralitas agama dan keberagaman adalah kehendak dan Sunnah Allah agar dengan akal, pikiran, perasaan dan hati nuraninya manusia mampu membangun kebudayaan yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun alam semesta.²¹⁶

Sejalan dengan temnuan penelitian di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang kebebasan kepada siswa dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan yang ada di lingkungan mereka. Meskipun sekolah berada di bawah naungan Muhammadiyah dan memiliki kultur pembelajaran yang bercirikan Islam berkemajuan, siswa tidak dipaksa untuk meninggalkan latar belakang organisasi maupun tradisi keagamaan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sekolah justru berupaya mengenalkan nilai-nilai Kemuhammadiyah secara bertahap melalui pendekatan edukatif dan dialogis.

Hal ini terlihat dari keberagaman latar belakang siswa yang berasal dari Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), Nahdlatul Ulama (NU), maupun lingkungan keagamaan lainnya. Perbedaan tersebut tidak dijadikan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai media pembelajaran untuk memahami

²¹⁶Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistis: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, 2020) <https://pwmu.co/pidato-lengkap-pengukuhan-prof-abdul-muti-pai-yang-pluralistis> diakses pada: 10 Mei 2026.

keberagaman dalam Islam. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap praktik ibadah memiliki dasar dan argumentasi masing-masing sehingga siswa tidak boleh mudah menyalahkan pihak lain hanya karena adanya perbedaan tata cara ibadah.

Dalam proses pembelajaran Fikih maupun Akhlak, guru juga menjelaskan adanya berbagai pendapat ulama terkait persoalan ibadah seperti qunut, jumlah rakaat tarawih, maupun tata cara doa. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus dihormati. Dengan demikian, siswa diberi kebebasan untuk memahami dan memilih pandangan yang diyakini tanpa adanya tekanan maupun pemaksaan dari pihak sekolah.

7. Keterbukaan

Selain kebebasan tadi, Allah juga memberikan manusia untuk menentukan pilihan yang terbaik dari segala yang terbaik. Manusia diberikan aql sebagai potensi yang memungkinkan berfikir kritis, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap berbagai hal di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan adalah bagaimana seorang manusia mampu siap menerima segala sesuatu yang mungkin saja tidak sesuai dengan kehendak dan kemauan diri. Setiap manusia memiliki kepala, dan setiap kepala mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Terbuka berarti kritis yang mencerminkan kecerdasan seseorang yaitu pribadi yang tidak apriori terhadap hal yang baru, namun sebaliknya menjadi pembelajar yang berfikir secara mendalam, bijak dalam bertindak, dan bersedia menerima koreksi atau kritik, serta senantiasa memperbaiki diri.²¹⁷

²¹⁷Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistis: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, 2020) <https://pwmu.co/pidato-lengkap-pengukuhan-prof-abdul-muti-pai-yang-pluralistis> diakses pada: 10 Mei 2026.

Sejalan dengan temuan peneliti di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat menunjukkan bahwa sekolah berupaya membentuk pola pikir siswa yang terbuka melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, kritis, dan komunikatif. Sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengusung konsep Islam berkemajuan, sekolah tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mendorong siswa agar memiliki cara berpikir yang rasional, terbuka, dan mampu memahami realitas sosial secara bijak.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memberikan ruang yang cukup luas kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat di dalam kelas. Metode diskusi dan kerja kelompok sering digunakan untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan sekaligus membiasakan mereka mendengarkan pendapat orang lain.

Keterbukaan siswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menerima perbedaan praktik keagamaan yang ada di lingkungan sekolah. Siswa yang berasal dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda mampu berinteraksi dengan baik tanpa adanya sikap fanatik maupun saling menyalahkan. Ketika menemukan perbedaan dalam persoalan ibadah atau pandangan keagamaan, siswa lebih memilih berdialog dan bertanya kepada guru dibanding memperdebatkannya secara emosional. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan pola pikir yang lebih terbuka dan moderat.

8. Kebersamaan

Di dalam Islam maupun PAI pluralitas banyak sekali khilafiah baik itu di dalam fiqih, akidah, tafsir dan masalah-masalah praktis atau strategi dakwah dan gerakan Islam. Khilafiah sendiri terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti perbedaan metode ijtihad, pendekatan, dan tafsir al-Qur'an dalam cabang wilayah,

bukan masalah pokok (*ushul*). Pada hakikatnya perbedaan furuiyah merupakan variasi dan keragaman yang acceptable dan tolerable. Namun demikian, khilafiyah masih sering menjadi sumber ketegangan dan pertentangan di kalangan umat karena berimplikasi langsung atau tidak langsung terhadap amaliah keagamaan, termasuk di dalamnya ritual ibadah mahdlah, muamalah dan akhlak. Tiga sikap yang perlu dikembangkan dalam nilai kebersamaan yaitu mengutamakan kesamaan dibandingkan perbedaan dan mengusahakan titik temu di atas titik seteru, sikap tawasuth, dan terakhir toleransi.²¹⁸

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun budaya kebersamaan di lingkungan siswa meskipun memiliki latar belakang organisasi keagamaan dan sosial yang beragam. Siswa yang berasal dari Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan (NWDI), Nahdlatul Ulama (NU), maupun latar belakang lainnya mampu berinteraksi secara baik tanpa menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik. Perbedaan yang ada justru diarahkan menjadi sarana pembelajaran untuk memahami keberagaman dalam Islam secara lebih luas dan bijak. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru berupaya menanamkan pemahaman bahwa perbedaan praktik ibadah maupun pandangan keagamaan merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus dihormati. Konsep perbedaan tersebut diarahkan menjadi konsep keberagaman yang memperkaya wawasan siswa. Guru menjelaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama sehingga siswa tidak dibiasakan untuk saling menyalahkan ataupun merendahkan kelompok lain.

²¹⁸ Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistis: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, 2020) <https://pwmu.co/pidato-lengkap-pengukuhan-prof-abdul-muti-pai-yang-pluralistis> diakses pada: 10 Mei 2026.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan sosial antar siswa di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat berjalan cukup baik. Tidak ditemukan adanya konflik besar maupun perilaku *bullying* yang disebabkan oleh perbedaan organisasi, kemampuan, ataupun latar belakang sosial siswa. Sebaliknya, siswa terlihat mampu membangun hubungan yang akrab, saling merangkul, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi yang baik.

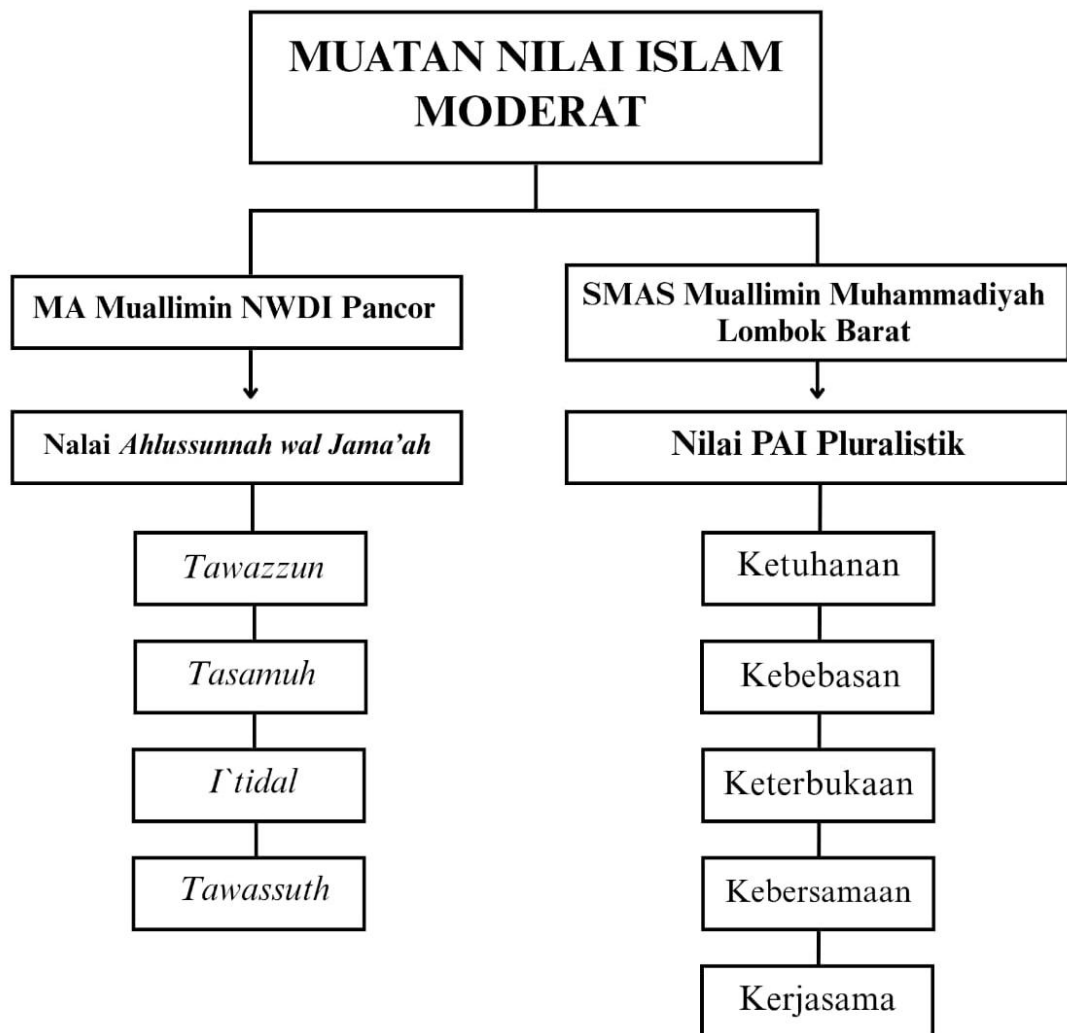
9. Kerjasama

Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk hidup rukun dengan menjalin ukhuwah dan saling kerja sama, tolong menolong (*taawun*) dalam kebaikan (*al-bir*) dan taqwa serta melarang kerjasama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam kehidupan dunia manusia saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Manusia memerlukan kehadiran orang lain. Bekerja sama adalah tabiat manusia. Yang kaya membantu si miskin, yang kuat melindungi yang lemah, yang sehat membantu yang sakit, dan sebagainya. Kerja sama tidak terbatas dengan mereka yang seiman, tapi juga dengan yang berbeda keyakinan.²¹⁹

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat menunjukkan bahwa nilai kerjasama diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok dan organisasi siswa. Siswa dilatih untuk bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah bersama. Nilai ini mencerminkan semangat kolektivitas dalam Muhammadiyah yang menekankan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

²¹⁹ Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistis: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, 2020) <https://pwmu.co/pidato-lengkap-pengukuhan-prof-abdul-muti-pai-yang-pluralistis> diakses pada: 10 Mei 2026.

Gambar 5.1 Muatan Nilai Islam Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat



B. Strategi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Secara umum, implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama berkaitan erat dengan strategi, pendekatan, serta metode yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan lebih mudah memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-

hari. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap moderat adalah sebagai berikut:²²⁰

1. Menyisipkan Nilai Moderasi dalam Materi Pembelajaran yang Relevan

Salah satu strategi penting dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat peserta didik adalah dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran yang relevan. Penyisipan nilai moderasi tersebut dilakukan secara kontekstual melalui proses pembelajaran di kelas, baik dalam penyampaian materi, metode pembelajaran, maupun diskusi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keberagaman peserta didik. Strategi ini menjadi penting karena nilai moderasi tidak selalu diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan dalam materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Materi-materi yang berkaitan dengan hubungan sosial, toleransi, akhlak, sejarah Islam, perbedaan pendapat ulama, maupun kehidupan bermasyarakat menjadi ruang yang paling sering digunakan guru untuk menyisipkan nilai moderasi.

²²⁰ Aceng Abdul Aziz, and others. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019): XVI.

Di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, penyisipan nilai moderasi dilakukan melalui pembelajaran yang dialogis dan terbuka. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa perbedaan dalam praktik ibadah dan pandangan keagamaan merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang harus dihargai. Dalam pembelajaran fiqih misalnya, siswa diperkenalkan pada berbagai pendapat ulama terkait persoalan ibadah seperti qunut, jumlah rakaat tarawih, maupun tata cara ibadah lainnya. Guru tidak mengarahkan siswa untuk menyalahkan pendapat tertentu, tetapi menanamkan pemahaman bahwa setiap perbedaan memiliki dasar dan argumentasi masing-masing. Dengan demikian, siswa belajar memahami agama secara luas dan tidak bersikap fanatik terhadap satu pandangan tertentu.

Selain itu, guru juga sering mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak berdiskusi mengenai sikap yang harus dilakukan ketika menghadapi perbedaan agama, budaya, maupun organisasi keagamaan di lingkungan masyarakat. Pendekatan tersebut bertujuan agar siswa mampu memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana manusia hidup berdampingan secara damai dengan sesama.

Sementara itu, di MA Mu'allimin NWDI Pancor, penyisipan nilai moderasi juga dilakukan melalui integrasi nilai kebangsaan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu contohnya terlihat dalam pembelajaran Ke-NWDI-an yang mengajarkan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai ulama sekaligus pejuang bangsa. Melalui materi tersebut, siswa tidak hanya mempelajari sejarah

organisasi, tetapi juga diajak memahami pentingnya menjaga persatuan, cinta tanah air, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Penyisipan nilai moderasi dalam materi pembelajaran juga terlihat pada pembelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Fikih. Guru menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial, menghormati teman, menghindari perilaku *bullying*, serta memahami bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang. Dalam pembelajaran tersebut, siswa diarahkan agar memiliki sikap terbuka dan mampu menerima keberagaman secara bijak.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penyisipan nilai moderasi dalam materi pembelajaran yang relevan menjadi strategi efektif dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Melalui integrasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, kebersamaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga membantu siswa memahami bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter moderat peserta didik. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi yang diajarkan sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi generasi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

2. Optimalisasi Pendekatan Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis

Berfikir kritis dapat ditandai dengan sikap terbuka, toleran, demokratis, berani menyampaikan pendapat, tanggung jawab, sportif serta mampu menghargai perbedaan pendapat orang lain. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu mendorong perkembangan siswa, misalnya metode diskusi dan kerja kelompok yang dapat membantu menstimulus berfikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian, MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat memiliki kesamaan dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis.

MA Mu'allimin NWDI Pancor menjadikan metode diskusi menjadi salah satu strategi utama dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan berfikir kritis. Misalnya dalam materi Akidah Akhlak yang membahas tentang tasamuh, guru memberikan contoh kasus nyata yang terjadi di masyarakat, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan solusi dari permasalahan tersebut. Proses ini mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, sekaligus belajar menghargai pandangan orang lain. Melalui diskusi, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis, tetapi juga membangun sikap toleransi, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi yang baik.

Sementara itu, di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, metode pembelajaran yang sering digunakan adalah kerja kelompok. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bekerja sama, membagi tugas, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Selain itu, kerja kelompok juga dapat meningkatkan kekompakan dan kebersamaan siswa. SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat juga menggunakan metode diskusi untuk mengembangkan kebiasaan berfikir kritis siswa. Diskusi merupakan salah satu metode untuk menciptakan generasi unggul berpola pikir kemajuan. Selain itu, metode diskusi juga digunakan untuk

melatih kemandirian berpikir serta meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Interaksi antar siswa dalam proses diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang dapat memperluas wawasan serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perbedaan.

3. Pelaksanaan program pendukung dengan tema khusus terkait moderasi beragama

Pelaksanaan program pendukung dengan tema khusus terkait moderasi beragama merupakan salah satu bentuk penguatan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Program-program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan pendukung, siswa memperoleh pengalaman sosial secara langsung sehingga nilai-nilai moderasi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku nyata. Sejalan dengan hal ini MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat mempunyai ciri khas programnya masing-masing.

MA Muallimin NWDI Pancor mengadakan *daurah aswaja* yang merupakan kegiatan rutin tahunan setiap siswa baru masuk untuk memperkenalkan ideologi organisasi yang berdalndaskan *ahlussunnah wal jamaah*, kemudian ada safari ramadhan selama satu minggu berkolaborasi dengan madrasah-madrasah yang berada dibawah naungan organisasi NWDI, kegiatan ini sebagai bentuk ruang melatih siswa untuk bisa menghargai, menghormati dan berbaur dengan teman yang berbeda latar belakang madrasah, selain itu, siswa juga dilatih untuk bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Kemudian kegiatan keagamaan harian seperti pengajian (*muhadarah*) dan hiziban yang tidak

hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan spiritualitas, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai moderasi. Dalam kegiatan pengajian (*muhadarah*) terkadang melibatkan pemateri dari luar lembaga, yang menunjukkan adanya keterbukaan terhadap berbagai individu di luar lembaga Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Sementara itu, di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, program pendukung moderasi beragama dilaksanakan melalui kegiatan literasi, organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), Mubaligh Hijrah, Tapak Suci, serta kegiatan seni dan teater budaya lokal. Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter sosial siswa. Kegiatan Hizbul Wathan misalnya, melatih siswa untuk disiplin, bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Program Mubaligh Hijrah juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat secara santun dan bijaksana. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memahami realitas sosial masyarakat yang beragam serta belajar berdakwah dengan pendekatan yang damai dan tidak memaksakan kehendak.

Pelaksanaan program-program pendukung tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat tidak cukup dilakukan hanya melalui proses pembelajaran formal di dalam kelas. Dibutuhkan pembiasaan, pengalaman sosial, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas yang mampu menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, program pendukung moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang moderat, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Selain itu, pelaksanaan program pendukung moderasi beragama di kedua lembaga pendidikan tersebut juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual sesuai karakteristik lembaga masing-masing. MA Mu'allimin NWDI Pancor lebih menekankan penguatan nilai moderasi melalui pendekatan tradisi keagamaan dan budaya lokal masyarakat Lombok, sedangkan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat lebih menonjolkan pendekatan Islam berkemajuan melalui kegiatan literasi, organisasi, dan pembinaan karakter sosial siswa. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderat, toleran, cinta damai, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Evaluasi Pembelajaran dalam Pembentukan Sikap Moderat

Setiap program dan kegiatan yang dilakukan memerlukan evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting dalam mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa. Evaluasi juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program dilaksanakan seperti untuk mengetahui pencapaian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat. Contohnya berdialog secara aktif dan merespon perkataan dan tindakan siswa. Dengan demikian pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengalaman siswa terkait Islam moderat. Sejalan dengan ini, MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat juga melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan di sekolah. MA Muallimin NWDI Pancor mengadakan ujian praktik keagamaan. Ujian ini khusus di peruntukkan untuk kelas X untuk memantapkan pemahaman praktik keagamaan siswa yang baru masuk di MA Muallimin NWDI Pancor. Selain dari hasil nilai ujian, hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat juga dilihat dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sikap toleransi, kemampuan berinteraksi, serta cara siswa menyikapi perbedaan yang ada di Sekolah.

Sedangkan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat dapat dilihat dari hasil rapot kepesantrenan. Selain melalui rapot, dapat dilihat dari interaksi sosial siswa di Sekolah, rendahnya tingkat konflik, tidak adanya perilaku *bullying*, serta meningkatnya kepedulian siswa terhadap sesama.

Tabel 5.1 Perbedaan Implementasi Nilai Islam Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

No.	MA Muallimin NWDI Pancor	SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat	Keterangan
1.	Menyisipkan Nilai Moderasi dalam Materi Pembelajaran		
	Penyisipan nilai moderasi dilakukan melalui pembelajaran Ke-NWDI-an, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqih dengan menekankan nilai toleransi, cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya lokal, serta keteladanan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.	Penyisipan nilai moderasi dilakukan melalui pembelajaran dialogis dan terbuka pada mata pelajaran Fiqih, Akhlak, Tarikh Islam, dan Aqidah dengan menanamkan sikap menghargai perbedaan pendapat ulama, keterbukaan berpikir, dan penghargaan terhadap keberagaman organisasi keagamaan.	Kedua lembaga sama-sama mengintegrasikan nilai moderasi dalam materi PAI, namun MA Muallimin NWDI Pancor lebih menekankan nilai ke-NWDI-an dan kebangsaan berbasis tradisi NWDI, sedangkan SMAS Muallimin

			Muhammadiyah lebih menonjolkan Islam berkemajuan dan dialog keagamaan yang terbuka.
2.	Optimalisasi Pendekatan Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis		
	Pendekatan pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi berbasis studi kasus sosial-keagamaan untuk melatih siswa berpikir kritis, toleran, dan mampu menghargai pendapat orang lain.	Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok untuk melatih kerja sama, keterbukaan berpikir, tanggung jawab, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara demokratis.	Kedua sekolah sama-sama mendorong berpikir kritis melalui diskusi, namun MA Muallimin NWDI Pancor lebih fokus pada penyelesaian kasus sosial-keagamaan, sedangkan SMAS Muallimin Muhammadiyah menekankan kolaborasi dan pengembangan pola pikir progresif.
3.	Pelaksanaan program pendukung dengan tema khusus terkait moderasi beragama		
	Program pendukung moderasi dilakukan melalui Daurah Aswaja, Safari Ramadhan, Muhadharah, Hiziban, dan kegiatan keagamaan berbasis tradisi NWDI yang menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal masyarakat Lombok.	Program pendukung moderasi dilakukan melalui kegiatan literasi, IPM, Hizbul Wathan (HW), Mubaligh Hijrah, Tapak Suci, serta seni dan teater budaya lokal yang menanamkan nilai disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Tak hanya itu guru di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat juga ada yang mengikuti Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) yang	Kedua lembaga sama-sama memiliki program pendukung moderasi, namun MA Muallimin NWDI Pancor lebih menonjolkan tradisi keagamaan dan budaya lokal, sedangkan SMAS Muallimin Muhammadiyah lebih menonjolkan pengembangan karakter sosial, literasi, dan

		diselenggarakan oleh Leimena. Dengan mengikuti kegiatan tersebut harapannya guru dapat terus mengikuti perkembangan moderasi saat ini.	organisasi berbasis Islam berkemajuan.
4.	Menjangkau aspek evaluasi		
	Evaluasi dilakukan melalui ujian praktik keagamaan, pengamatan perilaku siswa, kemampuan berinteraksi sosial, dan sikap siswa dalam menyikapi perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.	Evaluasi dilakukan melalui raport kepesantrenan, pengamatan interaksi sosial siswa, rendahnya konflik dan bullying, serta meningkatnya kepedulian sosial siswa terhadap sesama.	Kedua sekolah sama-sama melakukan evaluasi secara akademik dan nonakademik, namun MA Muallimin NWDI Pancor lebih menekankan praktik keagamaan, sedangkan SMAS Muallimin Muhammadiyah lebih menekankan evaluasi sikap sosial dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap moderat pada kedua lembaga telah berlangsung secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi pembentukan sikap moderat siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu tantangan yang ditemukan di MA Mu'allimin NWDI Pancor ialah kecenderungan sebagian siswa memahami materi keagamaan secara normatif dan tekstual. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung

memahami ajaran agama berdasarkan materi yang disampaikan secara literal tanpa melakukan pengembangan pemaknaan terhadap realitas sosial yang lebih luas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih dominan pada aspek transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dibandingkan pembentukan kesadaran kritis (*critical awareness*) terhadap realitas sosial-keagamaan. Padahal pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama menuntut adanya pengembangan kemampuan berpikir terbuka dan memahami keberagaman sosial secara proporsional.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mulky Munawar yang menyatakan bahwa implementasi nilai moderasi beragama tidak cukup hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi harus terintegrasi dalam metode, media, serta evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.²²¹

Selain itu, keterbatasan ruang dialog terkait perbedaan pandangan keagamaan juga menjadi tantangan dalam pembentukan sikap moderat siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa belum sepenuhnya aktif menyampaikan pendapat dan mendiskusikan persoalan keagamaan secara terbuka. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada komunikasi satu arah.

Tantangan lain yang ditemukan yaitu pengaruh media sosial terhadap pola pikir keagamaan siswa. Perkembangan teknologi digital memungkinkan siswa memperoleh informasi keagamaan secara cepat dari berbagai sumber. Akan tetapi, tidak seluruh informasi tersebut berasal dari sumber yang valid dan moderat.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membangun literasi digital keagamaan siswa. Dengan demikian, pembentukan sikap moderat tidak

²²¹Mulky Munawar, "*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat*" (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2024).

hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga harus mampu merespons perkembangan sosial digital yang semakin kompleks.

Selain itu, evaluasi pembelajaran pada aspek sikap moderat masih dilakukan melalui pengamatan umum terhadap perilaku siswa dan belum menggunakan instrumen khusus yang mampu mengukur perubahan sikap secara sistematis.

Temuan ini memperkuat pendapat Mardan Umar dkk. yang menegaskan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap implementasi pendidikan karakter moderat, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.²²²

Kemudian hasil observasi di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mengintegrasikan nilai keterbukaan, kebebasan berpikir, kebersamaan, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan.

Salah satu hambatan yang ditemukan ialah adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Sebagian siswa telah mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial, sedangkan sebagian lainnya masih memahami materi secara teoritis.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi tidak berlangsung secara seragam pada setiap individu. Faktor pengalaman sosial, latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengalaman belajar memiliki pengaruh terhadap pembentukan pola pikir siswa.

Selain itu, sebagian siswa juga belum sepenuhnya terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka dalam pembelajaran. Meskipun guru telah memberikan ruang

²²²Mardan Umar et al., "Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2024): 171–188, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>.

dialog, masih terdapat siswa yang cenderung pasif selama kegiatan diskusi berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk keberanian intelektual dan kemampuan sosial dalam menghargai pendapat orang lain.

Hambatan lain yang juga ditemukan adalah pengaruh media sosial terhadap pembentukan pola pikir siswa. Akses informasi yang luas memungkinkan siswa menerima berbagai narasi keagamaan yang belum tentu memiliki landasan keilmuan yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Adison Adrianus Sihombing dan Fredrikus Djelahu Maigahoaku yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan sikap moderat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pendidikan, guru yang moderat, serta suasana sekolah yang mendukung.²²³

Selain itu, evaluasi terhadap sikap moderat siswa juga masih lebih dominan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan perilaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderat memerlukan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil analisis di atas ditemukan persamaan dan perbedaan hambatan implementasi pembelajaran PAI pada kedua lembaga.

Persamaan yang ditemukan yaitu:

- a. Adanya pengaruh media sosial terhadap pola pikir keagamaan siswa.
- b. Belum optimalnya instrumen evaluasi sikap moderat.
- c. Adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai moderasi.

²²³Adison Adrinus Sihombing and Fredrikus Djelahu Maigahoaku. "Constructing Moderate Attitude through Religious Education." *Cakrawala Pendidikan*, vol. 44, no. 2 (2025): 337–345. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78726>

Sementara perbedaannya terletak pada karakter tantangan yang muncul pada masing-masing lembaga. Di MA Mu'allimin NWDI Pancor tantangan lebih banyak muncul pada kecenderungan pemahaman keagamaan yang normatif-tekstual dan keterbatasan ruang dialog. Sedangkan di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat tantangan lebih tampak pada keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan tingkat kesiapan siswa dalam menerima nilai keterbukaan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter lembaga, budaya organisasi, serta pendekatan pedagogis berpengaruh terhadap pola implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat siswa.

Dengan demikian, pembentukan sikap moderat melalui pembelajaran PAI tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, partisipatif, serta didukung oleh sistem evaluasi yang terukur sehingga nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa secara nyata.

C. Hasil Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Setiap program, kebijakan, maupun kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu lembaga tentunya memerlukan indikator tertentu untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Hal ini juga berlaku dalam upaya pembentukan sikap moderat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Agar implementasi yang dilakukan dapat berjalan secara optimal dan terarah, maka diperlukan indikator moderasi beragama

sebagai tolok ukur keberhasilan. Adapun indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Kementerian Agama, yang meliputi:²²⁴

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang, yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.²²⁵ Komitmen kebangsaan menjadi sangat penting seiring dengan maraknya paham-paham baru yang kurang akomodatif terhadap nilai-nilai budaya luhur. Pada tingkat tertentu, kondisi tersebut dapat mengarah pada pertentangan antar suku, adat, budaya dan agama yang menempatkan agama seolah-olah menjadi musuh dari keberagaman tersebut.²²⁶ Pemahaman seperti ini tentunya tidak bijaksana dan kurang adaptif karena pada hakikatnya agama sendiri mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

Di MA Mu'allimin NWDI Pancor, komitmen kebangsaan ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat nasionalisme, seperti pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin serta peringatan hari-hari besar nasional. Seluruh siswa dan guru mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, pada momen peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia,

²²⁴Aceng Abdul Aziz and others, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019): 16-21.

²²⁵Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020): 13.

²²⁶Taufik Hidayat Daulay and Meyniar Albina, "*Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Wujud Semangat Komitmen Kebangsaan Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*." vol. 04, no. 01 (2025): 75–84.

madrasah turut menyelenggarakan berbagai kegiatan lomba yang mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan cinta tanah air di kalangan siswa. Lebih dari sekadar kegiatan seremonial, nilai-nilai kebangsaan juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan sikap gotong royong, musyawarah, dan saling tolong-menolong. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, komitmen kebangsaan tercermin dari sikap siswa dalam menerima dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Mengingat latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi organisasi keagamaan maupun sosial budaya, siswa mampu beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis satu sama lain. Antusiasme siswa dalam memperingati hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, juga menjadi indikator kuat adanya komitmen kebangsaan. Kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa mampu menciptakan suasana kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap terbuka, menghargai dan memberikan ruang untuk tidak mengganggu hak-hak orang lain dalam berkeyakinan, Toleransi mengandung sikap terbuka menerima, menghormati dan menghargai pemahaman maupun pendapat orang lain, terlebih Indonesia sebagai negara majemuk memiliki keberagaman yang sangat kaya baik dari suku, adat, budaya dan agama. Islam *Rahmatan lil 'alamiin*, rahmat bagi seluruh alam yang artinya Islam menghormati setiap hak dan asasi manusia. Demikian Indikator toleransi yaitu ukuran sikap dan perilaku seseorang dalam menghargai perbedaan, mencakup penerimaan terhadap

keberagaman (suku, agama, budaya), menghormati hak orang lain, tidak memaksakan kehendak, serta kesediaan berbaur tanpa diskriminasi.²²⁷

Adapun toleransi antar agama tidak didapati di dalam lingkup MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat. Hal ini dikarenakan seluruh siswa dan guru di kedua lembaga pendidikan tersebut beragama Islam, namun ditemukan toleransi intra agama yang disebabkan adanya perbedaan latar belakang siswa meskipun kedua lembaga tersebut di bawah naungan organisasi NWDI dan Muhammadiyah.

Di MA Mu'allimin NWDI Pancor, bentuk toleransi yang berkembang lebih mengarah pada sikap saling menghormati, menyayangi, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Meskipun secara umum seluruh warga madrasah memiliki latar belakang keagamaan yang relatif homogen, namun nilai toleransi tetap ditanamkan dalam bentuk penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan sikap sosial yang inklusif. Berdasarkan temuan di lapangan, siswa menunjukkan hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, serta tidak ditemukan adanya perilaku intoleransi seperti perundungan (*bullying*). Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap hormat kepada guru, seperti memberi salam, bersikap sopan, serta memperhatikan proses pembelajaran dengan baik.

Sementara itu, di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, toleransi berkembang dalam konteks yang lebih beragam. Sekolah ini memiliki siswa dengan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan, maupun lainnya, serta terdapat pula siswa berkebutuhan khusus. Keberagaman tersebut tidak menjadi penghalang dalam

²²⁷Moch, Sya'roni Hasan, Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat (Jombang: CV. Kanaka Media, 2019): hal. 48-49

membangun hubungan sosial, melainkan menjadi sarana pembelajaran yang memperkaya pengalaman siswa. Siswa mampu menunjukkan sikap empati, kepedulian, serta saling membantu, khususnya terhadap teman-teman yang membutuhkan perhatian lebih. Dengan demikian, toleransi di lingkungan sekolah tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah terwujud dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Dalam bingkai moderasi beragama, Radikalisme merupakan paham yang memaksakan perubahan sistem politik dan sosial secara instan dan radikal dengan mengatasnamakan agama. Manifestasi kekerasannya tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup ranah verbal dan pemikiran yang berlawanan dengan konsensus masyarakat. Penting untuk dipahami bahwa kecenderungan ekstrem ini tidak eksklusif pada agama tertentu, melainkan potensi risiko yang bisa muncul pada seluruh pemeluk agama.²²⁸ Selain pemahaman yang kaku, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam daulah islamiyah seperti khilafah, darul Islam dan imamah. Aneka macam ideologi seperti ini yang kemudian semakin memperumit jalan menuju keharmonisan bermasyarakat.

Sebagian kelompok ada yang sibuk mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan dan

²²⁸Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020): 14-15

bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengafirkan pada kelompok yang seiman yang mengakui keberagaman dan menghormati kepercayaan agama lain. Demikian radikalisme dalam indikator moderasi beragama dapat difahami sebagai sikap dan ekspresi keagamaan yang adil dan seimbang, yaitu sikap mengutamakan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan di tengah masyarakat.²²⁹ Hal ini sejalan dengan temuan peneliti di MA Muallimin NWDI Pancor dan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat. .

Di MA Mu'allimin NWDI Pancor, upaya pencegahan radikalisme dilakukan dengan menanamkan pemahaman keagamaan yang seimbang serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan. Lingkungan madrasah yang relatif homogen tidak serta merta menutup kemungkinan siswa untuk berinteraksi dengan keberagaman di luar sekolah. Ketika siswa mengikuti kegiatan di luar madrasah, seperti perlombaan atau kegiatan sosial, mereka menunjukkan sikap terbuka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi perbedaan tanpa sikap eksklusif.

Sementara itu, di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan praktik keagamaan. Meskipun terdapat perbedaan dalam tata cara ibadah, siswa tidak menjadikan hal tersebut sebagai sumber konflik. Sebaliknya, siswa cenderung bersikap bijak dengan cara bertanya kepada guru apabila terdapat hal-hal yang belum dipahami. Sikap ini menunjukkan adanya pola pikir yang sehat dan moderat, di mana siswa tidak mudah menghakimi, tetapi memilih untuk memahami.

²²⁹Zulfa Nailatul Husna, *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT DI LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH (Studi Multi Kasus Di Mts NU Pakis Dan Mts Muhammadiyah 1 Malang)* (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024): 140.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Sebaliknya, ada kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena dengan mempraktikkannya dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.²³⁰

Berdasarkan hasil penelitian di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama menunjukkan upaya dalam membentuk sikap akomodatif terhadap budaya lokal kepada peserta didik. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memandang bahwa budaya lokal yang positif dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam dan menjadi bagian dari implementasi pendidikan Islam moderat.

Di MA Mu'allimin NWDI Pancor, sikap akomodatif terhadap budaya lokal terlihat melalui berbagai kegiatan seni budaya dan tradisi masyarakat yang difasilitasi oleh madrasah. Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), madrasah tidak hanya fokus pada

²³⁰ Pipit Aidul Fitriyana, dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020): 15.

penguatan ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan budaya lokal masyarakat Lombok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama di MA Mu'allimin NWDI Pancor dibangun melalui pendekatan yang dekat dengan tradisi dan budaya masyarakat Sasak. Salah satu bentuk implementasinya terlihat melalui kegiatan ekstrakurikuler seni budaya dan kesenian sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa diperkenalkan dengan lagu-lagu daerah khas Lombok seperti *Inaq Tegining Amaq Teganang*, *Kadal Nongaq*, dan *Gugur Mayang*. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan hiziban dan kegiatan keagamaan masyarakat yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Lombok. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelestarian seni semata, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial dan budaya bagi siswa.

Penggunaan sarung dan kopiah sebagai seragam sekolah pada hari Minggu juga menjadi bentuk pelestarian budaya religius masyarakat Lombok yang terus dijaga oleh madrasah. Pembiasaan tersebut mengandung nilai kesederhanaan, sopan santun, serta penghormatan terhadap tradisi ulama Lombok yang identik dengan kehidupan santri. Selain itu, dalam pembelajaran Fikih siswa juga diarahkan untuk memahami hubungan antara agama dan budaya secara seimbang. Guru menjelaskan bahwa Islam bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat. Melalui kegiatan seni budaya, pembelajaran agama yang kontekstual, serta pembiasaan budaya religius tersebut, siswa MA Mu'allimin NWDI Pancor dibentuk agar memiliki sikap terbuka dan tidak mudah menyalahkan tradisi masyarakat. Siswa diajarkan bahwa budaya lokal mengandung banyak nilai positif seperti kebersamaan, silaturahmi, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, moderasi

beragama di MA Mu'allimin NWDI Pancor tercermin dalam cara siswa memandang hubungan agama dan budaya secara harmonis.

Sementara itu, di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, sikap akomodatif terhadap budaya lokal juga terlihat melalui berbagai kegiatan sekolah yang mengintegrasikan nilai Islam dengan pelestarian budaya daerah. Sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengusung konsep Islam berkemajuan, sekolah tidak hanya menanamkan pemahaman agama secara normatif, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengenal dan menjaga budaya lokal masyarakat Lombok selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk implementasi sikap akomodatif terhadap budaya lokal di SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat terlihat melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci. Selain sebagai seni bela diri khas Muhammadiyah, Tapak Suci juga dipandang sebagai bagian dari pelestarian budaya dan warisan seni bela diri Nusantara yang mengandung nilai kedisiplinan, akhlak, persaudaraan, dan pengendalian diri. Dalam kegiatan tersebut siswa tidak hanya dilatih kemampuan fisik, tetapi juga dibiasakan untuk menghargai sesama, menjaga sportivitas, serta mengendalikan emosi.

Selain Tapak Suci, sekolah juga memfasilitasi kegiatan seni teater yang mengangkat cerita rakyat dan budaya masyarakat Sasak pada acara perpisahan siswa. Kegiatan tersebut menjadi media bagi siswa untuk mengenal kembali budaya lokal daerahnya sekaligus melatih kreativitas, kerja sama, dan rasa percaya diri. Guru menjelaskan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan Islam selama mengandung nilai positif dan tidak melanggar syariat. Oleh karena itu, sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk menampilkan budaya daerah sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas lokal masyarakat Lombok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat sama-sama memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari implementasi pendidikan Islam moderat. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan masing-masing lembaga. MA Mu'allimin NWDI Pancor lebih menonjolkan pendekatan budaya religius masyarakat Sasak yang dekat dengan tradisi keagamaan Nahdlatul Wathan, seperti hiziban, penggunaan sarung dan kopiah, serta seni budaya daerah. Sedangkan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat lebih menonjolkan pendekatan Islam berkemajuan melalui kegiatan Tapak Suci, seni teater budaya lokal, dan pembentukan karakter sosial siswa.

Meskipun demikian, kedua lembaga memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menghargai budaya lokal secara bijak tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal menjadi salah satu bentuk nyata implementasi moderasi beragama karena siswa diajarkan untuk memandang budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua lembaga tersebut tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membangun karakter moderat yang terbuka, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Tabel 5.2 Perbandingan Hasil Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat

No.	MA Muallimin NWDI Pancor	SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat
1.	Komitmen Kebangsaan	
	Komitmen Kebangsaan ditunjukkan melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, peringatan	Komitmen Kebangsaan terlihat dari sikap siswa yang mampu menerima keberagaman latar belakang organisasi

	hari besar nasional, kegiatan lomba Hari Kemerdekaan RI, serta pembiasaan gotong royong, musyawarah, dan sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.	keagamaan dan sosial budaya, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan peringatan hari besar nasional yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan solidaritas sosial.
2.	Toleransi	
	Toleransi di MA Muallimin NWDI Pancor berkembang melalui sikap saling menghormati, menyayangi, menjaga hubungan baik antar sesama, menghargai perbedaan pendapat, serta tidak ditemukannya perilaku bullying di lingkungan madrasah. Siswa juga menunjukkan sikap hormat kepada guru dan menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.	Toleransi di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat berkembang dalam lingkungan yang lebih beragam, baik dari latar belakang organisasi keagamaan maupun kondisi sosial siswa. Siswa mampu menunjukkan empati, kepedulian, sikap saling membantu, menghargai pendapat teman, serta tidak ditemukan konflik maupun perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah.
3.	Anti Radikalisme dan Kekerasan	
	Anti Radikalisme dan Kekerasan diwujudkan melalui penanaman pemahaman keagamaan yang seimbang dan menghindari sikap fanatisme berlebihan. Siswa mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam saat mengikuti kegiatan di luar madrasah tanpa menunjukkan sikap eksklusif.	Anti Radikalisme dan Kekerasan terlihat dari sikap siswa yang terbuka terhadap perbedaan praktik ibadah dan organisasi keagamaan. Siswa tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber konflik, tetapi lebih memilih bertanya kepada guru untuk memahami perbedaan tersebut secara bijak dan moderat.
4.	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	
	Akomodatif terhadap Budaya Lokal terlihat melalui kegiatan seni budaya, band sekolah yang membawakan lagu daerah Lombok, kegiatan hiziban, penggunaan sarung dan kopiah sebagai identitas budaya religius santri, serta pembelajaran yang mengaitkan agama dengan budaya masyarakat Sasak secara harmonis.	Akomodatif terhadap Budaya Lokal diwujudkan melalui kegiatan Tapak Suci sebagai warisan seni bela diri Nusantara, seni teater budaya lokal yang mengangkat cerita rakyat Sasak, serta pembelajaran yang menanamkan pemahaman bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan syariat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran PAI pada kedua lembaga telah memuat nilai-nilai Islam moderat yang disesuaikan dengan karakter dan latar ideologi masing-masing lembaga. MA Mu'allimin NWDI Pancor mengembangkan nilai: a. *tawasuth*, b. *tasamuh*, c. *tawazun*, d. *i'tidal*, yang berakar pada khazanah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sedangkan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat mengembangkan nilai a. ketuhanan, b. kebebasan, c. keterbukaan, d. kebersamaan, e. kerja sama, yang selaras dengan paradigma Islam Pluralistik. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, nilai-nilai tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk sikap keberagamaan yang moderat pada peserta didik.
2. Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat di kedua lembaga dilakukan melalui beberapa strategi utama yang relatif serupa, yaitu: Integrasi nilai moderasi dalam materi pembelajaran, dengan cara; a) Menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam materi yang relevan sehingga siswa dapat memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. b) Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, seperti diskusi dan kerja kelompok, yang mampu melatih siswa untuk menghargai perbedaan, terbuka terhadap pendapat lain, serta memiliki kemampuan analisis yang baik. c) Penyelenggaraan

program pendukung moderasi beragama, baik melalui kegiatan keagamaan, program literasi, maupun kegiatan sosial yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menginternalisasi nilai moderasi. d) Pelaksanaan evaluasi berbasis sikap dan perilaku, yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengamati perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI di kedua lembaga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat masih menghadapi beberapa hambatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat merupakan proses yang dinamis dan memerlukan penguatan strategi pembelajaran, pengembangan literasi digital, serta sistem evaluasi yang lebih komprehensif.

3. Hasil implementasi pembelajaran PAI di kedua lembaga menunjukkan capaian yang positif dalam membentuk sikap moderat siswa. Hal tersebut terlihat melalui berkembangnya sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun karakter keberagaman siswa yang lebih inklusif, terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat telah berjalan dengan baik melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan

agar pembentukan sikap moderat tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi pola pikir dan perilaku peserta didik.

Pembelajaran PAI ke depan perlu lebih diarahkan pada penguatan ruang dialog dan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memahami materi keagamaan secara normatif dan tekstual sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti pembelajaran berbasis kasus, diskusi sosial-keagamaan, *problem based learning*, maupun pendekatan reflektif yang mengaitkan materi agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penguatan model pembelajaran semacam ini penting agar siswa tidak hanya mengetahui konsep moderasi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang nyata.

Selain itu, perkembangan media sosial dan lingkungan digital juga menjadi tantangan yang cukup kuat dalam pembentukan sikap moderat peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga perlu mengembangkan literasi digital keagamaan. Siswa perlu dibiasakan untuk memiliki kemampuan menyeleksi informasi, memverifikasi sumber, serta membangun sikap kritis terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi pembelajaran masih lebih banyak mengukur aspek kognitif dibandingkan perubahan sikap dan perilaku siswa. Ke depan, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih spesifik dalam mengukur indikator sikap moderat seperti toleransi, keterbukaan, kemampuan menghargai perbedaan, serta sikap anti-kekerasan sehingga proses internalisasi nilai moderasi dapat diamati secara lebih terukur.

Di sisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada implementasi pembelajaran PAI di lingkungan sekolah melalui pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Padahal pembentukan sikap moderat peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan media digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melihat keterkaitan antara faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan sikap moderat peserta didik di era sosial digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. and Miski, M. (2022) *"Islam Moderat Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Interpretasi Dan Penerimaan Mahasiswa," Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. 17. no. 2.
- An-Nadhrhah, N. K., Casram dan Hernawan, W. (2023) *Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi, Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, vol. 6, no. 1. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4346>.
- Anshari, R. and others, (2021) *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media).
- Anwarudin, U. K. (2020) *"Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa", Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, vol. 30. no. 1.
- Azhari, D. S. and Mustapa, M. (2021) *"Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam AlGhazali", Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, vol. 4. no. 2.
- Aziz, A. A. and Anam, K. (2021) *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI). https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.
- Aziz, A. A. and others, (2019) *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia).
- Aziz, A. A., Masykhur, A. and dkk, (2019) *"Moderasi Beragama Dalam Pendidikan, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa"*, vol. 16.
- Azmi, M. M. (2022) *"Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di SM 1 Simanjaya Dan SMA Muhammadiyah 01 Babat). (Tesis, Pascasarjana UIN Malang).*
- Dahlan, F. (2021) *Dakwah Dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis Dan Praktis*, (Mataram: Sanabil).
- Daulay, T. H. and Albina, M. (2025) *"Wujud Semangat Komitmen Kebangsaan, Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)"*, vol. 04, no. 01.
- Fais, N. dkk. (2025) *"Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Moderat Dan Toleran Siswa Di Era Digital. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan). Vol. 04 No. 06.*
- Fatmawati, E. (2020) *Pendidikan Agama Untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu).

- Fattah, A. (2020) "*Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran*", *MAGHZA: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir*, vol. 5. no. 2.
- Fiantika, F. R. and others. (2022) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi).
- Fitriyana, P. A., dkk. (2020) *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI).
- Ghoniya, S., Afandi, N. K. and Sudadi. (2023) "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa*," *Borneo Journal of Islamic Education Volume 3 No.2*.
- Harahap, N. (2020) *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing).
- Hasan, M. (2023) *Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama Nusantara* (Depok: Pustaka Radja).
- Hasan, M., Harahap, T. K. and Hasibuan, S. (2022) *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Tahta Media Group).
- Hasan, M. S. (2019) *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat* (Jombang: CV. Kanaka Media).
- Hermawati, Y. and Nisrokha (2020). "*Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan*", *Jurnal Ilmiah Promis*, Vol. 2, No. 2.
- Hikmawati, F. (2020) *Metodologi Penelitian* (Depok: PT Raja Grafindo Persada).
- Hulaifi and Azizurrahman, (2025) "*Dakwah Moderasi Beragama Perspektif TGB. Muhammad Zainul Majdi*," *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam* 2, no. 2. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/alittisholi/index>
- Husna, Z. N. (2024) "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di MTs NU Pakis dan MTs Muhammadiyah 1 Malang)*." (Tesis, Pascasarjana UIN Malang).
- Isnaini M. M. R. dan Suparto (2024) "*Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan*," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Vol. 2, No. 12. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1046>.
- Jamil, M. M. (2021) *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish).
- Kementerian Agama RI (2019) *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
- Ma'arif, M. A., et al., (2024) "*Shaping Students' Moderate Islamic Character At Madrasah*," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>.

- Maimun and Kosim, M. (2019) *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS).
- Majid and Andayani (2004) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya).
- Mekarisce, A. A. (2020) “*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health*,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. vol. 12, no. 33.
- Miles, M. B., Huberman, M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook* (America: Sage Publication).
- Moeleong, L. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mu’iz, H. T., Dzikrul and Bahrudin, U. (2023) “*Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani*,” *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, vol. 6, no. 1.
- Munawar, M. (2024) “*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Komponen Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat*” (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung).
- Murni, W. (2008) *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UIN Press).
- Mu’ti, A. (2020) *Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistis: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*, (Jakarta: Penerbit Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah).
- Mu’ti, A. (2020) “*Pendidikan Agama Islam Yang Pluralistis: Basis Nilai Dan Arah Pembaruan*” (Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah). <https://pwmu.co/pidato-lengkap-pengukuhan-prof-abdul-muti-pai-yang-pluralistis> diakses pada: 10 Mei 2026.
- Nabilah N. W. (2023) “*Pengaruh Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka*.” (Tesis, UIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Nasir, M. dan Muhammad Khairul Rijal, (2021) “*Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.” Vol. 11, no. 2. doi: 10.18326/ijims.v11i2. 213-241
- Nasir, M. A., Mukhtar, F. and Ilham, B. (2025) “*Implementation of Religious Moderation Values in Teaching Materials at NWDI Middle School and Muhammadiyah Middle School*.” vol. 10, no. 4.
- Nasution, A. F. (2023) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harva Creative).

- Nurhidayah and others. (2022) "*Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur)*", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, vol. 2. no. 2.
- Nurliana Daminik. N. (2022) "*Konsep dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam dan Aliran-Alirannya*." Vol. 4, No. 2. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v4i2.14156>.
- Panji, A. L. and others (2023) "*Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami*," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 6. no. 1.
- Pasaribu, B. and others. (2022) *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (Tangerang: Media Edu Pustaka).
- Pusat, H dan Martini, M. (2002) *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Putra, A. and others, (2021) "*Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama*", *Jurnal Riset Agama*." vol. 1. no. 3.
- Ramdhani, M. A. dan Abdul Aziz Romdhoni (2023) "*Religious Moderation With The Support Of Islamic Religious Education, MAQALAT: Journal Of Islamic Studies*," Vol. 1, No. 4.
- Rais, Z. (2018) "*Muslim Moderat Barat Versus Islam*," *Jurnal Al-Aqidah*, vol. 10, no. 2.
- Rosad, A. M. (2019) "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah*", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*," vol. 5. no. 2.
- Rosa Lorinda, R. (2022) "*Muhammadiyah Dan Moderatisme Islam Indonesia*", *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA)," vol. 2. no. 2.
- Satori, D. dan Komariah, A. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).
- Sayyi, A. (2020) "*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*", (Disertasi, Universitas Islam Malang).
- Sholihin, M. (2023) *Riset BNPT 2023: Wanita dan Gen Z Rentan Terpapar Radikalisme*. Detiknews.com, Diakses pada 20 Oktober 2025
- Sihombing, A. A. and Maigahoaku, F. D. (2025) "*Constructing Moderate Attitude through Religious Education*," *Cakrawala Pendidikan* 44, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78726>.
- Sirin, K. and Sholeh, B. (2021) *Ormas Islam Dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia* (Depok: Rajawali Pers).
- Sugiono (2019) *Metode Penelitian Pendidikan; kuantitatif, kualitatif, R & D dan penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta).
- Turmuzi, M. (2021) "*Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia*," *Al-Ishlah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 2.

- Umar, M., et al., (2024) "*Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions,*" *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>.
- Wathoni, M. M. (2023) "*Dakwah Agama dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia,*" *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*. vol. 12, no. 2.
- Yin, R. K. (2019) *Case Study Research; desain and methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus; desain & metode* (Depok: PT Raja Grafindo Persada)
- Yuniarti, I., Khodijah, N. and Suryana, E. (2022) "*Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah*", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 9, no. 1.
- Zuhdi, H. (2024) "*Perkembangan Nahdlatul Wathan: Sejarah, Struktur, Dan Dampaknya Bagi Pendidikan Islam Indonesia,*" *Nagri Pustaka*, Vol. 2, no. 2.
- Zuhdi, H. (2025) "*Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan Di Lombok: Analisis Mendalam Terhadap Kontribusi Tgh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid,*" *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*. Vol.4, No.5.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi MA Muallimin NWDI Pancor

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Maret 2026

Waktu : 08.00 WITA.

Kode : O1.MAMIN.03.26

Aspek Pengamatan	Observasi	Hasil
<i>Tawazzun</i> (Seimbang)	Keseimbangan antara kegiatan akademik (ilmu umum) dan keagamaan (ilmu agama), serta hubungan vertikal dan horizontal.	1. Aktivitas pembelajaran berjalan seimbang antara akademik dan keagamaan. 2. Siswa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, hiziban, dan pengajian rutin beriringan dengan pembelajaran umum di kelas serta upacara bendera hari Senin. 3. Siswa mampu membagi peran secara proporsional sebagai pelajar, umat Islam, dan warga negara yang baik.
<i>Tawassuth</i> (Mengambil Jalan Tengah)	Sikap terbuka siswa, tidak ekstrem/fanatik, dan cara siswa menyikapi perbedaan pendapat saat proses belajar mengajar.	1. Guru secara konsisten memberikan ruang diskusi yang cukup luas kepada siswa di dalam kelas. 2. Siswa terlihat sangat aktif dalam proses diskusi kelompok. 3. Siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara tenang, bersikap dialogis, komunikatif, dan saling menghargai tanpa memicu adanya konflik.
<i>I'tidal</i> (Keadilan & Objektivitas)	Keadilan guru dalam memperlakukan siswa serta objektivitas siswa dalam menyikapi perbedaan pandangan atau persoalan.	1. Guru memberikan ruang dan kesempatan yang sama (adil) bagi setiap siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan menyampaikan pendapat. 2. Ketika terjadi silang pendapat dalam diskusi, guru mengarahkan siswa agar menanggapi dengan cara yang santun dan argumentatif. 3. Tidak ditemukan adanya perlakuan diskriminatif antarsiswa, sehingga hubungan sosial tetap objektif dan harmonis.

Tasamuh (Toleransi)	Hubungan sosial antar-siswa, interaksi kelompok, pencegahan tindakan <i>bullying</i> (perundungan), serta sikap hormat kepada guru.	1. Hubungan sosial antar-siswa di lingkungan madrasah berlangsung dengan sangat baik, harmonis, dan penuh kepedulian. 2. Siswa dapat berinteraksi dan bekerja sama secara positif dalam kelompok tanpa ada yang bersikap dominan atau diskriminatif. 3. Tidak ditemukan adanya perilaku <i>bullying</i>, baik berupa ejekan, kekerasan verbal, maupun tindakan diskriminatif. 4. Siswa membudayakan sikap hormat kepada guru dengan menyapa, mengucup salam, dan mencium tangan saat bertemu.
Komitmen Kebangsaan & Nasionalisme	Pelaksanaan upacara bendera dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan/cinta tanah air di madrasah.	1. Siswa mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari Senin dengan tertib, disiplin, mengenakan atribut lengkap, serta khidmat 2. Di lingkungan madrasah terpasang rapi berbagai simbol nasionalisme dan sejarah perjuangan organisasi NWDI, seperti foto pendiri (Maulana Syaikh), slogan pendidikan, serta dokumentasi sejarah.

Hari : Sabtu

Tanggal : 4 April 2026

Waktu : 10.00 WITA

Kode : O2.MAMIN.04.26

Aspek Pengamatan	Observasi	Hasil
<i>Tawazzun</i> (Seimbang)	Keseimbangan antara kegiatan akademik (ilmu umum) dan keagamaan (ilmu agama), serta hubungan vertikal dan horizontal.	1. Aktivitas pembelajaran berjalan seimbang antara akademik dan keagamaan. 2. Siswa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, hiziban, dan pengajian rutin beriringan dengan pembelajaran umum di kelas serta upacara bendera hari Senin. 3. Siswa mampu membagi peran secara proporsional sebagai pelajar, umat Islam, dan warga negara yang baik.

Anti radikalisme dan kekerasan	Pola pikir siswa dalam menyikapi perbedaan secara bijak dan keterlibatan siswa dalam program pendukung luar kelas.	1. Siswa memiliki kecenderungan pola pikir yang moderat, tidak kaku/fanatik, dan menjauhi paham ekstrem. 2. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti program keagamaan terjadwal seperti muhadarah dan pengajian. 3. Terjalin interaksi sosial yang harmonis dan penuh rasa kebersamaan antara sesama siswa maupun dengan guru.
Aspek Evaluasi	Proses penilaian karakter dan sikap sosial siswa di luar aspek akademik murni	1. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh (akademik dan non-akademik). 2. Guru aktif mengamati perilaku sosial harian siswa (akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan keaktifan ritual keagamaan).

Hari : Minggu

Tanggal : 5 April 2026

Waktu : 09.00 WITA

Kode : O3.MAMIN.04.26

Aspek Pengamatan	Observasi	Hasil
Pola Pemahaman Materi Keagamaan Siswa	Peneliti mengamati aktivitas belajar-mengajar di kelas pada mata pelajaran PAI.	Masih terdapat kecenderungan sebagian siswa memahami materi keagamaan secara normatif dan tekstual, sehingga nilai <i>tasamuh</i> , <i>tawassuth</i> , <i>tawazun</i> , dan <i>i'tidal</i> belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.
Dinamika Diskusi dan Ruang Dialog Kelas	Peneliti memantau interaksi saat guru membuka sesi tanya jawab mengenai perbedaan pandangan hukum Islam. Waktu dialog mendalam mengenai materi tersebut terpantau masih minim.	Keterbatasan ruang dialog dan diskusi kritis menyebabkan siswa belum sepenuhnya terbiasa mengemukakan pandangan secara terbuka serta menghargai perbedaan pendapat.
Literasi Digital dan Dampak Teknologi Informasi	Peneliti melakukan pengamatan terhadap kecenderungan siswa dalam menyikapi keragaman pemikiran keagamaan yang	Adanya pengaruh media sosial dan lingkungan digital yang menyebarkan narasi keagamaan tanpa sumber jelas, berpotensi memengaruhi pola pikir siswa menuju sikap eksklusif.

	bersumber dari platform digital.	
Sistem Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran	Peneliti memeriksa proses guru melakukan penilaian di akhir sesi kelas dan instrumen yang digunakan untuk mengukur capaian siswa.	Evaluasi pembelajaran masih dominan menilai aspek kognitif (pengetahuan). Pengukuran perubahan sikap moderat belum maksimal karena belum ada instrument khusus untuk penilaian sikap moderat.
Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah	Peneliti mengamati variasi cara merespon siswa di kelas.	Adanya perbedaan karakter, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial membuat tingkat penerimaan siswa terhadap materi ajar terkait nilai moderasi menjadi beragam dan tidak sama rata.

Lampiran 2 Observasi SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Baarat

Hari : Senin
 Tanggal : 13 April 2026
 Waktu : 09.00 WITA
 Kode : O1.SMASM.04.26

Aspek Pengamatan	Observasi	Hasil
Komitmen Kebangsaan	Pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan upacara bendera serta perilaku sosial harian siswa.	Siswa aktif dan disiplin mengikuti kegiatan upacara bendera hari Senin, serta kerja bakti. Sekolah juga menanamkan jiwa kebangsaan yang diwujudkan melalui pembentukan karakter rendah hati dan menjaga perdamaian.

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 April 2026
 Waktu : 09.30 WITA
 Kode : O2.SMASM.04.26

Aspek Pengamatan	Observasi	Hasil
Toleransi dan Kebersamaan	Hubungan sosial antarsiswa dari berbagai latar belakang organisasi dan kerja sama kelompok.	Hubungan sosial antarsiswa berlangsung harmonis. Siswa dapat bekerja sama secara positif dalam kerja kelompok, piket kelas, maupun organisasi tanpa adanya sikap dominan, diskriminasi, ataupun tindakan <i>bullying</i> . Perbedaan latar belakang organisasi (seperti

		Muhammadiyah, NU, dan NWDI) dapat diterima secara baik.
Keterbukaan	Proses pembelajaran di dalam/luar kelas, kebebasan berpikir, serta pemanfaatan fasilitas penunjang diskusi	Peneliti mengamati suasana belajar kelompok yang aktif di luar kelas (seperti di perpustakaan, laboratorium komputer, dan gazebo sekolah). Guru memberikan ruang diskusi yang luas bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa adanya tekanan maupun pemaksaan dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan.

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2026

Waktu : 09.00 WITA

Kode : O3.SMASM.04.26

Aspek Pengamatan	Observasi	Hasil
Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Keterlibatan siswa dalam melestarikan budaya dan tradisi Nusantara di lingkungan sekolah.	Siswa menunjukkan sikap akomodatif yang baik terhadap budaya lokal. Hal ini teramati dari antusiasme siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci (pelestarian seni bela diri Nusantara) serta kegiatan teater sekolah yang mengangkat cerita rakyat khas masyarakat Sasak Lombok.
Anti-Radikalisme & Kekerasan	Pola pikir siswa dalam menyikapi informasi keagamaan dan penolakan terhadap paham ekstrem.	Melalui pembiasaan metode diskusi kritis, siswa dilatih untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah. Pola pikir siswa cenderung terbuka, inklusif, bijaksana, serta menjauhi perilaku keras atau fanatisme kelompok yang mengarah pada radikalisme.
Aspek Evaluasi	Penilaian karakter, perkembangan sikap sosial, dan akhlak siswa sehari-hari.	Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik murni. Guru mengamati perilaku harian siswa meliputi aspek akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan cara bergaul, yang hasilnya diintegrasikan ke dalam raport siswa.

Hari : Senin
 Tanggal : 13 April 2026
 Waktu : 10.00 WITA
 Kode : O4.SMASM.04.26

Aspek Pengamatan	Observasi	Hasil
Pola Pemahaman Materi Keagamaan Siswa	Peneliti mengamati disparitas respon antar-siswa ketika dihadapkan pada topik keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan organisasi Islam.	Terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan; sebagian siswa sudah mampu bersikap terbuka dan toleran, sedangkan sebagian lainnya masih memahami agama secara kaku/normatif.
Dinamika Diskusi dan Ruang Dialog Kelas	Peneliti memantau jalannya forum diskusi dan kerja kelompok sebagai tempat siswa menuangkan gagasan atau ide kritis mereka	Ditemukan tantangan ganda: sebagian siswa masih malu atau belum terbiasa berbicara di forum, sementara sebagian lainnya mengartikan kebebasan berpikir secara kurang seimbang.
Literasi Digital dan Dampak Teknologi Informasi	Peneliti melakukan pengamatan terhadap kecenderungan siswa dalam menyikapi keragaman pemikiran keagamaan yang bersumber dari platform digital.	Pengaruh teknologi informasi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri karena beberapa info menampilkan pandangan eksklusif yang bisa mengganggu cara pandang sosial siswa.
Sistem Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran	Peneliti memperhatikan bentuk penilaian berkala yang dipraktikkan guru PAI saat mengevaluasi aspek moderasi.	Terjadi keterbatasan implementasi penilaian sikap moderat secara spesifik. Evaluasi di sekolah masih lebih banyak berorientasi pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi.
Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah	Peneliti mengamati perilaku pergaulan harian siswa di lingkungan sekolah yang membawa pengaruh gaya hidup dari luar.	Lingkungan keluarga dan pergaulan di luar sekolah yang sangat heterogen menjadi tantangan bagi sekolah dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai moderat yang sudah diajarkan.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara MA Muallimin NWDI Pancor

Nama : H. Munawar, M.Pd.

Jabatan : Kepala Madrasah MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Senin, 30 Maret 2026

Tempat Wawancara : Ruang TU

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kebijakan madrasah mengenai implementasi moderasi beragama di MA Muallimin NWDI Pancor?	Menurut saya, kebijakan madrasah yang secara eksplisit tentang moderasi itu tidak ada, namun secara implisit kita selalu selipkan di dalam pembelajaran didalam maupun diluar kelas.	M.KMA.P1
2.	Bagaimana nilai-nilai Islam moderat ditanamkan madrasah dalam upaya membentuk sikap Islam moderat siswa?	Kemudian dalam upaya membentuk sikap moderat, sebenarnya nilai-nilai yang terkandung dan kami tanamkan tidak jauh berbeda, karena kami berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Jadi, pemahaman keagamaan yang dikembangkan tentu mengacu pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi dasar organisasi	M.KMA.P1
3.	Bagaimana moderasi diterapkan dalam pendidikan di madrasah?	“Moderasi tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam cara madrasah memandang tujuan pendidikan yakni membentuk siswa yang berilmu, berakhlak, serta mampu bergaul secara damai di lingkungan sosialnya.”	M.KMA.P1

Nama : Sadaruddin, S.Ag.

Jabatan : Waka Kurikulum MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Senin, 31 Maret 2026

Tempat Wawancara : Depan Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kebijakan bidang kurikulum dalam mengawal pengintegrasian nilai-nilai Islam moderat ke dalam materi pembelajaran??	Secara struktur kurikulum, kami mengikuti regulasi resmi dari Kementerian Agama. Namun, dalam implementasinya di tingkat madrasah, kami meminta guru-guru untuk melakukan kontekstualisasi materi. Nilai-nilai seperti <i>tawassuth</i> (moderat), <i>tawazzun</i> (seimbang), dan <i>tasamuh</i> (toleransi) itu tidak diajarkan sebagai bab tersendiri yang kaku, melainkan dilekatkan pada materi-	S.WKMA.P1

		materi PAI yang relevan secara implisit di dalam kelas.	
2.	Bagaimana pendekatan atau metode pengajaran yang ditekankan oleh kurikulum untuk membangun iklim kelas yang akomodatif?	Kami menekankan integrasi ini melalui perangkat pembelajaran guru, seperti dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Di sana harus terlihat bagaimana langkah-langkah pembelajaran atau pemantik diskusi dirancang untuk merangsang siswa agar memiliki pemikiran yang terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan pandangan.	S.WKMA.P1
3.	Bagaimana pendekatan atau metode pengajaran yang ditekankan oleh kurikulum untuk membangun iklim kelas yang akomodatif?	Guru-guru selalu kami arahkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang dialogis, seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, atau problem-based learning. Melalui metode ini, siswa dilatih secara praktis untuk mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan cara pandang, dan tidak kaku atau ekstrem dalam memahami suatu teks keagamaan ataupun persoalan sosial di masyarakat	S.WKMA.P1

Nama : M. Qodri, QH, S.Pd.

Jabatan : Waka Kesiswaan MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Senin, 30 Maret 2026

Tempat Wawancara : Depan Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan madrasah dalam membentuk sikap Islam moderat pada diri santri?	Dalam pembentukan sikap moderat, nilai-nilai yang terkandung dan ditanamkan secara implisit di MA Muallimin NWDI Pancor ini searah dengan paham aswaja, seperti tawazzun, tawassuth, i'tidal dan tasammuh, ini yang sering disampaikan oleh Ketum PB NWDI, TGB dalam setiap ceramahnya selalu menekankan untuk menjadi umat Islam yang moderat atau wasatiyyah (tidak condong ke kanan dan tidak juga condong ke kiri) harus seimbang berada ditengah-tengah, serta mampu membawa kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (<i>Islam Rahmatan lil 'alamin</i>).	Q.WKMA.P1
2.	Bagaimana nilai-nilai Islam moderat	Kemudian dalam upaya membentuk sikap moderat, sebenarnya nilai-nilai yang	Q.WKMA.P1

	ditanamkan madrasah dalam upaya membentuk sikap Islam moderat siswa?	terkandung dan kami tanamkan tidak jauh berbeda, karena kami berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Jadi, pemahaman keagamaan yang dikembangkan tentu mengacu pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi dasar organisasi	
3	Bagaimana penerapan nilai tasamuh di madrasah?	Tasamuh itu sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, apalagi mereka nanti akan hidup di tengah masyarakat yang beragam.	Q.WKMA.P1
4	Bagaimana toleransi diajarkan kepada siswa?	Islam mengajarkan kasih sayang dan menghormati sesama manusia.	Q.WKMA.P1
5	Apa saja program yang kiranya mendukung pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor?	Daurah Aswaja, Safari Ramadhan, kegiatan daurah aswaja ini menjadi program awal yang sangat penting bagi santri baru, Kami ingin sejak awal santri memiliki pola pikir yang moderat dan tidak mudah terpengaruh pemahaman yang keras atau fanatik. kemudian program safari Ramadhan penting untuk melatih siswa bagaimana cara berinteraksi langsung dengan masyarakat dan bagaimana cara berdakwah yang baik.	Q.WKMA.P2
6	Bagaimana madrasah menanamkan nasionalisme?	Keislaman dan Keindonesiaan itu satu tarikan nafas yang tidak bisa dipisahkan.	Q.WKMA.P3

Nama : Nurman QH., S.Pd.I.

Jabatan : Guru Akidah Akhlak MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Senin, 30 Maret 2026

Tempat Wawancara : Depan Ruang Guru

Kode : NGAA.03.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana arah pembelajaran Akidah Akhlak di MA Muallimin NWDI Pancor?	Sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan NWDI, sudah pasti dalam pembelajaran kami searah dengan aswaja. Setiap apa yang kami sampaikan kepada santri mengarah kepada nilai-nilai aswaja.
2	Apa hal paling penting yang ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Hal yang paling urgen untuk ditanamkan yaitu ya attitude yang baik. Kita melihat banyak fenomena dimana siswa banyak yang tidak hormat kepada gurunya, kemudian banyak terjadi bullying antar sesama temannya di sekolah, hal-hal ini yang kita tidak inginkan terjadi disini. Maka dengan menanamkan attitude yang baik, santri akan saling menghormati, menghargai dan mampu menerima perbedaan

		pendapat baik itu di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat
3	Bagaimana nilai i'tidal diajarkan kepada siswa?	“Kalau i'tidal itu menurut saya bukan hanya sekadar adil dalam arti umum, tetapi bagaimana siswa mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Maka di kelas saya sering tekankan bahwa dalam melihat persoalan jangan langsung menyimpulkan atau menyalahkan orang lain. Harus dilihat dulu sebab akibatnya, harus didengar dari berbagai sisi. Saya selalu sampaikan bahwa para ulama itu berbeda pendapat bukan karena ingin bertengkar, tetapi karena perbedaan cara memahami dalil. Dari situ anak-anak belajar bahwa tidak semua perbedaan harus dipermasalahkan. Mereka juga belajar untuk tidak fanatik terhadap satu pendapat
4	Bagaimana implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Kalau dalam pembelajaran Akidah Akhlak, saya sering mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa sehari-hari. Nilai moderasi itu sebenarnya tidak harus selalu disebut secara langsung, tetapi dimasukkan melalui pembiasaan dan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.
5	Mengapa berpikir kritis penting bagi siswa?	Anak-anak sekarang hidup di era digital yang penuh informasi. Kalau mereka tidak dibiasakan berpikir kritis, mereka mudah sekali terpengaruh oleh pemahaman yang keras atau provokatif di media sosial. Maka kami selalu mendorong siswa supaya mau bertanya, berdiskusi, dan mencari penjelasan yang benar kepada guru
6	Bagaimana guru memandang evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak?	Kalau dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, yang paling penting sebenarnya bukan hanya anak bisa menjawab soal, tetapi bagaimana sikap mereka berubah menjadi lebih baik. Misalnya apakah mereka lebih sopan kepada guru, lebih menghargai temannya, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan mampu menerima perbedaan pendapat. Nilai akademik memang penting, tetapi akhlak dan sikap jauh lebih utama
7	Bagaimana guru melihat fenomena bullying di sekolah?	Sekarang ini salah satu masalah yang cukup banyak terjadi di sekolah-sekolah yaitu bullying antar siswa. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak saya selalu menekankan pentingnya menghargai sesama, menjaga lisan, dan memperlakukan teman dengan baik
8	Bagaimana konsep toleransi yang diajarkan kepada siswa?	Sikap toleransi itu bukan hanya menghargai perbedaan agama atau organisasi, tetapi juga bagaimana kita mampu menghormati teman-teman di sekitar kita.

Nama : Nurul Muttaqqin, QH., S.Pd.I.
 Jabatan : Guru Fiqih MA Muallimin NWDI Pancor
 Tanggal : Senin, 1 April 2026
 Tempat Wawancara : Ruang Pembina Asrama
 Kode : NM.GF.04.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pembelajaran Fiqih diarahkan dalam membentuk sikap moderat siswa?	Dalam pelajaran Fiqih sering ditemukan perbedaan pendapat ulama. Nah di situlah saya arahkan siswa supaya memahami bahwa perbedaan itu sesuatu yang wajar dalam Islam. Saya jelaskan bahwa para ulama memiliki dasar masing-masing dalam mengambil hukum, sehingga siswa tidak boleh mudah mengatakan pendapat lain salah. Saya biasanya memberi contoh praktik ibadah yang berbeda di masyarakat, misalnya soal qunut, tahlilan, atau tata cara tertentu dalam ibadah
2	Apa tujuan pembelajaran Fiqih terkait perbedaan pendapat?	Tujuan pembelajaran bukan untuk membuat siswa merasa paling benar sendiri, tetapi agar mereka memiliki sikap menghormati keragaman pemahaman yang ada di tengah masyarakat. Dalam pembelajaran Fiqih sering muncul pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa terkait perbedaan hukum atau praktik ibadah di masyarakat. Di situ saya arahkan supaya mereka mencari dalil dan memahami alasan dari setiap pendapat ulama. Jadi siswa tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga belajar berpikir dan memahami konteks. Kami ingin membangun cara berpikir yang terbuka, supaya mereka tidak mudah menghakimi orang lain hanya karena berbeda pendapat.
3	Bagaimana guru memandang pentingnya toleransi dalam pembelajaran Fiqih?	Perbedaan dalam masalah fiqih itu sudah ada sejak zaman ulama terdahulu, jadi siswa harus belajar menyikapinya dengan bijaksana. Anak-anak diharapkan mampu menghargai perbedaan dan tidak mudah fanatik terhadap satu pandangan saja

Nama : M. Khairul Fahmi, Lc.
 Jabatan : Guru Al-Qur'an Hadits MA Muallimin NWDI Pancor
 Tanggal : Kamis, 2 April 2026
 Tempat Wawancara : Depan Ruang Guru
 Kode : KF.GAH.04.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pembelajaran Al-Qur'an Hadits diarahkan dalam membentuk sikap moderat siswa?	Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits selain ada materi yang membahas toleransi, saya juga sering mengaitkan materi dengan kehidupan sosial siswa. Saya jelaskan bahwa Islam melarang perilaku zalim terhadap orang lain, termasuk mengejek, menghina, atau melakukan bullying kepada teman. Kadang siswa menganggap candaan itu

		biasa, padahal bisa menyakiti perasaan temannya. Karena itu saya selalu mengingatkan kepada santri supaya menghormati sesama dan menjaga hubungan baik dengan temannya
5	Bagaimana kondisi sikap siswa menurut pengamatan guru?	Anak-anak saya lihat sudah sopan pada gurunya, memperhatikan penjelasan guru. Kalau dikelas diajak diskusi sudah mulai tertib, mereka sudah mampu menempatkan diri di dalam kelas. Memperhatikan temannya yang berpendapat itu sudah menunjukan bahwa santri menghargai temannya
8	Bagaimana sistem evaluasi siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits?	Setiap semester semua perkembangan siswa kami tuangkan dalam raport. Tidak hanya nilai pelajaran, tetapi juga sikap, akhlak, keaktifan mengikuti kegiatan, sampai bagaimana interaksi sosial siswa selama di madrasah. Raport itu menjadi gambaran lengkap perkembangan siswa selama satu semester."
11	Apa bentuk evaluasi selain raport yang digunakan guru?	Selain raport, siswa juga memiliki portofolio pembelajaran yang menjadi bagian dari evaluasi proses belajar mereka. Dari situ guru bisa melihat perkembangan kemampuan siswa, tanggung jawab mereka dalam mengerjakan tugas, serta bagaimana mereka memahami materi yang diajarkan. Orang tua juga bisa melihat hasil kerja anak-anak selama belajar di madrasah

Nama : M. Zaenul Abidin, M.Pd.

Jabatan : Guru SKI MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Kamis, 2 April 2026

Tempat Wawancara : Depan Ruang Guru

Kode : ZA.SKI.04.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pembelajaran SKI digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama?	Dalam pembelajaran SKI kami banyak membahas sejarah perkembangan Islam dan keberagaman peradaban Islam di berbagai wilayah. Dari situ siswa belajar bahwa Islam berkembang dengan pendekatan yang damai dan menghargai budaya masyarakat setempat. Saya sering menyampaikan kepada siswa bahwa para ulama terdahulu berdakwah dengan cara yang santun dan penuh hikmah, bukan dengan kekerasan atau paksaan.
2	Apa pemahaman yang ingin dibangun melalui pembelajaran SKI?	Siswa diarahkan untuk memahami bahwa Islam itu agama yang membawa rahmat dan kedamaian. Kami juga mengaitkan materi sejarah dengan kondisi sekarang, supaya siswa memahami pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat.

3	Mengapa metode diskusi digunakan dalam pembelajaran SKI?	Kalau siswa hanya mendengar penjelasan guru terus-menerus, kadang mereka kurang terlatih untuk berpikir sendiri. Karena itu kami sering menggunakan metode diskusi supaya siswa berani menyampaikan pendapat dan belajar mendengar pandangan orang lain
4	Bentuk diskusi seperti apa yang diterapkan dalam pembelajaran?	Biasanya saya memberikan kasus-kasus sosial atau sejarah tertentu, lalu siswa diminta berdiskusi mencari solusi atau mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Dari situ mereka belajar memahami bahwa suatu persoalan bisa dilihat dari banyak sudut pandang
5	Bagaimana diskusi membantu membentuk sikap toleransi siswa?	Diskusi ini juga penting untuk melatih sikap toleransi siswa, karena mereka belajar menerima adanya perbedaan pendapat di antara teman-temannya.
6	Apa tujuan utama pembelajaran SKI dalam pembentukan karakter siswa?	Kami ingin siswa tidak hanya memahami sejarah Islam, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai keteladanan dari para tokoh dan peristiwa sejarah tersebut. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari dinamika kehidupan umat Islam sejak dahulu

Nama : Darmawan, QH., S.Pd.I.

Jabatan : Guru Ke-NWDI-an MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Kamis, 2 April 2026

Tempat Wawancara : Depan Ruang Guru

Kode : DW.NWDI.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pembelajaran Ke-NWDI-an diarahkan dalam membentuk sikap moderat siswa?	“Dalam pelajaran Ke-NWDI-an saya mengenalkan pemikiran dan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pendiri NWDI. Beliau selalu mengajarkan Islam yang moderat, seimbang, dan mengedepankan persatuan umat. Anak-anak diajarkan bahwa sebagai warga NWDI harus memiliki sikap tawassuth, tawazun, tasamuh dan i’tidal
2	Bagaimana siswa diarahkan dalam menyikapi perbedaan?	Mereka tidak boleh keras dalam menyikapi perbedaan dan harus mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Kami ingin siswa memahami bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan hikmah dan keteladanan, bukan dengan cara memaksa atau menyalahkan orang lain.”
3	Bagaimana pembelajaran Ke-NWDI-an menanamkan nasionalisme?	Dalam pembelajaran Ke-NWDI-an saya selalu menanamkan kepada siswa bahwa Maulana Syaikh bukan hanya seorang ulama, tetapi juga pejuang bangsa. Beliau mendirikan madrasah bukan semata-mata untuk pendidikan agama, tetapi juga untuk membangkitkan semangat masyarakat agar maju dan cinta terhadap tanah air. Siswa kami ajarkan bahwa menjaga NKRI dan mencintai bangsa merupakan bagian dari perjuangan ulama NWDI.

4	Bagaimana kontribusi Maulana Syaikh terhadap bangsa Indonesia dijelaskan kepada siswa?	Dalam sejarah, Maulana Syaikh ikut memberikan kontribusi besar dalam perjuangan masyarakat Lombok pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan. Nilai perjuangan inilah yang terus kami wariskan kepada siswa agar mereka memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Maulana Syaikh selalu mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan tidak mudah terpecah belah. Kami tekankan kepada siswa bahwa menjadi santri NWDI harus mampu menjaga kedamaian, menghormati perbedaan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
---	--	--

Nama : Muhammad Hardi

Jabatan : Siswa Kelas XI IPA 1 MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Kamis, 2 April 2026

Tempat Wawancara : Gazebo Madrasah

Kode : MH.S.04.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana guru menjelaskan tentang perbedaan dalam pembelajaran?	Biasanya guru sering menjelaskan kalau perbedaan itu hal biasa kak. Dalam pelajaran Fiqih misalnya, guru menjelaskan kalau ada banyak pendapat ulama dan semuanya harus dihargai. Kami diajarkan supaya tidak gampang menyalahkan orang lain. Guru juga sering mengingatkan supaya tidak fanatik dan harus menjaga sikap ketika berbeda pendapat.
2	Bagaimana pengalaman mengikuti Program Madrasah seperti safari Ramadhan dan muhadarah?	Kebetulan saya kemarin ikut safari Ramadhan kak, itu rasanya berbeda karena kami langsung turun ke masyarakat. Di sana kami belajar bagaimana menghargai orang lain dan menjaga sikap ketika berada di lingkungan baru. Kegiatan muhadarah juga membantu kami untuk belajar bagaimana menyampaikan dakwah yang baik di depan umum, Teman-teman antusias untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman yang menjadi penerimanya, Di akhir ada sesi diskusi untuk menanyakan kebingungan terkait materi yang disampaikan tersebut kak
3	Bagaimana pelaksanaan upacara dan kegiatan nasional di madrasah?	Kami selalu ikut upacara setiap hari Senin dan kegiatan nasional lainnya kak.
4	Apa yang sering diingatkan guru terkait persatuan?	Ustadz juga sering mengingatkan supaya kami menjaga persatuan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bisa memecah belah.
5	Bagaimana pembelajaran Ke-NWDI-an menurut siswa?	Saat pelajaran Ke-NWDI-an juga kita belajar bagaimana perjuangan Maulana Syaikh, pendiri NWDI yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui gerakannya di Lombok.
6	Bagaimana hubungan sosial antar siswa di madrasah?	Disini terutama dalam satu kelas saja kita berasal dari berbagai daerah kak, tapi dikelas kita tetap satu kesatuan dan tidak pernah saling ejek atau bully.

7	Bagaimana sikap siswa meskipun berasal dari organisasi berbeda?	Meskipun kita beda-beda organisasi ekstrakurikuler kita juga saling menghargai antar teman. Ketika ada teman-teman ekskul lain ikut lomba kadang kita pergi ke tempat lomba untuk memberikan dukungan dan semangat. Saya rasa hubungan dengan teman-teman di dalam maupun di luar kelas sangat harmonis
---	---	---

Nama : M. Razi Ardiantara

Jabatan : Siswa Kelas XI IPA 2 MA Muallimin NWDI Pancor

Tanggal : Kamis, 2 April 2026

Tempat Wawancara : Gazebo Madrasah

Kode : RA.S.04.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana guru mengajarkan siswa menyikapi perbedaan pendapat?	Ustadz dan Ustadzah sering memberi contoh kalau ada perbedaan itu tidak perlu diperdebatkan secara berlebihan. Kita boleh punya pendapat, tapi harus menghargai pendapat orang lain dan tidak boleh merasa pendapat kita yang paling benar diantara pendapat teman-teman yang lain.
2	Bagaimana pengalaman mengikuti perlombaan di luar sekolah?	Kemarin saya sempat ikut lomba olimpiade kak, saya ketemu banyak teman baru dari berbagai sekolah dan berbeda agama juga kak. Cara mereka belajar dan kebiasaannya juga beda-beda. Tapi kami tetap bisa berteman baik. Ustadz dan Ustadzah juga selalu pesan supaya kami menjaga sikap, jangan merasa paling hebat sendiri, dan harus menghargai teman-teman lain. Kegiatan seperti ini membuat kami lebih terbuka dan menambah pengalaman
3	Bagaimana siswa menyikapi perbedaan dengan teman dari sekolah lain?	Kita saling menghargai dan menghormati aja kak walaupun berbeda.
4	Kegiatan budaya apa yang diikuti siswa di madrasah?	Di sekolah saya ikut kegiatan band, kak. Kadang kami latihan lagu daerah Lombok seperti Inaq Tegining Amaq Teganang dan Gugur Mayang. Lama-lama jadi tahu kalau lagu-lagu daerah itu punya makna yang bagus tentang kehidupan masyarakat Lombok. Kalau ada acara sekolah biasanya ada penampilan lagu daerah atau kegiatan budaya lainnya
5	Bagaimana hubungan agama dan budaya menurut pengalaman siswa di madrasah?	Selain itu hiziban juga menjadi program harian di Madrasah dan kegiatan keagamaan di sekolah. Jadi menurut saya di sekolah ini agama dan budaya sama-sama diajarkan. Jadi kami belajar budaya Sasak dan tahu bagaimana tradisi masyarakat Lombok itu dekat dengan nilai keagamaan, menurut saya kegiatan seperti itu bagus supaya budaya daerah tetap dikenal dan tidak hilang

Nama : Rif'at
 Jabatan : Siswa Kelas X MA Muallimin NWDI Pancor
 Tanggal : Sabtu, 04 April 2026
 Tempat Wawancara : Musholla Madrasah
 Kode : R.S.04.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana metode pembelajaran yang sering digunakan di kelas?	Biasanya kita di kelas lebih banyak diskusi kak. Diskusi di kelas itu seru karena kita bisa mendengar pendapat teman yang berbeda-beda. Kadang ada yang setuju, ada yang tidak. Tapi ustadz selalu mengingatkan supaya kami saling menghargai
2	Apa yang biasanya dilakukan guru ketika ada perdebatan di kelas?	Kalau ada yang terlalu keras saat berpendapat, guru biasanya langsung menenangkan dan menjelaskan bahwa perbedaan itu biasa.
3	Bagaimana hubungan antar siswa di kelas?	Menurut saya hubungan teman-teman di kelas baik-baik saja kak, walaupun beda pendapat tetap bisa bercanda dan belajar bersama.
4	Bagaimana siswa menghargai teman yang sedang berbicara?	Kalau ada teman presentasi biasanya kita mendengarkan dulu sampai selesai baru bertanya. Dari diskusi kami jadi belajar mendengar pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat sendiri. Guru sering bilang kalau kita harus menghormati semua teman tanpa membedakan.
5	Bagaimana kegiatan keagamaan di madrasah menurut siswa?	Di sekolah ada kegiatan hiziban, muhadarah dan pengajian yang membuat kami lebih dekat dengan teman-teman. Menurut saya kegiatan itu membuat kami lebih kompak dan saling menghargai
6	Bagaimana sikap guru kepada siswa di madrasah?	Ustadz dan ustadzah disini juga baik dan selalu mengingatkan kami supaya menjaga akhlak. Kami diajarkan kalau pintar saja tidak cukup, tapi harus punya sikap yang baik juga

Nama : Alfin Rissunawan
 Jabatan : Siswa Kelas XI IPA 1 MA Muallimin NWDI Pancor
 Tanggal : Kamis, 04 April 2026
 Tempat Wawancara : Gazebo Madrasah
 Kode : AR.S.04.26

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sistem pembagian raport di madrasah?	Setiap semester ada pembagian raport kak. Biasanya yang mengambil orang tua langsung ke sekolah. Di raport itu bukan cuma nilai pelajaran, tapi juga ada penilaian sikap dan kehadiran. Jadi orang tua bisa tahu perkembangan kami selama di Madrasah

2	Apa yang sering diingatkan guru terkait akhlak siswa?	Kami selalu diingatkan supaya sopan kepada guru dan tidak membuat masalah dengan teman. Kalau belajar di kelas suasananya nyaman kak, karena guru sering mengajak diskusi. Dari diskusi kami jadi bisa menyampaikan pendapat dan mendengar pendapat teman-teman
3	Bagaimana siswa menyikapi perbedaan pendapat di kelas?	Walaupun pendapat berbeda biasanya tetap saling menghargai dan tidak saling mengejek.
4	Bagaimana hubungan antar siswa di madrasah?	Menurut saya hubungan antar teman di sekolah cukup baik dan jarang ada konflik.
5	Apa manfaat kegiatan madrasah bagi pembentukan karakter siswa?	Kegiatan di sekolah membantu kami belajar disiplin, tanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Nama : Ahmadi Maya Imran, M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Senin, 13 April 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana konsep dan penerapan nilai-nilai Islam moderat atau moderasi beragama di lingkungan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat?	Kalau berbicara moderasi beragama di Muhammadiyah, sebenarnya itu sudah menjadi bagian dari pendidikan Muhammadiyah sejak lama. Hanya mungkin istilahnya sekarang lebih populer dengan moderasi beragama.	AMI.SMAS.P1
2.	Bagaimana nilai-nilai Islam moderat ditanamkan di sekolah dalam upaya membentuk sikap Islam moderat siswa?	Di sekolah ini kami berusaha menanamkan nilai-nilai Islam yang terbuka, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Anak-anak yang sekolah di sini tidak semuanya berasal dari lingkungan Muhammadiyah. Ada yang dari NU, NWDI, bahkan ada yang sebelumnya sekolah umum biasa. Karena itu kami tidak bisa memaksakan pemahaman secara keras. Yang kami lakukan adalah memberikan pemahaman agama secara rasional, dialogis, dan terbuka supaya anak-anak bisa memahami Islam secara damai dan berkembang	AMI.SMAS.P1

Nama : Armi Larasati, S.Pd.

Jabatan : Waka Kurikulum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Senin, 14 April 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana konsep dan penerapan nilai-nilai Islam moderat atau moderasi beragama di lingkungan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat?	Kalau di Muhammadiyah memang kita punya manhaj tarjih sebagai pedoman dalam memahami persoalan agama. Tetapi dalam proses pendidikan kami tidak pernah memaksakan siswa harus langsung mengikuti semuanya. Anak-anak di sini latar belakangnya beragam, ada yang dari keluarga NU, NWDI dan organisasi Islam lainnya,	AL.WKSMA.P1

		bahkan ada yang sebelumnya tidak terlalu memahami organisasi keagamaan. Jadi tugas sekolah adalah mengenalkan dan memberikan pemahaman secara perlahan. Misalnya dalam persoalan tata cara beribadah seperti qunut, tahlilan, atau cara shalat, kami jelaskan bagaimana pandangan Muhammadiyah dan bagaimana pandangan kelompok lain. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memahami dan memilih, karena tujuan pendidikan bukan memaksa, tetapi membentuk kesadaran berpikir yang baik. Kalau pendidikan agama dilakukan dengan pemaksaan, biasanya anak-anak justru sulit menerima. Karena itu kami lebih memilih pendekatan dialogis.	
2.	Bagaimana kurikulum mengintegrasikan muatan nilai-nilai moderasi ini ke dalam administrasi atau perencanaan perangkat pembelajaran guru?	Kalau di sini nilai-nilai moderasi itu kita integrasikan dalam perencanaan pembelajaran, terutama di RPP. Guru-guru disini juga ada beberapa yang ikut LKLB dari sana ada juga RPP terkait dengan moderasi yang didapatkan guru, tinggal bagaimana guru mengaplikasikannya di dalam kelas. Jadi tidak semua materi harus dimasukkan, tetapi kita lihat dulu kompetensi dasar yang ingin dicapai.	AL.WKSMA.P2

Nama : Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd.

Jabatan : Waka Kesiswaan SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Senin, 13 April 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana program kesiswaan merancang budaya lingkungan sekolah agar tidak memunculkan kelompok eksklusif/individualis?	Di sekolah ini kami ingin semua siswa merasa diterima tanpa melihat latar belakang organisasi, ekonomi, ataupun kemampuan akademiknya. Karena itu guru selalu berusaha memberikan contoh bagaimana bersikap terbuka dan menghargai semua siswa. Kami tidak ingin ada kelompok-kelompok eksklusif yang membuat siswa lain merasa dikucilkan. Kebersamaan itu harus dibangun melalui budaya saling merangkul dan mendukung satu sama	MA.WKSMA.P!

		lain. Kalau ada teman yang kesulitan belajar biasanya siswa lain membantu. Begitu juga kalau ada kegiatan sekolah, mereka terbiasa bekerja bersama tanpa memilih-milih teman. Ini yang terus kami dorong supaya anak-anak punya rasa kepedulian sosial dan tidak individualis	
2.	Melalui kegiatan kesiswaan apa saja nilai moderasi beragama yang dilatih secara praktis di luar kelas?	Kami berusaha membangun budaya kerja sama melalui banyak kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan Hizbul Wathan (HW), kerja bakti, maupun kegiatan keagamaan. Anak-anak dibiasakan bekerja dalam tim dan diberi tanggung jawab masing-masing. Dari itu mereka belajar bagaimana menghargai peran orang lain, belajar komunikasi, dan belajar menyelesaikan masalah bersama-sama. Kami ingin siswa memahami bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak bisa dicapai sendiri, tetapi harus melalui kebersamaan dan saling mendukung. Ini juga bagian dari pendidikan karakter dan moderasi beragama, karena orang yang terbiasa bekerja sama akan lebih mudah menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain .	MA.WKSMA.P2

Nama : Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd.

Jabatan : Guru Al-Hadits Merangkap Waka Kesiswaan SMAS Muallimin
Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Senin, 13 April 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu

Kode : MA.AH.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran al-hadits?	Dalam pembelajaran Al-Hadits saya selalu menanamkan bahwa inti dari agama itu adalah bagaimana manusia mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi tetap memiliki akhlak yang baik kepada sesama. Anak-anak kita beri pemahaman bahwa di dalam Islam sendiri ada banyak perbedaan pendapat ulama, termasuk dalam praktik ibadah. Misalnya ada yang qunut dan ada yang tidak, ada yang berbeda cara berzikir atau berbeda dalam

		beberapa persoalan fikih. Saya jelaskan bahwa perbedaan itu sudah ada sejak zaman ulama terdahulu dan semuanya memiliki dasar masing-masing. Jadi siswa tidak boleh mudah menyalahkan orang lain hanya karena cara ibadahnya berbeda. Yang paling penting adalah bagaimana mereka tetap menjaga ukhuwah dan saling menghargai. Kami ingin anak-anak memahami bahwa Tuhan kita satu, kiblat kita satu, dan tujuan ibadah kita juga sama yaitu mencari ridha Allah SWT.
--	--	---

Nama : Rahmat Lismatano, S.Sos.

Jabatan : Guru Fiqih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu

Kode : RL.FQ.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fiqih?	Dalam pelajaran fiqih kami sering membahas perbedaan pendapat antar madzhab supaya anak-anak memahami bahwa Islam itu luas. Misalnya ketika membahas qunut, jumlah rakaat tarawih, atau posisi tangan saat shalat. Kami jelaskan bahwa Muhammadiyah memiliki dasar sendiri, NU dan NWDI juga memiliki dasar sendiri. Jadi tidak boleh merasa paling benar sendiri lalu menyalahkan kelompok lain. Saya selalu sampaikan kepada siswa bahwa para ulama berbeda pendapat itu hal biasa, tetapi mereka tetap saling menghormati. Nah nilai seperti ini yang kami ingin tanamkan kepada anak-anak supaya mereka tumbuh menjadi pribadi yang bijak dan tidak mudah fanatik.
2.	Bagaimana menanamkan nilai moderat pada aspek kebebasan pada siswa?	Dalam pelajaran fiqih saya sering menjelaskan kepada siswa bahwa Islam itu luas dan para ulama juga memiliki perbedaan pendapat. Jadi anak-anak harus tahu dasar-dasar perbedaannya. Saya jelaskan dalil dan alasan masing-masing pendapat supaya mereka memahami bahwa semua itu ada landasannya. Nah setelah itu saya kembalikan kepada siswa bagaimana mereka menjalankan dalam kehidupan sehari-hari sesuai keyakinan dan kebiasaan keluarganya. Kami tidak ingin siswa menjadi kaku atau fanatik. Kalau untuk praktik ujian ibadah memang siswa mengikuti tata cara yang diajarkan di sekolah... Tetapi di luar itu kami tetap menghargai praktik ibadah yang mereka lakukan di rumah.

Nama : Muhammad Yusrian, S.Ag.
 Jabatan : Guru Aqidah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat
 Tanggal : Selasa, 15 April 2026
 Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu
 Kode : MY.AQ.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Aqidah?	Kami selalu menekankan bahwa orang yang benar-benar memahami ketuhanan itu akan memiliki sikap yang lembut dan menghargai orang lain. Jadi iman itu tidak hanya terlihat dari rajin ibadah saja, tetapi juga dari bagaimana cara memperlakukan sesama manusia. Anak-anak diajarkan bahwa meskipun berbeda organisasi, suku, atau latar belakang keluarga, semuanya tetap saudara sesama muslim bahkan sesama manusia. Karena itu kami membiasakan siswa untuk saling hormat-menghormati dan tidak mengejek perbedaan yang ada
2.	Bagaimana cara ustadz dalam membantu siswa untuk melatih berpikir kritis siswa?	Kami ingin siswa memiliki keberanian untuk berpikir dan bertanya. Kadang ada siswa yang bertanya kenapa Muhammadiyah begini, kenapa NWDI begitu. Nah itu kami jelaskan secara terbuka supaya mereka tidak bingung. Menurut saya anak-anak sekarang justru harus diberikan ruang berdiskusi agar mereka tidak mencari jawaban sendiri dari sumber yang belum tentu benar. Jadi kebebasan berpikir itu penting, tetapi tetap harus dibimbing supaya mereka tidak salah arah.

Nama : Muhammad Yusrian, S.Ag.
 Jabatan : Guru Akhlak SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat
 Tanggal : Selasa, 15 April 2026
 Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu
 Kode : MY.AK.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada nilai kerjasama dalam pembelajaran Aqidah?	Kalau berbicara kebersamaan, yang paling utama sebenarnya adalah akhlak. Anak-anak boleh pintar secara akademik, tetapi kalau tidak punya akhlak yang baik maka ilmunya tidak akan membawa manfaat. Karena itu dalam pelajaran Akhlak saya selalu menekankan pentingnya menghormati guru, menghargai teman, menjaga ucapan, dan belajar peduli terhadap orang lain. Kebersamaan itu

		tidak akan terbangun kalau setiap orang hanya mementingkan dirinya sendiri. Maka siswa harus dibiasakan memiliki rasa empati dan saling membantu. Kami membiasakan anak-anak untuk saling menyapa, salim kepada guru, meminta izin dengan sopan
2.	Bagaimana cara ustadz umembantu siswa untuk mengembangkan berpikir kritis?	Dalam pembelajaran akhlak, saya sering membuat tugas kelompok supaya anak-anak belajar bagaimana bekerja sama dengan baik. Karena dalam kehidupan nyata mereka nanti tidak mungkin hidup sendiri. Kadang saya sengaja mencampur siswa yang aktif dengan yang pendiam, atau yang kemampuan belajarnya berbeda-beda supaya mereka belajar saling membantu... Kerjasama sangat penting untuk membentuk karakter sosial siswa agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis

Nama : Amrotin Hasanah, S.Pd.

Jabatan : Guru Al-Qur'an SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Selasa, 15 April 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu

Kode : AH.AL.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ustadzah membentuk sikap moderat siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan berpikir kritis?	1. Kalau pengetahuan seseorang terbatas, biasanya cara pandangnya juga jadi sempit. Karena itu anak-anak tidak cukup hanya belajar dari buku di kelas saja. Kami sering mengajak mereka memanfaatkan perpustakaan, mencari referensi di internet, atau belajar di luar kelas supaya mereka punya pengalaman baru. Ketika wawasan anak bertambah, mereka akan lebih mudah memahami perbedaan. Sekarang anak-anak hidup di era media sosial, informasi datang sangat cepat. Kalau mereka tidak dibiasakan berpikir terbuka dan kritis, mereka mudah terpengaruh berita hoaks atau pemahaman agama yang ekstrem 2. Yang saya lihat di sekolah ini, anak-anak punya rasa kepedulian yang cukup baik terhadap temannya. Misalnya ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, biasanya teman yang lain membantu menjelaskan. Ini menurut saya bentuk kerja sama yang sangat baik. Dari hal-hal sederhana seperti itu sebenarnya nilai moderasi mulai tumbuh, yaitu adanya

		kepedulian, rasa tanggung jawab, dan kemauan untuk hidup bersama secara harmonis
--	--	--

Nama : Anjasmara, SH.

Jabatan : Guru Tarikh Islam SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Kamis, 17 April 2026

Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu

Kode : AM.TI.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ustadz menanamkan nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran tarikh Islam?	1. Dalam pelajaran Tarikh Islam saya sering menjelaskan bahwa sejak dulu umat Islam memiliki banyak perbedaan pandangan, baik dalam politik, budaya, maupun pemikiran keagamaan. Tapi perbedaan itu tidak selalu berujung konflik. Dari situ anak-anak belajar bahwa perbedaan itu bagian dari dinamika kehidupan. Jadi mereka tidak boleh mudah menganggap orang lain salah hanya karena berbeda pendapat. Kadang saya juga mengajak siswa belajar di luar kelas. Pengalaman seperti itu penting untuk membentuk keterbukaan dan kemampuan beradaptasi mereka. 2. Dalam pelajaran Tarikh Islam saya sering menyampaikan bagaimana Rasulullah membangun ukhuwah dan persatuan di tengah masyarakat yang berbeda-beda. Dari situ siswa belajar bahwa kekuatan umat itu terletak pada persatuan dan kebersamaan. Jadi anak-anak harus memahami bahwa hidup rukun dan saling menghargai itu bagian dari ajaran Islam.

Nama : Ziyad.

Jabatan : Siswa Kelas X SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Kamis, 17 April 2026

Tempat Wawancara : Kelas

Kode : ZD.SX.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Anda mengenai perbedaan praktik ibadah di sekolah ini, dan apakah Anda merasa dipaksa	Saya sebelumnya bukan dari sekolah Muhammadiyah kak, jadi awalnya memang ada beberapa hal yang berbeda dari kebiasaan saya di rumah. Tapi guru-guru di sini tidak pernah memaksa kak. Mereka lebih banyak menjelaskan alasan dan dasar dari setiap praktik ibadah yang diajarkan.

	mengikuti kebiasaan tertentu?	Jadi kami bisa memahami perbedaannya tanpa merasa disalahkan
2.	Bagaimana hubungan antar teman di kelas ketika terjadi perbedaan pendapat atau perbedaan latar belakang organisasi keagamaan?	Menurut saya hubungan teman-teman di sini baik-baik aja kak. Walaupun latar belakang kita beda-beda, tapi tetap saling menghargai. Kalau ada teman yang pendapatnya beda waktu diskusi juga tidak langsung disalahkan. Kalau ada masalah biasanya diselesaikan baik-baik, tidak sampai jadi permusuhan.
3.	Apakah perbedaan latar belakang organisasi keagamaan di lingkungan sekolah pernah memicu konflik atau perpecahan antar siswa?	Kalau di sekolah sebenarnya teman-teman biasa saja kak. Memang ada yang dari NWDI, NU, Muhammadiyah, tapi disini gak ada yang bahas bahas kayak gitu apalagi sampai ribut atau saling menyalahkan. Cuma ya kalau di sekolah tetap mengikuti kultur disini karena sekolah kita kan latarnya Muhammadiyah kak.
4.	Bagaimana para guru menjelaskan tentang perbedaan cara ibadah atau perbedaan organisasi keagamaan (Muhammadiyah, NU, NWDI) di sekolah ini?	Di sekolah kami dijelaskan kalau perbedaan dalam Islam itu wajar kak. Jadi walaupun ada teman yang cara ibadahnya beda atau berasal dari organisasi lain, kami tetap berteman biasa. Guru juga sering bilang jangan gampang menyalahkan orang lain karena semua punya dasar masing-masing. Disini banyak teman yang latar belakangnya berbeda-beda kak. Ada yang dari keluarga Muhammadiyah, NU, dan NWDI bahkan ada yang sebelumnya sekolah umum biasa. Tapi di sekolah kami diajarkan untuk tetap saling menghargai dan tidak membedakan teman. Jadi suasananya nyaman dan tidak pernah ada masalah karena perbedaan cara ibadah

Nama : Rajib

Jabatan : Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Kamis, 17 April 2026

Tempat Wawancara : Kelas

Kode : RB.SXI.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Anda mengenai metode diskusi atau kerja kelompok yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah di kelas?	Kalau di kelas biasanya guru menjelaskan dulu kak, terus kadang kami diskusi atau kerja kelompok. Menurut saya diskusi itu seru karena kita bisa dengar pendapat teman yang beda-beda. tapi ustadz dan ustadzah selalu mengingatkan supaya tetap saling menghargai.
2.	Bagaimana kesan Anda mengenai kegiatan	Waktu kami diajak belajar di luar kelas seperti ke perpustakaan atau dalam kegiatan Hizbul Wathan (HW)

	belajar di luar kelas atau kegiatan lapangan seperti kependuan Hizbul Wathan (HW)?	suasananya beda dan lebih seru kak. Jadi kita tidak bosan belajar di kelas terus kak. Dari situ juga jadi banyak tahu hal-hal baru.
3.	Bagaimana partisipasi dan teman-teman dalam kegiatan kenegaraan seperti upacara bendera atau kegiatan lainnya?	Di sekolah saya selalu ikut upacara kak, besok pas 17 Agustus juga biasanya ada lomba yang diadakan sekolah maupun diluar sekolah, tahun lalu saya ikut lomba diluar sekolah kak.

Nama : Iqbal

Jabatan : Siswa Kelas XI SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Tanggal : Kamis, 17 April 2026

Tempat Wawancara : Kelas

Kode : IB.SXI.04.26

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pembiasaan akhlak, sopan santun, dan hubungan sosial sehari-hari antar sesama siswa dan guru di sekolah?	Saya sebelumnya bukan dari sekolah Muhammadiyah kak, jadi awalnya memang ada beberapa hal yang berbeda dari kebiasaan saya di rumah. Tapi guru-guru di sini tidak pernah memaksa kak. Mereka lebih banyak menjelaskan alasan dan dasar dari setiap praktik ibadah yang diajarkan. Jadi kami bisa memahami perbedaannya tanpa merasa disalahkan
2.	Bagaimana pelaksanaan kerja kelompok atau gotong royong yang biasa dilakukan?	Menurut saya hubungan teman-teman di sini baik-baik aja kak. Walaupun latar belakang kita beda-beda, tapi tetap saling menghargai. Kalau ada teman yang pendapatnya beda waktu diskusi juga tidak langsung disalahkan. Kalau ada masalah biasanya diselesaikan baik-baik, tidak sampai jadi permusuhan.
3.	Apakah guru-guru di kelas sering memberikan nasihat atau pembahasan mengenai cara menghargai perbedaan?	Guru-guru sering menjelaskan kalau perbedaan itu hal biasa kak. Jadi kita diajarkan supaya tidak gampang menyalahkan orang lain hanya karena cara ibadahnya berbeda. Di kelas juga sering dibahas bagaimana cara menghargai teman dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.
4.	Bisa ceritakan pengalaman mengikuti aktivitas organisasi dan program lapangan seperti IPM, HW, atau program Mubaligh Hijrah?	Kalau di sekolah kami sering ada kegiatan di luar kelas kak. Kadang belajar di perpustakaan, diskusi kelompok, saya juga ikut organisasi IPM, Hizbul Wathan, dan pernah jadi delegasi kegiatan Mubaligh Hijrah. Menurut saya kegiatan seperti itu seru karena kita jadi banyak belajar hal baru. Di IPM kita belajar organisasi dan cara

		menyampaikan pendapat, sedangkan di Hizbul Wathan diajarkan disiplin dan saling membantu. Kalau Mubaligh Hijrah kita belajar bagaimana menyampaikan dakwah dengan santun serta berinteraksi dengan masyarakat secara langsung.
5.	Apa saja nilai-nilai karakter yang didapatkan dari keikutsertaan dalam ekstrakurikuler Tapak Suci dan pementasan Seni Teater sekolah?	Saya ikut Tapak Suci sejak kelas X kak. Awalnya cuma ingin belajar bela diri, tapi ternyata di situ juga diajarkan disiplin dan cara menghargai teman. Pelatih selalu bilang kalau anak Tapak Suci tidak boleh sombong atau suka cari masalah. Selain itu saya juga pernah ikut teater waktu acara perpisahan. Kami membawakan cerita rakyat Lombok. Menurut saya seru karena jadi tahu cerita daerah sendiri dan belajar kerja sama sama teman-teman.

Lampiran 5 Dokumentasi RPP PAI Pluralistik Bermuatan Islam Moderat SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

**Lensa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Berbasis Prinsip Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLb) dan PAI Pluralistik**

NO	UNSUR- UNSUR RPP	KARAKTERISTIK RPP Berbasis LKLb dan PAI Pluralistik	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Tujuan	Mempertimbangkan pengalaman, kecenderungan, penghormatan individu/kelompok yang berbeda (aliran teologi, afiliasi organisasi keislaman, mazhab fikih, ekspresi keislaman, dan hubungan antar agama) yang menumbuhkan pengetahuan dan sikap pluralis.			Contohnya: 1. Mendorong sikap terbuka dan saling menghargai di antara sesama kaum muslim sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Misalnya, untuk materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam)
	Jumlah				
2.	Materi/ bahan ajar	Kalimat/ teks dalam materi/bahan ajar tidak melanggengkan nilai-nilai stereotip/anti perbedaan, yang berangkat dari aliran teologi, afiliasi organisasi keislaman, mazhab fikih, ekspresi keislaman sendiri sebagai bagian dari penghormatan atas keragaman paham keislaman.			1. Misalnya, pengajar menghindari pelabelan yang peyoratif, tendensius, dan bias kepentingan kelompok, misalnya dengan memberikan contoh bahwa sebagai sesama muslim kita patut menghargai perbedaan penentuan jatuhnya bulan Syawal atau Ramadan.
		Bahan ajar yang dipilih mendorong pemahaman yang pluralis untuk hidup berdampingan antara individu/kelompok berbeda (baik perbedaan di internal maupun eksternal agama) yang digali dari sumber ajaran Islam yakni Al-Quran dan Hadis dengan penafsiran yang beragam.			2. Misalnya, dalam memberikan contoh bahwa perbedaan dan keragaman ekspresi beragama juga bersumber dari dalil-dalil keagamaan yang memang tersedia.
		Bahan ajar menegaskan nilai-nilai PAI Pluralistik, yaitu ketuhanan, kebebasan, keterbukaan, kebersamaan, dan kerja sama.			
	Jumlah				
3.	Strategi/ metode pembelajaran	Menggunakan strategi pembelajaran yang <i>Mindful, Meaningfull, Joyful</i>			1. Metode yang digunakan lebih menghargai kesetaraan, misalnya, dalam melaksanakan tugas, tidak membedakan-bedakan kelompok siswa dan siswi yang memiliki latar belakang afiliasi organisasi atau kelompok keislaman yang berbeda.
		Mencantumkan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik dapat menjelaskan pengetahuan agama yang dimiliki (pemahaman sendiri/ kompetensi pribadi) secara mendalam dan holistic.			2. Dalam hal meningkatkan pengenalan terhadap diri dan orang lain, guru misalnya memberikan pertanyaan-pertanyaan diskusi/soal kepada siswa untuk dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi dengan rekannya yang memiliki paham keislaman dan ekspresi beragama yang berbeda.
		Memilih strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memahami pengetahuan temannya (<i>understanding others/ kompetensi komparatif</i>) atau kelompok yang berbeda mazhab atau agama.			
		Memilih strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerjasama (kompetensi kolaboratif dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang/pemahaman berbeda)			
		Mencantumkan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik dapat mengevaluasi pemahaman yang dimiliki diri sendiri			

		(kesadaran diri) dan pemahamannya tentang diri orang lain (ketrampilan evaluasi)			3. Guru lebih mengedepankan pendekatan yang pluralistik, yaitu bahwa paham, pandangan, dan ekspresi berislam tidak luput dari perbedaan-perbedaan.
		Memilih strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan komunikasi secara empatik sehingga melahirkan sikap saling percaya , yang melandasi kerjasama antar individu/ kelompok yang berbeda (ketrampilan komunikasi)			
		Memilih strategi yang memungkinkan peserta didik memiliki ketrampilan untuk menemukan kesepakatan atau titik temu ketika menghadapi perbedaan, sehingga dapat bekerjasama (ketrampilan negosiasi).			
	Jumlah				
4.	Media/sumber pembelajaran	Media pembelajaran dapat diakses dan dimanfaatkan oleh individu/kelompok yang berbeda (aliran teologi, afiliasi organisasi keislaman, mazhab fikih, ekspresi keislaman, dan hubungan antar agama) serta digunakan pada tugas-tugas individual maupun kelompok campuran.			1. Misalnya, sumber pembelajaran diambil dari kehidupan masyarakat Muslim awal, seperti di masa Nabi, yang mengedepankan nilai-nilai keterbukaan, kebersamaan dan kerjasama
		Memberikan tugas pada tema-tema keragaman dengan menggunakan sumber/referensi yang beragam dan langsung dari ahlinya.			2. Misalnya, ketika harus menghadirkan pengajar tamu, guru tidak menghadirkan pengajar/penceramah yang memiliki pandangan diskriminatif dan intoleran, tapi betul-betul memastikan guru tersebut memiliki pandangan yang terbuka dan mampu mendorong kerja sama pada peserta didik.
		Menyediakan pengetahuan dari sumber yang beragam dan dari ahlinya langsung, yang memiliki pandangan LKLB (MIT) dan PAI Pluralistik.			
		Memberikan pengalaman belajar langsung pada ahlinya/bidangnya yang memiliki pandangan LKLB dan PAI Pluralistik (misalnya program kunjungan/fieldwork)			
	Jumlah				
5.	Evaluasi/ penilaian	Menggunakan indikator dan alat penilaian yang beragam karena perbedaan-perbedaan individu/kelompok yang berbeda ((aliran teologi, afiliasi organisasi keislaman, mazhab fikih, ekspresi keislaman, dan hubungan antar agama)) perlu mendapatkan perhatian.			1. Misalnya, guru tidak menghakimi siswa/i yang memiliki sedang mengembangkan pandangan keagamaannya secara komprehensif
		Dapat mendorong individu/kelompok yang berbeda mampu melakukan penilaian dirinya sendiri .			2. Guru tidak menghakimi menutup ruang bagi siswa/i untuk belajar agama dan keislaman secara komprehensif dan lintas-mazhab.
		Dapat digunakan untuk upaya perubahan menuju pembelajaran yang berbasis LKLB dan PAI Pluralistik			
	Jumlah				
6.	Lingkungan/ Suasana Belajar	Lingkungan belajar mendorong suasana saling menghormati (empati) terhadap perbedaan dan saling mendengarkan pendapat satu sama lain			1. Guru dapat mengelola forum di kelas agar siswa saling berdiskusi terkait perbedaan yang dimiliki masing-masing.
		Lingkungan belajar mendorong suasana untuk saling belajar/bermitra/membangun interaksi dan relasi antar individu/kelompok yang berbeda			2. Guru menyusun kerangka pembelajaran yang lebih menyatukan siswa/i yang berbeda untuk saling bekerjasama dan berkolaborasi.
		Lingkungan belajar mendorong berkembangnya nilai-nilai LKLB & PAI pluralistik, yaitu ketuhanan, kebebasan, keterbukaan, kebersamaan, dan kerja sama.			
	TOTAL				

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian di MA Muallimin NWDI Pancor



Wawancara dengan Kepala Madrasah
MA Muallimin NWDI Pancor,
H. Munawar, M.Pd.



Wawancara dengan Waka Kesiswaan
MA Muallimin NWDI Pancor,
M. Qodri, QH., S.Pd.



Wawancara dengan Waka Kurikulum
MA Muallimin NWDI Pancor,
Sadaruddin, S.Ag.



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak
MA Muallimin NWDI Pancor,
Nurman, QH., S.Pd.I.



Wawancara dengan Guru Ke-NWDI-an
MA Muallimin NWDI Pancor,
Darmawan, QH., S.Pd.I



Wawancara dengan Guru Fiqih MA
Muallimin NWDI Pancor,
Nurul Muttaqin, QH., S.Pd.I.



Wawancara dengan Guru SKI
MA Muallimin NWDI Pancor,
Zainul Abidin, M.Pd.



Kegiatan Rihlah Kajian (Pengajian) yang
di isi oleh Syaikh Soleh Bin Muhammad
Al-Faqir Al-Yamani



Wawancara dengan Guru Al-Qur'an Hadits
MA Muallimin NWDI Pancor,
Khairul Fahmi, Lc.



Kegiatan Safari Ramadhan di
Kecamatan Pringgasela



Kegiatan Belajar Mengajar di luar kelas



Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas



Wawancara dengan siswa
MA Muallimin NWDI Pancor



Wawancara dengan siswa
MA Muallimin NWDI Pancor

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok

Barat



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Ahmadi Maya Imran, M.Pd.



Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Armi Larasati, S.Pd



Wawancara dengan Waka Kesiswaan Sekaligus Guru Al-Hadits SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Mujahidin Abubakar, S.Sos., M.Pd.



Wawancara dengan Guru Fiqih SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat, Rahmat Lismatano, S.Sos.



Pengajian yang di isi oleh Siswa



Apel hari senin



Kegiatan Hizbul Wathan (HW)



Sholat Dhuha Berjamaah



Wawancara dengan siswa SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian di MA Muallimin NWDI Pancor



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-850/Ps/TL.00/3/2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

30 Maret 2026

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Madrasah MA Mu'allimin NWDI Pancor

Jln. TGKHM. Zainuddin Abdul Madjid NO. 39, Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Rizqi Fauzi
NIM : 240101210013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Moh. Padil, m.Ag
2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat Di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Agus Maimun

Lampiran 9 Surat Izin Penelitian di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34DadaprejoKotaBatu65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-851/Ps/TL.00/3/2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

30 Maret 2026

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Sekolah SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat

Jln. Tibupiling KM 15, Golong, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat Prov. Nusa Tenggara Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Muhammad Rizqi Fauzi
NIM : 240101210013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Moh. Padil, m.Ag
2. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat Di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

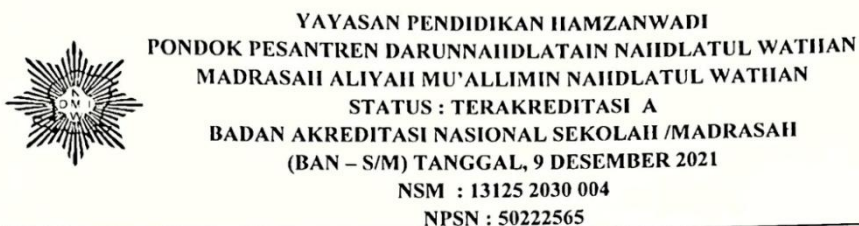
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Agus Maimun



Lampiran 10 Surat Selesai Penelitian di MA Muallimin NWDI Pancor



Alamat : Jalan TGII Muhammad Zaimuddin Abdul Majid No 39 Gang NWDI II Pancor 83611 Telp 0376) 21494 Lombok Timur NTB

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 2661/C.2661/Ls-59/MA.MN/IV/2025

Bismillahi wabihamdihi

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala MA Mu'allimin NWDI Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur :

Dengan ini merekomendasikan santri kami :

Nama : MUHAMMAD RIZQI FAUZI
NIM : 240101210013
Program Study : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : UIN Malang

Adalah benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis terhitung mulai 30 Maret sampai dengan 22 April 2026 dengan judul: Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Moderat di Lembaga Pendidikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiah dan Muhammadiyah (Study Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat).

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.-

Wallohul muwaffiqu walhadi ila sabilirrosyad

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Pancor, 02 Dzulqa'dah 1947 H
20 April 2026 M
Kepala Madrasah,

M. MUNAWAR, M.Pd.)
NIP. 196712312003121006

Lampiran 11 Surat Selesai Penelitian di SMAS Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat



PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH NUSA TENGGARA BARAT
BOARDING SCHOOL MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH LOMBOK BARAT
SMA MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH LOMBOK BARAT
Jl. Raya Tibu Piling KM. 15 Desa Golong Kec. Narmada Kab. Lombok Barat Kode Pos 83371
E-mail: hmm.lombokbarat@gmail.com, Facebook: [Muallimin Lombok Barat](https://www.facebook.com/MualliminLombokBarat)
HP: WhatsApp: An Ustadz Ahmad Maya Imran, M Pd 08193305749



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 422.4/022SMA.MM.LB/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AHMADI MAYA IMRAN, M.PD**
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Raya Tibupiling Km.15 Golong Narmada – Lombok Barat

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD RIZQI FAUZI**
NIM : 240101210013
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan penelitian pada siswa SMA Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Thesis yang berjudul *"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT DI LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN DINIYAH ISLAMIAH DAN MUHAMMADIYAH (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah (MA) Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat)"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Narmada, 16 April 2026

Kepala Sekolah SMA,


Ahmadi Maya Imran, M.Pd
NBM:1079053

Lampiran 12 Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Rizqi Fauzi

NIM : 240101210013

TTL : Selong, 19 Juni 2001

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat Rumah : Jl. TGH. Umar, RT/RW 003/002 Kelayu Selatan, Selong,
Lombok Timur

Tahun Masuk : 2024

Email : mrizqi190601@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. SDN 2 Kelayu Utara
2. MTs. Muallimin NWDI Kelayu
3. MA. Muallimin NWDI Pancor
4. UIN Mataram
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang